Dr. Mochamad Mu'izzuddin, M.Pd.

MODEL DESAIN PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB

Media Edukasi
INDONESIA

Model Desain Pembelajaran Bahasa Arab

Penulis	:	Dr. Mochamad Mu'izzuddin, M.Pd
ISBN	:	978-623-7781-44-8
Editor	:	Dema Tesniyadi
Desain Sampul	:	Denta Rafli Musadad
Layout	:	Pitriyani

Cetakan I, April 2020
viii + 244 hlm. : 14,5 x 21 cm.

Penerbit
Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang
Banten Kode Pos 15730
Email: indonesiamediaedukasi@gmail.com
WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan penguasa sepanjang masa, pencipta alam jagat raya, yang telah melimpahkan hidayah, taufik dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, revolusioner dunia yang telah mengentaskan ummat-Nya dari kemiskinan aqidah, menuju alam yang penuh keimanan, keislaman, dan keihsanan serta peradaban dunia yang gemilang sampai saat ini.

Terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan kepada berbagai pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman.M.A. selaku rektor UIN“SMH” Banten yang telah memimpin dan membina UIN“SMH” Banten dengan baik;
2. Bapak Mufti Ali, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku ketua LPM yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini;
3. Ketua Jurusan PAI dan Dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Arab yang telah memberikan izin kepada penulis untuk memberikan fasilitas dan mendukung serta bantuannya dalam rangka menyelesaikan penelitian individu ini.

Semoga penelitian ini berguna dan bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi civitas akademika UIN“SMH” Banten, para pengampu mata kuliah bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan keguruan, dan para pendidik yang berkepentingan terhadap pengembangan bahasa Arab serta semoga pula penelitian ini dapat melengkapi khazanah ilmu Allah yang tidak terhitung jumlahnya. Penulis menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukkan, kritik, tanggapan, saran dan pesan untuk melengkapi kesempurnaan penelitian individu yang ini.

Serang, Oktober 2015

Peneliti

Drs. Mochamad Mu'izzuddin, M.Pd.

NIP. 196902052000031005

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 24

C. Tujuan Penelitian 24

D. Signifikansi Penelitian 25

BAB II DESKRIPSI TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR 33

A. Deskripsi Teoritis 33

B. Kerangka Berpikir 120

BAB III MEODOLOGI PENELITIAN 134

A. Tempat dan Waktu Penelitian 134

B. Metode Penelitian 135

C. Teknik Pengumpulan Data..... 138

D. Teknik Analisis Data 146

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 148

A. Hasil Penelitian 148

B. Pembahasan Hasil Penelitian 172

BAB V PENUTUP..... 195

A. Kesimpulan 195

B. Saran 199

DAFTAR PUSTAKA 204

LAMPIRAN - LAMPIRAN 209

ABSTRAK

Mochamad Mu'izzuddin, ***Model Desain Pembelajaran Bahasa Arab***

(*Pengembangan silabus, SAP, materi/bahan ajar pembelajaranBahasa Arab Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*).

Heterogenitas latar belakang mahasiswa yang menjadi kendala dalam mendesain model pembelajaran bahasa Arab di Jurusan PAI dan mengimplementasikan mata kuliah bahasa dalam kurikulum PAI yang perlu diamati dalam pelaksanan pembelajaran di Kelas.

Perumusan masalah adalah (1) Bagaimana pengembangan model desain pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SMHBanten? (2) Bagaimana identifikasi kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab dan merumuskan tujuan

pembelajaran Bahasa Arab di Jurusan pendidikan Agama Islam UIN SMHBanten? (3) Bagaimana pengembangan bahan ajar Bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam? Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui pengembangan model desain pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SMHBanten; (2) Mengetahui identifikasi kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab dan merumuskan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SMHBanten; (3) Mengetahui pengembangan bahan ajar Bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam

Metodologi penelitian ini digunakan Metode penelitian ini adalah metode ekspository survey terhadap model desain pembelajaran bahasa Arab (Penelitian Pengembangan silabus, SAP, materi/bahan ajar pembelajaranBahasa Arab Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan model desain pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, angket, dan observasi peneliti di lapangan.

Hasil Penelitian ditemukan bahwa Model desain pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan pada pengembangan keterampilan membaca, strategi pembelajaran eksploratif dan kooperatif, dan tujuan pembelajaran cenderung berorientasi pada pemahaman literature-literatur, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan ilmu bahasa. Kebutuhan pembelajaran bahasa

Arab tidak memenuhi kebijakan pada visi dan misi Jurusan PAI dan harapan profil lulusan PAI dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya sebatas kemampuan yang real di lapangan yaitu kemampuan mahasiswa pada tataran pemahaman literature-literatur keagamaan berbahasa Arab, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan ilmu bahasa. Kesesuaian materi ajar bahasa II dengan tujuan pembelajaran umum yang dirumuskan di silabus ini dinilai kurang sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di Jurusan PAI, strategi pembelajaran bahasa Arab II yang digunakan tidak berorientasi pada pembelajaran aktif bagi mahasiswa, penekanan keterampilan membaca dan menyimak semata, dan tingkat kesulitan dan kemudahan teks keagamaan berbahasa Arab dan aplikasi kaidah-kaidah bahasa Arab dapat dikatagorikan agak sulit atau tidak mudah.

Kata Kunci: *Model, Desain, Pembelajaran, Bahasa Arab*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya para pebelajar Bahasa Arab memiliki kesan bahwa belajar Bahasa Arab itu sulit dan rumit. Padahal setiap Bahasa di dunia manapun secara linguistic memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang beragam. Hal itu bergantung pada karakteristik (*khashâish*) sistematika Bahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic. Pelafalan dan pengejaan bahasa dalam tataran kata pada bahasa Inggris, misalnya, dianggap sulit karena pengejaannya berbeda atau tidak konsisten dengan bentuk tulisannya. Lebih lagi dari itu bentuk sama dalam berlainan kosa kata antara tulisan dan ejaannya sering berbeda. Contohnya, kata /come/ diucapkan /kâm/, tetapi kata /home/ dibaca /hôm/.

Berbeda dengan tata Bahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah dari pada gramatika Bahasa Arab karena perbedaan dan penyesuaian *mudzakkar-muannats* (jenis laki-laki dan perempuan) dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *mutsannâ* (ganda), dan *jamak* (plural) dalam struktur kalimat tidak diatur dalam kaidah Bahasa Indonesia. Namun, sebaliknya bagi orang Arab dalam mengucapkan bunyi /ng/./ny/, /c/, /p/ dan sebagainya itu dianggap tidak mudah. Dalam beberapa kasus bahasa Arab pada tataran struktur dan gaya cenderung lebih variatif, indah dan penuh dengan sarat makna dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Dengan demikian, pencitraan dan anggapan bahasa Arab itu sulit dan rumit dipelajari itu tidak sepenuhnya benar. Hal ini terbukti bahwa yang menguasai Bahasa Arab tidak hanya orang Arab, banyak non Arab dan sarjana non muslim[1] yang menekuni Bahasa Arab karena dianggap menarik dan sangat

---

[1]Banyak orientalis Barat mempelajari dan menguasai disiplin ilmu bahasa Arab dengan baik, seperti:

Theodor Nöldeke (1836-1930), ahli bahasa dan budaya Semit dan Arab asal Jerman, Christian Snouck

Hurgronje (1857-1936), konsultan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia mengenai masalah

keislaman, Joseph Schacht (1902-1969), ahli hukum asal Polandia,Hans Wehr (1909-1981), pakar bahasa Arab dan penulis kamus yang sangat otoritatif, A Dictionary of Modern Written Arabic, Carl Brockelmann (1868-1956),ahli sejarah bahasa dan sastra Arab asal Jerman, Montgomery Watt (14 Maret 1909-24 Oktober 2006), Profesor Bahasa Arab dan Studi Islam asal Inggris, dan sebagainya

penting dipelajari sebagai instrument dalam studi Islam maupun studi orientalisme (*al-istisyrâqiyyah*): studi tentang Bahasa, budaya, dan agama masyarakat timur, khususnya timur tengah.

Perlu disadari sejatinya bahasa Arab itu merupakan bahasa manusia atau produk budaya bangsa Arab.Bahasa Arab itu bukan bahasa Tuhan atau bahasa malaikat, meskipun kalâm Allah[2] diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dalam Bahasa Arab.[3]Karena Bahasa Arab merupakan produk dan subsistem budaya dan memiliki dimensi akademik, humanitik, dan pragmatic. Maka ia tunduk pada system linguistic yang telah disepakati oleh para penutur bahasa ini (ناطق باللغة العربية), baik

---

[2]Al-Qur'an adalah firman Allah yang sangat menarik perhatian untuk dipelajari oleh berbagai kalangan, tidak hanya para fuqqahâ dan mufassir, tetapi juga para linguis dan para ahli nahwu. Dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an, para ulama tafsir menetapkan berbagai syarat, antara lain: Menguasai Bahasa (*al-lughah*); kosakata berikut pemaknaannya, nahwu (menentukan makna yang dikehendaki struktur kalimat), tashrîf (menjelaskan formula, konstruksi, dan bentuk kata yang pada gilirannya dapat membantu memahami makna kosa kata), dan balâghah (menjelaskan segi-segi kemu'jizatan al-Qur'an). Lihat jalâl al-Dîn al-suyûthî (w 911H),

[3]Dalam Alquran tidak ditemukan satu ayat pun yang menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan
bahasa Tuhan atau malaikat, melainkan dinyatakan dengan lisân 'Arabîatau Qur 'ân 'Arabî. Dari 13
ayat Alquran yang secara eksplisit menyebutkan ungkapan yang menunjukkan bahasa Arab, dapat
ditegaskan bahwa Allah Swt. tidak menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya melainkan dengan bahasa kaumnya.

system fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sebab itu, mempelajari studi Bahasa Arab terutama qaidah nahwi tidak perlu dihantui kesan sulit dan rumit. Pengesanan terhadap sulit dan rumit dalam mempelajari Bahasa Arab, khususnya nahwu ini akan menjadi hambatan psikologis akut bagi yang mempelajarin. Hal itu menjadi kesalahan awal yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan mempelajari Bahasa Arab, khususnya dalam mempelajari nahwu. Stigmatisasi terhadap bahasa Arab ini tidak dapat dipungkiri dalam fakta social.Fakta ini menjadi suatu keniscayaan bagi para ahli dan tenaga pendidik untuk melakukan pelurusan dan evaluasi diri, sebab hal itu sangat tidak menguntungkan umat Islam dan dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan Bahasa Arab di Indonesia.Bagaimana mungkin pembelajaran Bahasa Arab dan khususnya nahwu berhasil dengan efektif bila sikap antipati, alergi, dan lemah motivasi menghantui terlebih dahulu dalam pembelajaran itu sendiri.

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab sejalan dengan bahasa yang lain tumbuh dan berkembang bersama masyarakat pemakainya.[4] Bahasa Arab merupakan salah satu

[4] ‘Alî ‘Abd al-wâhid Wâfî, *al-Lughah wa al-Mujtama’*, Cairo: Dâru Nahdlati Mishr Li athiba’ wa al-Nasyr, tt. H.9

unsur budaya yang mengalami perubahan.[5] Tidak ada bahasa yang tetap sama keadaannya seperti pada awal kemunculannya. Perkembangan tersebut dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik.[6] Pada gilirannya bahasa Arab pun mengalami perubahan dan berkembang disebabkan pergeseran budaya bangsa Arab dengan komunitas non bangsa Arab sehingga tak dapat dipungkiri adanya kesalahan berbahasa dalam pemakaianya. Pembelajaran Bahasa Arab di PerguruanTinggi Agama Islam pada Bahasa Arab yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mempermudah konsep kaidah-kaidah Bahasa Arab yang cepat dipahami. Analisis kebutuhan mahasiswa pada pembelajaran Bahasa Arab ini merupakan suatu keniscayaan untuk dilakukan kajian yang intensif pada forum konsorsium keilmuan Bahasa Arab. Pemenuhan kebutuhan mahasiswa pada kaidah-kaidah yang mudah dipelajari ini seyogyanya mampu membekali mahasiswa pada pengembangan keterampilan berbahasa Arab sebagai alat komunikasi, baik dalam berbahasa lisan maupun bahasa tulisan.

---

[5] Al-Sayyid ‘Abd al-Fatâh ‘Afîfî, *‘Ilm al-Ijtimâ’ al-Lughawî*, Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabiy, 1995, h.152

[6] Fonologi merupakan studi tentang bunyi-bunyi bahasa, morfologi studi tentang pengetahuan seluk belum proses pembetukan kata, sintaksis studi tentang strtuktur kalimat, dan semantic merupakan studi tentang makna.

Pada gilirannya, Pendesain pembelajaran Bahasa Arab ini khususnya di UIN SMH Banten ini dirasakan memiliki kelemahan dan kekurangan pada analisis kebutuhan mahasiswa sebagai tujuan pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Arab. Analisis kebutuhan mahasiswa pada pembelajaran Bahasa Arab ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab di UIN SMH Banten tatkala dosen mempesiapkan satuan acuan perkuliahan (SAP) yang memenuhi standar kurikulum Bahasa Arab dengan baik.[7] Kurikulum dan SAP mata kuliah Bahasa Arab pada Jurusan pendidikan Agama Islam ini dalam kenyataannya belum dilakukan validasi isi dan validasi kontruksi pada peninjauan analisis kebutuhan antara tujuan pembelajaran dengan silabus yang disusun oleh pengampu mata kuliah Bahasa Arab.

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu sistem yang tidak lepas dari satu komponen pembelajaran dengan komponen pembelajaran yang lain, saling keterkaitan satu sama lain yang menjadi satu kesatuan yang memerlukan keefektifan dalam proses pembelajaran untuk mencapai satu tujuan pembelajaran.

---

[7]Analisis kebutuhan mahasiswa pada MK Bahasa Arab dapat dilihat dari tujuan pembelajaran Bahasa Arab sebagai kompetensi pembelajaran Bahasa Arab bagi mahasiswa Bahasa Arab yang tersusun dalam silabus dan kurikulum Bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Pembelajaran Bahasa Arab di UIN SMH Banten memerlukan suatu inovasi pembelajaran Bahasa Arab yang mampu membangkitkan motivasi belajar dan meningkatkan efektifitas pembelajaran Bahasa Arab di JurusanPendidikan Agama Islam. Kebutuhan inovasi model pembelajaran Bahasa Arab ini dirasakan betul bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya pada pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Arab. Tujuan pembelajaran Bahasa Arab secara umum berorientasi pada kompetensi akademik mahasiswa yang mampu mengimplementasikan kaidah-kaidah Bahasa Arab dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab yang efektif. Pengembangan keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Inovasi pembelajaran Bahasa Arab ini diperlukan suatu asumsi model desain pembelajaran Bahasa Arab yang tepat sesuai dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa Jurusan pendidikan Agama Islam (PAI). Model desain pembelajaran Bahasa Arab yang dimaksud untuk membantu individu belajar lebih dari sekedar melaksanakan proses pengajaran. Model desain pembelajaran ini sebagai bidang keahlian untuk membantu peserta didik dalam proses belajar yang terarah pada pencapaian hasil belajar dan

peningkatan kinerja peserta didik, bukan sekadar alat bantu proses mengajar bagi kepentingan pengajar.

Belajar Bahasa Arab adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh banyak variabel yang saling terkait seperti ketekunan, waktu belajar, kualitas pembelajaran, kecerdasan, bakat, dan kemampuan belajar peserta didik. Suatu model desain pembelajaran tidak dapat hanya fokus pada satu variabel pembelajaran saja, misalnya metode pembelajaran atau tes hasil belajar saja. Asumsi dasar model desain pembelajaran ini menekankan pada prinsip bahwa proses desain pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan sistem (System approach/المدخل النظامي) yang merangkaikan setiap komponen pembelajaran secara sistemik dan sistematik.

Desain pembelajaran *nahwu* pada program studi Pendidikan Agama Islam ini memiliki kelemahan yang membutuhkan pengembangan pembelajaranbahasa Arab yang berlandaskan pada prinsip dasar pengembangan kurikulum modern yang diunggah oleh pemikiran Ralph Tyler (1979) dalam Richey, Rita C., Klein, James D., and Tracey, Monica W. (2011) menyatakan bahwa kurikulum dan kegiatan pembelajaran itu meliputi empat elemen dasar, yaitu pertama, mengidentifikasi maksud atau tujuan pembelajaran. Kedua,

memilih pengalaman belajar yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, mengorganisasikan pengalaman belajar secara sistematik. Keempat, mengevaluasi keefektifan pengalaman belajar tersebut.[8] Ditinjau dari empat elemen dasar kurikulum ini, bahwa kurikulum na<u>h</u>wu pada program studi pendidikan bahasa Arab ini perlu memperhatikan analisis kebutuhan mahasiswa keterkaitan dengan prinsip dasar kurikulum tersebut di atas. Prinsip dasar pertama, kurikulum *na<u>h</u>wu* diperlukan identifikasi maksud dan tujuan pembelajaran *na<u>h</u>wu* yang berlandaskan pada pengembangan pembelajaran *na<u>h</u>wu* mahasiswa yang dibutuhkan dewasa ini pada era globalisasi informasi dan teknologi. Prinsip kedua, pengalaman belajar belajar yang relevan untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah bagaimana proses pembelajaran yang dirancang oleh pengampu mata kuliah *na<u>h</u>wu* mampu merumuskan indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran na<u>h</u>wu ini dapat menjembatani pengembangan pembelajaran *na<u>h</u>wu* yang aktif dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa di era informasi dan

[8]Richey, Rita C., Klein, James D., and Tracey, monica W., The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice, New York: Routledge, (2011), P. 71

teknologi. Prinsip ketiga, mengorganisasikan pengalaman belajar secara sistematik yang dikehendaki ini adalah bagaimana menyusun sekenario pembelajaran *nahwu* yang berorientasi pada indikator pencapaian pembelajaran nahwu secara sistematis. Skenario pembelajaran nahwu ini mulai beranjak pada pendekatan scientifik yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien. Prinsip keempat, mengevaluasi keefektifan pengalaman belajar tersebut yang dimaksud adalah bagaimana pengampu mata kuliah *nahwu* melakukan refleksi terhadap keefektifan pembelajaran *nahwu* yang telah dilaksanakan oleh pengampu *nahwu*. Kegiatan refleksi ini dapat diwujudkan berupa kegiatan penelitian action research oleh pengampu.

Pembelajaran *bahasa Arab* merupakan suatu sistem yang tidak lepas dari satu komponen pembelajaran dengan komponen pembelajaran yang lain, saling keterkaitan satu sama lain yang menjadi satu kesatuan yang memerlukan keefektifan dalam proses pembelajaran untuk mencapai satu tujuan pembelajaran.Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: (1) keberhasilan mahasiswa menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan tujuan pembelajaran

dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan.[9]Hal inilah pembelajaran na<u>h</u>wu di UIN SMH Banten memerlukan suatu pengembangan pembelajaran *na<u>h</u>wu* yang mampu membangkitkan motivasi belajar dan meningkatkan efektifitas pembelajaran *na<u>h</u>wu* di program studi pendidikan bahasa Arab. Kebutuhan pengembangan model desain pembelajaran nahwu ini dirasakan betul bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya pada pencapaian tujuan pembelajaran *na<u>h</u>wu*. Tujuan pembelajaran *na<u>h</u>wu* secara umum berorientasi pada kompetensi akademik mahasiswa yang mampu mengimplementasikan kaidah-kaidah *na<u>h</u>wu* dalam pengembangan pembelajaran *na<u>h</u>wu* yang efektif. Pengembangan pembelajaran *na<u>h</u>wu* yang dimaksud adalah pengembangan model desain pembelajaran *na<u>h</u>wu* yang berasaskan pada asas teologis, filosofis, sosiologis, dan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Adapun fokus kajiannya adalah desain pembelajaran meliputi silabus, SAP, materi ajar nahwu, dan perangkat evaluasi yang tepat sesuai dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa program

[9] Lihat dalam hasil penelitian pada BAB IV hal 164.

studi pendidikan Agama Islam (PAI). Model desain pembelajaran na<u>h</u>wu yang dimaksud untuk membantu individu belajar lebih dari sekedar melaksanakan proses pengajaran. Model desain pembelajaran ini sebagai bidang keahlian untuk membantu peserta didik dalam proses belajar yang terarah pada pencapaian hasil belajar dan peningkatan kinerja peserta didik, bukan sekadar alat bantu proses mengajar bagi kepentingan pengajar.

Belajar *bahasa Arab* adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh banyak variabel yang saling terkait seperti ketekunan, waktu belajar, kualitas pembelajaran, kecerdasan, bakat, dan kemampuan belajar peserta didik. Suatu model desain pembelajaran tidak dapat hanya fokus pada satu variabel pembelajaran saja, misalnya metode pembelajaran atau tes hasil belajar saja. Asumsi dasar model desain pembelajaran ini menekankan pada prinsip bahwa proses desain pembelajaran *na<u>h</u>wu* menggunakan pendekatan sistem (System approach/المدخل النظامي) yang merangkaikan setiap komponen pembelajaran secara sistemik dan sistematik.

Keterampilan mahasiswa UIN SMH Banten di dalam kelas sangatlah heterogen. Sebagian mahasiswa sudah banyak mengetahui tentang materi Bahasa Arab yang diajarkan,

sedangkan sebagian lagi belum mengetahuinya sama sekali, misalnya materi Bahasa Arab tentang مفعول به، مفعول مطلق, dan مفعول لأجله. Bila pengajar lebih memerhatikan kelompok mahasiswa yang pertama, kelompok yang kedua merasa tertinggal, tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar lebih memerhatikan kelompok yang kedua, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan latar belakang pengalaman belajar mahasiswa sebelum masuk di UIN SMH Banten. Kelompok pertama berasal dari latar belakang pendidikan pondok pesantren atau MA Program Khusus. Sedangkan dari kelompok kedua berlatang belakang pendidikan non pondok pesantren, SMA, SMK, dan MA program IPS atau IPA. Di samping latar belakang pengalaman belajar, namu juga perbedaan karakteristik awal mahasiswa UIN dari sudut pandang psikologis, yaitu perbedaan motivasi, kebiasaan belajar, minat belajar, kecerdasan, ketekunan, dan bakat. Perbedaan pengalaman belajar dan karakteristik awal peserta didik ini memerlukan penyelesaian melalui pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan model desain pembelajaran yang dikembangkan atau teori pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab yang dianut.

Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi perilaku dalam bentuk tujuan pembelajaran khusus (*Spesifik instructional objective*/ أهداف التعليم الخاصة).Perumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK) ini digunakan untuk menyusun tes. Karena itu, TPK harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes agar ia dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat di dalamnya. Penggunaan kata kerja operasional dalam perumusan TPK sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab oleh pengampu mata kuliah di Jurusan PAI yang menekankan pada tujuan pembelajaran yang spesifik, konkret dan terukur. Kriteria perumusan TPK ini berlandaskan pada unsur-unsur yang dikenal dengan ABCD yang berasal dari empat kata, yaitu: *Audience*, *behavior*, *Condition*, dan *Degree*.

Pendesain pembelajaran dapat menyusun alat penilaian hasil belajar *na<u>h</u>wu* yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi-kompetensi yang ada dalam TPK. Seringkali pengampu mata kuliah *na<u>h</u>wu* menyusun alat penilaian hasil belajar setelah proses pembelajaran berakhir. Ia menyusun alat penilaian dalam waktu yang singkat berdasarkan isi instruksional yang telah diajarkan dan masih segar dalam ingatannya. Keadaan seperti itu sangat memungkinkan tidak berfungsinya tujuan pembelajaran

yang telah dirumuskannya.Alat penilaian hasil belajar yang disusunnya mungkin konsisten dengan isi pelajaran, tetapi tidak konsisten dengan komptensi yang seharusnya diukur.Alat penilaian hasil belajar yang seharusnya disusun adalah alat yang mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam kompetensi yang terdapat di dalam tujuan pembelajaran. Alat penilaian tersebut mungkin tidak perlu mengukur penguasaan peserta didik terhadap seluruh uraian pengajar dalam proses pembelajaran. Sebab apa yang diberikan pengajar selama proses tersebut belum tentu seluruhnya relevan dengan tujuan pembelajaran. Isi pembelajaran bukanlah kriteria untuk mengukur keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran namun merupakan bagian dari proses pembelajaran dan harus diuji relevansinya dengan tujuan pembelajaran.

Setiap pengajar mempunyai cara sendiri untuk menentukan urutan kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Setiap cara itu dipilih atas dasar keyakinan akan keberhasilannya dalam mengajar. Pemilihan itu mungkin didasarkan atas intuisi, kepraktisan, atau mungkin pula atas dasar teori-teori tertentu. Urutan kegiatan pembelajaran nahwu merupakan fenomena strategi pembelajaran yang digunakan pengajar nahwu pada umumnya di perguruan tinggi khususnya di UIN SMH Banten.

Dick, Carey dan Carey (2009) mengatakan ”*Instructional strategy is used generally to cover the various aspects of choosing a delivery system, sequencing, and grouping clusters of content, describing learning components that will be included in the instruction, specifying how students will be grouped during instruction, establishing lesson structure and selecting media for delivering instruction’*.[1] Yang dimaksud dengan strategi pembelajaran meliputi berbagai aspek dalam memilih suatu sistem peluncuran, mengurutkan dan mengelompokkan isi pembelajaran, menjelaskan komponen-komponen belajar yang akan dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, menentukan cara mengelompokkan peserta didik selama kegiatan pembelajaran, membuat struktur pelajaran dan memilih media untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang telah dikembangkan, alat penilaian hasil belajar yang telah disusun, dan karakteristik awal peserta didik yang telah diidentifikasi merupakan kunci untuk mengembangkan bahan pembelajaran. Pertanyaan yang segera muncul adalah bahan pembelajaran yang bagaimana yang akan dikembangkan? Jawaban pertanyaan ini tergantung pada dua

---

[1] Carey W. Dick, and Carey, L, & Carey, J.O. The Systematic Design of Instruction, New jersey: pearson, 2009. P. 166.

hal, yaitu konteks tempat penyelenggaraan pendidikan dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Bahan pembelajaran *bahasa Arab* di program studi PAI ini tidak mempertimbangkan dua hal tersebut di atas yang menjadi inovasi baru dalam pengembangan model desain pembelajaran *nahwu*.

Pertama, konteks tempat penyelenggaraan pendidikan meliputi karakteristik institusi atau organisasi penyelenggara, maksud penyelenggaraan pendidikan formal, nonformal, sarana dan prasarana yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran, status pengajar tetap atau tidak tetap, saluran komunikasi-interaksi antara peserta didik, pengajar dan organisasi penyelenggara, sistem dan prosedur administrasi dan manajemen, serta motivasi peserta didik mengikuti kegiatan instruksional di lembaga tersebut. Pertimbangan konteks ini menentukan bentuk kemasan fisik bahan pembelajaran, seperti dijilid dalam bentuk buku permanen atau lembaran lepas-lepas, media cetak saja, non cetak saja atau kombinasi keduanya. Bahan pembelajaran ini digandakan untuk setiap peserta didik, pengajar, perpustakaan, atau untuk semuanya.

Kedua, bentuk kegiatan pembelajaran meliputi pendidikan tatap muka, pendidikan jarak jauh atau kombinasi

keduanya. Kedua bentuk kegiatan pembelajaran tersebut menuntut perbedaan desain, baik dilihat secara fisik maupun struktur internal metode pembelajarannya. Bentuk kegiatan pembelajaran sejatinya terdiri dari tiga macam sehingga melahirkan tiga bentuk bahan pembelajaran. Pertama, pengajar sebagai fasilitator dan peserta didik belajar mandiri dengan menggunakan bahan pembelajaran mandiri yang didesain secara khusus. Kedua, pengajar sebagai penyaji bahan pembelajaran yang dipilihnya dengan menggunakan bahan pembelajaran kompilasi. Ketiga, pengajar sebagai fasilitator dan atau penyaji bahan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi dua bentuk bahan pembelajaran, yaitu bahan pembelajaran mandiri dan bahan kompilasi.

Setelah bahan pembelajaran dikembangkan, pendesain instruksional perlu mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri. Apakah bahan pembelajaran yang telah dikembangkan melalui suatu proses yang sistematik itu benar-benar berkualitas? Bila bahan itu digunakan, apakah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran? Apakah bahan pembelajaran itu masih perlu dievaluasi dan direvisi agar lebih berkualitas dan dapat digunakan peserta didik dan pengajar dengan nyaman dan menyenangkan? Pertanyaan-pertanyaan itu dapat dijawab dengan satu kegiatan, yaitu melakukan evaluasi formatif. Bahan

pembelajaran terdiri dari bahan belajar, pedoman pengajar dan panduan peserta didik. Selain mengevaluasi bahan pembelajaran tersebut, faktor lain yang dievaluasi adalah proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen nontes seperti *panduan wawancara, kuesioner*, dan *check list.*

Bahan ajar *Bahasa Arab* di UIN sudah menjadi suatu keniscayaan untuk melakukan pengembangan materi nahwu yang berorientasi pada peningkatan aspek bahasa dalam berbahasa Arab yang menjadi kesulitan untuk menyesuaikan dengan aspek psikologi peserta didik, aspek budaya, aspek pendidikan, dan aspek bahasa senada dengan pernyataan ahli pendidikan bahasa Arab, yaitu Mahmûd al- Kâmil al-Nâqah. Ia menyatakan bahwa pembuatan bahan ajar bahasa Arab memiliki dasar-dasar yang harus dipenuhi. Mahmud Kamil al-Naqah dalam tulisannya yang berjudul *Usus I'dad Mawad Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah wa Ta'lifuha*, mengatakan bahwa dalam pembuatan dan penyusunan materi atau bahan ajar berlandaskan atas empat aspek, yaitu: 1) aspek psikologi, 2) aspek budaya, 3) aspek pendidikan, dan 4) aspek bahasa.[1]

---

[1] Thu'aimah dan al-Naqah. 2006. *Ta'lim al-Lugah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyah* (al-Rabath: Isesco), h. 11.

Sementara berkenaan dengan bahan ajar dalam penyusunannya menurut Dewey hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: 1. Bahan ajaran hendaknya konkret, dipilih yang benar-benar berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan mendetail, 2.Pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh.Bahan pelajaran bagi peserta didik tidak bisa semata-mata diambil dari buku pelajaran.Bahan pelajaran harus berisikan kemungkinan-kemungkinan, dan harus mendorong peserta didik untuk bergiat dan berbuat.Bahan pelajaran harus memberikan rangsangan peserta didik untuk bereksperimen.

Dalam pandangan Fuad Effendi, ada 3 prinsip dalam pemilihanbahan ajar dalam pendekatan komunikatif, yaitu:

1) Prinsip kebermaknaan. Ini berarti bahwa setiap bentuk bahasa yang disajikan harus jelas konteksnya, partisipannya, atau situasinya.
2) Prinsip pemakaian bahasa bukan pengetahuan bahasa. Oleh karena itu bahan ajar berupa unsur bahasa (*mufradat, qawaid*) harus tidak terpisah dengan konteks kalimat atau wacana, karena tujuannya bukan hanya untuk memahami

mufradat atau kaidah melainkan menggunakannya dalam ungkapan komunikatif.

3) Prinsip kemenarikan bahan ajar. Dalam hal ini harus diperhatikan variasi bahan, minat dan kebutuhan pelajar[1] .

Sementara faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi ajar bahasa Arab, yaitu: 1. Isi bahan ajar yang berhubungan dengan validitas atau kebenaran isi secara keilmuan. 2. Ketepatan cakupan yang berkaitan dengan isi bahan ajar dari sisi keluasan dan kedalaman isi. 3. Ketercernaan materi yang meliputi pemaparan yang logis, penyajian materi yang runtut, ada contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman, alat bantu yang memudahkan, format yang tertib dan konsisten, dan penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar. 4. Penggunaan bahasa. 5. Pengemasan. 6. Ilustari, dan 7. Kelengkapan komponen meliputi komponen utama, pelengkap dan evaluasi hasil belajar.[1] 3

Sementara itu Thu'aimah dan al-Naqah mengatakan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang

---

[1] Effendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat), h.66.

[1] Hamid, H. Abdul dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang: UIN-Press), h. 102-110.

mengarahkan kompetensi bahasa peserta didik kepada kompetensi komunikatif sesuai dengan kondisi. Terkadang di antara siswa ada yang sudah punya pengalaman terdahulu terhadap bahasa, terkadang pula tujuan belajar bahasa di antara mereka berbeda satu dengan yang lain. Juga kemampuan dan motivasi mereka yang berbeda.Itulah beberapa variabel yang dijadikan acuan dalam pembuatan bahan ajar.Dengan demikian pembuatan bahan ajar tersebut berdasarkan analisis yang mendalam terhadap kebutuhan para pembelajar.[1]

Adapun tujuan analisis kebutuhan yang dilakukan dalam pembuatan bahan ajar adalah:

1) Untuk menentukan kemampuan bahasa yang dibutuhkan oleh pelajar untuk melakukan peran tertentu.
2) Untuk membantu menentukan peran yang digunakan terhadap pemenuhan kebutuhan peserta didik yang bergabung dengan program ini.
3) Untuk mengidentifikasi peserta didik yang sangat membutuhkan pelatihan keterampilan untuk bahasa tertentu.

---

[1] Thu'aimah dan al-Naqah. 2006. *Ta'lim al-Lugah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyah* (al-Rabath: Isesco), h. 75.

4) Untuk mengidentifikasi setiap perubahan orientasi yang dirasa penting oleh individu-individu dalam kelompok yang saling berhubungan.
5) Untuk mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan dan peserta didik apa yang mereka butuhkan untuk dapat melakukannya.
6) Untuk mengumpulkan informasi tentang masalah khusus yang dihadapi oleh peserta didik.[1]

Implementasi sistem pembelajaran, evaluasi sumatif, dan difusi inovasi. Ketiganya bukanlah merupakan bagian dari proses desain pembelajaran, namun sebagai tahapan lanjutan dari proses desain pembelajaran sebagai tahap awal dalam siklus lengkap sistem pembelajaran. Hasil akhir dari proses desain pembelajaran adalah suatu sistem pembelajaran atau produk pembelajaran yang siap digunakan di lapangan sesungguhnya. Suatu sistem pembelajaran berupa deskripsi konseptual tentang sistem pembelajaran yang ideal untuk diterapkan dalam suatu konteks pembelajar, sedangkan suatu produk pembelajaran berbentuk satu set bahan pembelajaran.

---

[1] Richard & Rodger. 1992. *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press), P. 81.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diteliti berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pengembangan model desain pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan di Jurusan Pendidikan Agama IslamUIN SMH Banten?
2. Bagaimana identifikasi kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab dan merumuskan tujuan pembelajaran Bahasa Arabdi Jurusan pendidikan Agama IslamUIN SMH Banten?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar Bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan pengembangan model desain pembelajaran Bahasa Arab di JurusanPendidikan Agama IslamUIN SMH Banten. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengembangan model desain pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan di JurusanPendidikan Agama IslamUIN SMH Banten.
2. Mengetahui identifikasi kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab dan merumuskan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di JurusanPendidikan Agama IslamUIN SMH Banten.
3. Mengetahui pengembangan bahan ajar Bahasa Arab dan implementasinya di JurusanPendidikan Agama Islam

D. Signifikansi Penelitian

Bilamana tujuan penelitian di atas dapat dicapai hasil penelitiannya, maka manfaat yang bisa diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Memberikan informasi ilmiah bagi pemerhati bahasa dan peneliti bahasa untuk mengembangkan model desain pembelajaran nahwu di program studi Pendidikan Agama IslamUIN SMH Banten yang menjadi kebutuhan dalam merestrukturisasi kurikulum pembelajaran Bahasa Arab PAI dengan melakukan perbaikan pembelajaran dari kelemahan-kelemahan pembelajaran nahwu, antara lain: (1) orientasi pembelajaran pada subtansi materi bahasa Arab dengan mengenyampingkan pada pengembangan

empat keterampilan berbahasa; (2) tujuan pembelajaran bahasa Arab lebih dominan pada ranah kognitif (majâl ma ’rifî), belum menyentuh ranah afektif (majâl wijdânî/infi’âlî) dan psikomotorik (majâl nafsiharakî, majâl mahârîatau majâl sîkuharakî); (3) interaksi pembelajaran masih berorientasi keaktifan dosen dalam mengajar (teacher center), belum melibatkan keaktifan peserta didik (leaner center); (4) penilaian hasil belajar peserta didik cenderung pada tes kognitif dengan bentuk tes objektif dan belum menyentuh pada tes kinerja (unjuk kerja ketrampilan) dan tes pengamatan sikap peserta didik (angket, dan observasi) berupa penilaian kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, kejujuran, dan kerja sama; (5) strategi pembelajaran na<u>h</u>wu yang sering menekankan strategi pembelajaran eksploratif dengan menggunakan metode ceramah dan qawa’id dan tarjamah dengan ditandai keaktifan dosen selaku pembelajar di dalam proses kegiatan belajar mengajar bukan mengembangkan strategi pembelajaran aktif dan kreatif untuk memfasilitasi peserta didik lebih aktif belajar dengan menggunakan variasi metode pembelajaran yang tepat; dan (6) Kecenderungan evaluasi pembelajaran *na<u>h</u>wu* dalam pelaksanaan di lapangan diabaikan sehingga diperlukan sebuah penelitian yang seksama tentang

pengembangan model desain pembelajaran nahwu yang representative digunakan sebagai pengembangan pembelajaran *bahasa Arab* pendidikan Agama Islam di UIN SMH Banten.

2. Menjadikan model desain pembelajaran modern yang ditinjau dari teori Dick, Carey & Carey sebagai salah satu alternatif dalam upaya mengembangkan pembelajaran nahwu di program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Model ini menggunakan pendekatan sistemtis dengan runtutan desai pembelajaran yang sangat tepat digunakan di perguruan tinggi dan banyak para pakar pendidikan mengakses pemikiran Dick, Carey & Carey dalam mengembangkan model desain pembelajaran.
3. Teori Dick, Carey & Carey dapat digunakan untuk pengembangan model desain pembelajaran *bahasa Arab* sebagai tinjauan kurikulum atau silabus mata kuliah nahwu di program studi pendidikan bahasa Arab. hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam peninjauan kembali kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (PBA), khususnya kurikulum nahwu. Menurut penulis, kurikulum nahwu pada Jurusan PBA misalnya masih cenderung berorientasi kepada mabnâ(konstruksi lafzhi) daripada ma’nâ(makna, konteks). Proses

pembelajaran *na<u>h</u>wu* belum dikembangkan ke arah penguatan multi-keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis, menerjemahkan). Desain kurikulum *na<u>h</u>wu* ini diharapkan tidak hanya merumuskan struktur dan sistematika materi substansial, tetapi juga memberikan orientasi pembelajaran dan latihan-latihannya. Selama ini, kekurangan pembelajaran *na<u>h</u>wu* atau cabang bahasa Arab lainnya termasuk miskin latihan atau hanya cenderung berhenti pada tataran kognitif (majâl ma 'rifî), belum menyentuh ranah afektif (majâl wijdânî/infi'âlî) dan psikomotorik (majâl nafsiharakî, majâl mahârîatau majâl sîkuharakî).[1] Jadi, melalui penelitian *na<u>h</u>wu* dengan metode yang tepat, *na<u>h</u>wu* dapat ditransformasikan kepada peserta didik secara fungsional dan kontekstual melalui proses pembelajaran dan latihan yang intensif dan

---

[1] Sebagai perbandingan, buku pelajaran bahasa Arab karya Eckehard Schulz, al-Lughah al-
'Arabiyyah al-Mu'âshirah, yang dinilai cukup efektif dalam pembelajaran bahasa Arab untuk
nonArab di Universitas Leipzig Jerman, antara lain berisi ragam latihan dan tamrîn yang cukup
intensif. Latihan-latihan ini mencakup latihan pengejaan, penulisan huruf-huruf Arab, percakapan,
membaca teks, membuat kalimat, menerjemahkan kalimat dari Arab ke Indonesia dan sebaliknya. Lihat Eckehard Schulz, al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah, versi Indonesia dikerjakan oleh Esie
Hartianty dan Thoralf Hanstein, (Leipzig: Leipzig University Press, 2005).

efektif.Kontribusi ilmiah ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan bahasa khususnya di bidang studi pendidikan Bahasa Arab.

4. Kontribusi ilmiah ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan bahasa khususnya di bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini membuka wacana baru dalam penelitian pengembangan model pembelajaran bahasa Arab dalam bidang keilmuan pendidikan bahasa Arab.

Model pembelajaran *bahasa Arab* pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengampu mata kuliah *Nahwu*. Model pembelajaran nahwu merupakan gambaran dari urutan kegiatan pembelajaran yang ditempuh pendesain dalam merancang sistem pembelajaran. Langkah pertama, menentukan kebutuhan pembelajaran *nahwu* dan merumuskan tujuan pembelajaran umum. Langkah kedua, melakukan analisis pembelajaran. Langkah ketiga, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didi. Langkah keempat, merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Langkah kelima menyusun alat penilaian hasil belajar. Langkah

keenam ndan menyusun strategi pembelajaran. Langkah ketujuh mengembangkan bahan pembelajaran. Langkah kedelapan mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif. Produk akhir dari langkah kedelapan adalah sistem pembelajaran nahwu yang siap diimplementasikan.

Dick, Carey, dan Carey (2009) memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sitematis. Pada kenyataannya cara kerja yang sistematis inilah dinyatakan sebagai model pendekaan sistem. Dipertegas oleh Dick, Carey, dan Carey (2009)[1] bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (Instructional Systems Development /ISD). Jika berbicara masalah desain maka masuk ke dalam proses, dan jika menggunakan istilah instructional design (ID) mengacu kepada instructional system development (ISD) yaitu tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

[1] Model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick, Carey, dan Carey merupakan model yang banyak diunggah dalam website-nya di seluruh dunia dari berbagai Negara sehingga jumlah yang mengaksesnya mencapai 3875 sebagai buku terlaris dalam bidang keilmuan pendidikan tentang pengembagan model desain pembelajaran diimplementasikan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Instructional desain inilah payung bidang (Dick, Carey, dan Carey, 2009).

Komponen model Dick, Carey, dan Carey meliputi; pembelajar, pebelajar, materi, dan lingkungan.Demikian pula dilingkungan pendidikan non formal meliputi; warga belajar (pebelajar), tutor (pembelajar), materi, dan lingkungan pembelajaran (Ditjen PMPTK PNF, 2006). Semua berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bila melihat komponen bekerja dengan memuaskan atau tidak maka perlu mengembangkan format evaluasi (Dick, Carey, dan Carey, 2009).Jika dari hasil evaluasi menunjukkan unjuk kerja pebelajar tidak memuaskan maka komponen tersebut direvisi untuk mencapai kriteria efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen model Dick, Carey, dan Carey dipengaruhi oleh Condition of Learning hasil penelitian Robert Gagne yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1965. Condition of learning ini berdasarkan asumsi psikologi behavioral, psikologi cognitive, dan konstruktivisme yang diterapkan secara elektic (Dick, Carey, dan Carey, 2009).Tiga proyek utama yang dihasilkan oleh Gagne (Bostock, 1996) yaitu 1) instructional events, 2) types of learning outcomes, 3) internal conditions and

external conditions.Ketiganya merupakan masukan yang penting dalam memulai kegiatan desain pembelajaran.

Komponen dan tahapan model Dick, Carey, dan Carey lebih kompleks jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain seperti Morrison, Ross, & Kemp (2001). Walaupun model Morrison, Ross, & Kemp juga memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem, tetapi sedikit berbeda. Mereka menyebutkan desain pembelajaran sebagai metode yang sistematis tetapi bukan pendekatan sitematis.Tahapan yang digunakan yaitu perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan management proses.Sedangkan komponen dasar sistem meliputi learners, objectives, methods, dan evaluation yang selanjutnya dikembangkan menjadi 9 (sembilan) rencana desain pembelajaran.

BAB II
DESKRIPSI TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Model Desain Pembelajaran

Berbagai pakar telah membantu mendeskripsikan pengertian konsep model. Richey, RitaC., Klein, james D., dan Tracey, MonicaW. (2011)[1] memberikan pernyataan bahwa model merepresentasikan realitas dengan menampilkan struktur dan tingkatan untuk menyatakan idealisasi dan pandangan tentang suatu realitas. ”*Model inplies a reprecentation of reality presented with a degree of structure and order, and models are typically idealized and simplified views of reality*”. Dalam pembelajaran deskripsi ini dapat dilihat bentuknya sebagai

8

[1] Richey, Rita C., Klein, james D., dan Tracey, Monica W... ***The Instructional Design Knowledge base: Theory, Research, and Practice.*** (New York: Routledge, 2011), P. 8

micro teaching yang merepresentasikan pembelajaran yang berskala makro atau pembelajaran yang lebih luas dan lengkap.

Ahli lain, here (1960) dalam Richey, RitaC., Klein, james D., dan Tracey, MonicaW. (2011) menyatakan bahwa model itu terdiri dari dua kategori, yaitu *micromorphs and paramorphs*. Yang dimaksud dengan *micromorphs* adalah model yang berbentuk benda atau fisik dan tiruan visual seperti suatu simulasi komputer atau suatu benda dengan skala kecil dari benda besar yang sebenarnya; ” *Micromorphs are physical, visual replicas, such as a computer simulation or a scale model of a large object*”. Di pihak lain, *paramorphs* adalah model simbolik yang biasanya menggunakan deskripsi verbal; *”Paramorphs are symbolic models, typically using verbal descriptions*”.

Lebih lanjut, Here menyatakan bahwa ”*Paramorphs can be categorized as either. Conceptual models; Procedural models; or Mathematical models*”. *Paramorphs* dapat berbentuk salah satu dari tiga model sebagai berikut:

a. Model konseptual;
b. Model prosedural;
c. Model matematikal.

Yang dimaksud dengan model konseptual adalah deskripsi teoretis yang bersifat umum dan abstrak untuk menggambarkan pandangan tentang realita, sintesis dari suatu penelitian yang didukung oleh pengalaman atau data terbatas. Salah satu contoh konkret dari model konseptual misalnya sistem pembelajaran tatap muka, pendekatan pendidikan *hybrid learning*, dan pembelajaran interaktif berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK).

Model prosedural menunjukkan langkah-langkah dalam melakukan suatu pekerjaan, misalnya langkah-langkah desain pembelajaran, siklus penelitian dan pengembangan, sintaks pembelajaran inkuiri-pembelajaran, sintaks pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan sintaks pembelajaran berbasis kontruktivisme.

Model matematikal berbentuk rumus yang mendeskripsikan hubungan antara berbagai komponen atau faktor, misalnya rumus korelasi Alpha Cronbach, rumus Mastery Learning, atau rumus yang menunjukka produktivitas perusahaan. Selengkapnya, Here menyatakan sebagai berikut.

”*The more common paramorphs can be categorized as eithe: Conceptua model is the type most likely to be confused*

with theory (a general, verbal description of more abstract than theories, a product of a particular view of reality, synthesizing related research, supported by experience or only limited amounts of data). Procedurals models (how to perform a task step-by step). Mathematical models (equations which describe the relationship between various components of a situation.

Berdasarkan dari kutipan-kutipan tersebut di atas, bahwa ”model adalah suatu representasi realitas yang menggambarkan struktur dan tatanan dari suatu konsep serta menampilkan salah satu bentuk dari empat bentuk sebagai berikut: deskripsi verbal atau visual, persamaan atau rumus”.[1]

Dengan uraian di atas, dapat dipahami bila istilah model digunakan untuk menjelaskan konsep yang bervariasi karena perlu disesuaikan dengan konteks yang akan digambarkannya. Istilah model tidaklah tabu digunakan secara berbeda karena tidak mengacu pada satu hal melainkan empat kategori, yaitu micomorphs yang berbentuk fisik atau tiruan visual dan paramorphs yang berbentuk model konseptual, model prosedural seperti model desain pembelajaran

---

[1] Suparman, Atwi , ***Desain Instruksional Modern:*** [9] ***Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan***, (Jakarta: Erlangga, edisi keempat, 2014), h. 107. .

Istilah desain berasal dari bahasa Latin designare yang mengandung arti menandai, menunjukkan, menjelaskan, merancang. Desain adalah suatu fokus dari banyak ide dan teori kontemporer dalam teknologi pendidikan. Hokanson, Brad dan Gibbon, Andrew (2014) menyatakan bahwa ”*Design-from the Latin designare, to mark out, point out, describe, contrive”*.[2] Istilah desain pada awalnya sering kali digunakan dalam bidang arsitektur, desain industri, desain grafis, mode busana, dan akhirnya meluas penerapannya ke desain pembelajaran dalam teknologi pendidikan. Berbagai konsep yang sama dengan bidang-bidang yang disebut lebih dahulu, diterapkan dalam desain pembelajaran, antara lain berorientasi pada kesesuaian terhadap kebutuhan pengguna, proses yang sistematik, peningkatan kualitas dan perubahan secara berkelanjutan, serta berorientasi pada kualitas efektifitas, dan efisiensi produksi.

Koberg & Bagnall (1976) in Keller, John M. (2010) menyatakan bahwa ”*Design is a process of making dreams come true”*. Definisi ini menjelaskan bahwa desain adalah proses perencanaan untuk mewujudkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dicita-citakan.

---

[2] Hokanson, Brad dan Gibbon, Andrew, ***Design in Educational Technology***, (New York: Springer, 2014), P. V.

Istilah pembelajaran merupakan pengalihan makna dari bahasa Inggris ”*Instructional*” . Beberapa dekade sebelumnya istilah yang populer adalah pengajaran. Istilah pengajaran ini lebih mengedepankan peran pengajar. Makna pengajaran dalam bahasa Inggris adalah ”*any activity on the part of one person intended to facilitate learning on the part of another* ”[2] Definisi ini sangat jelas menunjukkan bahwa pengajar berperan dan memfasilitasi terjadinya proses dan hasil-hasil belajar pada diri peserta didik. Pengajar adalah pihak yang aktif memfasilitasi peserta didik.[2] [2]

Definisi pengajaran yang lain dikemukakan Joice dan Weil (1980) yang menyatakan sebagai berikut: ”*A process by which teacher and students create a shared environment including sets of values and beliefs (agreement about what is important) which in turn color their view of reality*”. Definisi ini menunjukkan pengertian pengajara yang lebih demokratis, yaitu pengajar dan peserta didik secara bersama menciptakan lingkngan termasuk serangkaian tata nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatukan pandangan tentang realitas

---

[2] Gagne, Robert M., and Brigg, Leslie J., ***Principles of Instructional Design,*** (New York, Holt, Rnehart and Winston, Second edition, 1974),. P. 14

[2] Joyce, Bruice and Weil, Marsha, ***Models of teaching***. (New Jersey: Prentice-Hall, 1980), P. 1

kehidupan. Dalam definisi ini pengajaran tetap menghadirkan pengajar bersama peserta didik dan berkolaborasi dalam menciptakan kesepakatan tentang apa yang penting agar pada gilirannya memengaruhi pandangan tentang realitas hidup.

Pengajaran dalam dua definisi di atas masih mengedepankan peran pengajar sehingga dipersepsikan berpusat pada pengajar (teacher-centered or teacher oriented). Pandangan pendidikan seperti itu menghendaki perubahan menjadi berpusat pada peserta didik (leaner-centered or learner oriented). Istilah pengajaran dipandang kurang tepat sebab menempatkan pengajar sebagai pelak utama dan lebih dominan dalam proses belajar mengajar. Pandangan itu telah menyebabkan peserta didik pasif, hanya menjadi pendengar yang baik, tertib, dan senang ”disuapi” materi pelajaran. Di sisi lain, guru bekerja keras menuangkan sebanyak-banyaknya meteri pelajaran agar dapat memenuhi tuntutan kurikulum.

Dengan pengertian seperti itu, istilah pengajaran secara bertahap termarjinalkan karena para ahli pendidikan mengubah orientasi bahwa yang paling penting adalah peserta didik aktif dalam mencari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Yang dikehendaki adalah proses belajar dan mengajar yang mengedepankan peran aktif peserta didik. Istilah pengajaran

berubah menjadi kegiatan instruksional atau pembelajaran. Namun semua pakar dan praktisi pendidikan tidak ingin meniadakan pentingnya kehadiran pengajar di dunia pendidikan. Istilah pengajar pun dicoba diganti dengan istilah pembelajar.

Bagaimana fenomena pendidikan yang terjadi? Sampai saat ini, di semua lembaga pendidikan yang paling terkemuka di dunia, pengajar tetap hadir namun kegiatan yang diselenggarakan bentuk kegiatan instruksional atau pembelajaran.

Yang dimaksud kegiatan instruksional atau pembelajaran adalah ”*a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated*”.[2] Kegiatan instruksional atau pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik atau pembelaja sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku hasil belajar terfasilitasi.

Ahli lain, Banathy, Bela H. Menyatakan bahwa kegiatan instruksional atau pembelajaran adalah ” *any interaction between the learner and his environment through which the learner is making progress toward the attainment of specific and*

---

[2] Gagne, Robert M., and Brigg, Leslie J., ***Principles***[3]***of Instructional Design***, New York, Holt, Rnehart and Winston, Second edition, 1979), P. 3

purposed knowledge, skill, and attitudes".[2] Yang dimaksud definisi ini adalah bahwa kegiatan instruksional atau pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga peserta didik mencapai tujuan kegiatan instruksional seperti yang dimaksudkan, yaitu menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah semua sumber belajar yang tersedia di sekitar peserta didik dan membantunya pada saat ia belajar seperti pengajar, buku teks, bahan instruksional yang dirancang khusus, teman sejawat, teknologi komputer dan akses ke jaringan internet, serta peristiwa kehidupan yang terjadi tanpa direncanakan.

Tidak terlalu jauh berbeda dengan Banathy, beberapa pakar lain yaitu Gagne, Robert M., Wager, Walter W., Golas, Katharine C., keller, Jhon M. (2005) menyampaikan bahwa "Instruction as a set of events embedded in purposeful activties that facilitate learning. An Instructional system may be defined as an arrangemet of resources and procedures used to facilitate learning". Definisi mereka memang tidak menyebutkan tujuan instruksional yang spesifik, tetapi istilah purposeful activities

---

[2] Banthy, Bela H., ***Instructional systems,*** (Belmont, California: Fearon Publishers, 1968), P. 26

menunjukkan bahwa kegiatan instruksional harus mempunyai tujuan. Di samping itu, definisi mereka menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran itu mengandung unsur pengaturan sumber daya dan prosedur yang memfasilitasi proses dan hasi belajar.

Ahli lain, Smaldino, Sharon E., Russell, James D., Heinich, Robert, Molenda, Michael. (2005) menyatakan bahwa ”An instructional systems conist of a set of interrelated components that work together, effectively and reliably, whithin a particular framework to provide learning activities necessary to accomplish a learning goal”. Definisi sistem instruksional ini cukup panjang dan komprehensif. Di dalamnya menekankan beberapa konsep penting seperti adanya satu set komponen yang saling terkait dan berfungsi bersama sebagai sifat suatu sistem. Konsep penting lainnya adanya istilah kerangka kerja tertentu dari sistem tersebut yang menunjuk adanya strategi lainnya adalah pencapaian tujuan belajar.

Adapun definisi desain instruksional atau pembelajaran dapat dikutip beberapa pengertian:

a. Koberg & bagnall (1976) dalam Keller, John M. (2010) menyatakan bahwa ”*The Traditional view of instructional*

design is that it encompasses processes and techniques for producing efficient and effective instruction".[2]

b. Rothwel, Wiliam J., and Kazanas, H.C. (2004) menyatakan bahwa "*Instructional Design means more than literally creating instruction. It is associated with the broader concept of analyzing human performance problem systematically, identifying the root causes, and implementing the solutions in ways designed to minimize the unintended consequences of corrective action*".[2]

c. Branch, Robert M. (2009) menyatakan bahwaaa "*Instructional design is an interactive process of planning performance objectives, selecting instructional strategies, choosing media and selecting or creating materials, and evaluations*".[2] [7]

d. Smith and Ragan's (2005) in Richey, Rita C., Klein, James D., dan Tracey, Monica W. (2011) menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah "*The Systematic and reflective process of translating principles of learning and instruction*

---

[2] Koberg & bagnall (1976) dalam Keller, John M.,[5] ***Motivational Design for Learning and performance: The ARCS Model Approach***, (New York: Springer, 2010), P. 23

[2] Rothwel, Wiliam J., and Kazanas, H.C., ***Mastering the Instruction Design Process: A Systematic Approach***, (USA. Pheiffer, 2004), P. 3

[2] Branch, Robert M., ***Instructional Design: The ADDIE Approach***, (New York: Springer, 2009), P. 8

into plans for instructional materials, activities, information resources, and evaluation.[2]

e. Reigeluth, (1983) dalam Richey, Rita C., Klein, James D., dan Tracey, Monica W. (2011) menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah ”*The Process of deciding what methods of instruction are best for bringing about desired changes in student knowledge and skills for a specific course content and a specific student populations. A body of knowledge that prescribes instructional actions to optimize desired outcomes, such as achievement and effect*”.

f. Gustafson dan Branc. (2007) dalam Richey, Rita C., Klein, James D., dan Tracey, Monica W. (2011) menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah A systematic process that is employed to develop education and training programs in a consistent and reliable fashion”.[2]

g. Richey, Rita C., Klein, James D., dan Tracey, Monica W. (2011) menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah ”The science and art of creating detailed specifications for the

---

[2] Richey, Rita C., Klein, James D., dan Tracey, Monica W., ***The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice,*** (New York: Routledge , 2011), P. 2

[2] ***Ibid***. P.2

development, evaluations, and maintenance of situations which facilitate learning and performance".[3]

Dari beberapa definisi di atas memberikan spektrum yang jelas tentang lingkup desain pembelajaran dan mengerucut pada suatu sintesis sebagai berikut.

Desain pembelajaran adalah suatu ilmu dan seni untuk menciptakan sistem pembelajaran berkualitas melalui proses analitik, sistematik, sistemik, efektif dan efisien ke arah tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Sintesis definisi desain pembelajaran tersebut mengandung berbagai konsep kunci. Pertama, desain adalah kombinasi dari suatu ilmu dan seni yang taat pada dua azas, yaitu azas keilmuan dalam prosedur kerjanya dan azas kesenian pada penciptaan karya produknya. Kedua, hasil akhirnya adalah suatu sistem pembelajaran yang terverifikasi efektif dan efisien dalam mencapai hasil belajar peserta didik. Ketiga, untuk memperoleh hasil akhir seperti dimaksudkan dalam butir dua di atas, desain pembelajaran berlangsung melalui proses analitik dengan

---

[3] Richey, Rita C., Klein, James D., dan Tracey, Monica W., ***The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice***. (New York: Routledge , 2011), P.3.

berfokus pada setiap komponen pembelajaran. Keempat, sistematik dengan langkah-langkah yang berurutan. Kelima, sistemik dengan menghubungkan, mengkombinasikan, dan mengintegrasikan semua komponen pembelajaran untuk berfungsi bersama dalam mencapai tujuan bersama, yaitu suatu hasil belajar peserta didik yang diharapkan. Keenam, hasil belajar yang diharapkan itu sesuai dengan kebutuhan, yaitu mengatasi kesenjangan antara keadaan hasil belajar saat ini dengan keadaan hasil belajar yang ideal.

2. Macam-Macam Model Desain Pembelajaran

Model desain pembelajaran secara prosedural menganut pendekatan sistem. Tidak semua model itu serupa. Sebagian sesuai untuk digunakan untuk memecahkan masalah yang lebih luas, sebagian lagi sesuai untuk pemecahan masalah yang lebih sempit, yaitu di suatu lembaga yang mempunyai kondisi khusus. Beberapa model desain pembelajaran yang ditawarkan oleh beberapa pakar teknologi pendidikan.

a. The Michigan State Model

Model ini melakukan proses pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan pendidikan umu, perguruan tinggi, fakultas, jurusan, mata kuliah;
2) Memulai;
3) Mengumpulkan data masukan;
4) Menentukan perilaku awal dan akhir;
5) Mengembangkan rasional untuk ujian awal dan akhir;
6) Mengkombinasikan seluruh data masukan;
7) Mengembangkan contoh pengajaran untuk isi pelajaran tertentu;
8) Memilih bentuk informasi yang representatif;
9) Merencanakan strategi;
10) Menentukan alat transmisi berdasarkan hasil pemilihan bentuk informasi;
11) Mengumpulkan, mendesain, memproduksi media yang tela ditentukan;
12) Merampungkan;
13) Tes lapangan dengan kelompok peserta didik;
14) Mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan;
15) Reinformasi media berdasarkan hasil pengembangan rasional untuk ujian awal dan akhir pada (langkah 5);

16) Penerapan pada mata kuliah berdasarkan hasil langkah 14 dan 15;
17) Evaluasi dan mengulang kembali untuk memperbaiki sebagaimana diperlukan.

b. Project Minerva Models

1) Pengumpulan data pekerjaan;
2) Mengidentifikasi persyaratan pelatihan;
3) Merumuskan tujuan penampilan;
4) Merumuskan tes penampilan;
5) Memilih isi mata pelajaran;
6) Memilih strategi pembelajaran;
7) Memproduksi bahan pembelajaran;
8) Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
9) Melaksanakan dan menganalisis tes;
10) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran;
11) Tindak lanjut lulusan.

Keterangan:
Model Minerva sesuai untuk pengembangan diklat.

c. Teaching Research System

1) Tahap I: Pendefinisian dan pengelolaan sistem

a) Mengidentifikasi masalah pembelajaran;
b) Menentukan dan memilih staf pendukung;
c) Menentukan kontrol pengelolaan;
d) Mengidentifikasi populasi peserta didik;
e) Mengumpulkan bahan pengajaran;
f) Menganalisis context pembelajaran.

2) Tahap II: Analisis Desain

a) Mengidentifikasi tujuan perilaku;
b) Menyusun pengukuran penampilan;
c) Berdasarkan butir a) menentukan tujuan-tujuan khusus;
d) Menyusun pengukuran penampilan khusus;
e) Berdasarkan butir c) mengidentifikasi jenis belajar;
f) Menentukan kondisi belajar;
g) Berdasarkan butir e) mengidentifikasi penyesuaian terhadap pekerjaan individual;
h) Menentukan bentuk kegiatan pembelajaran.

3) Tahap III: Pengembangan dan Penilaian;

a) Pengembangan prototipe pembelajaran:

b) Review teknis dan komunikasi;
c) Menyelenggarakan tes penampilan;
d) Berdasarkan butir c) menganalisis hasil uji coba;
e) Menganalisis tes;
f) Berdasarkan butir e) mengidentifikasi sistem pembelajaran;
g) Mengulang kembali.

d. The Banathy Model

1) Tahap I: Analisis dan Perumusan Tujuan
   a) Maksud sistem;
   b) Spesifikasi tujuan;
   c) Tes acuan patokan.

2) Tahap II: Analisis dan Perumusan Tugas-tugas Belajar
   a) Menentukan tugas-tugas belajar;
   b) Menilai kompetensi masukan;
   c) Melakukan tes masukan;
   d) Mengidentifikasi dan karakterisasi tugas-tugas belajar yang aktual.

3) Tahap III: Desain dari Sistem Tersebut

a) Analisis fungsi, isi, dan urutan;
b) Analisis komponen;
c) Distribusi fungsi antar-komponen;
d) Penjadwalan.

4) Tahap IV: Implementasi dan Kontrol Kualitas
   a) Latihan sistem;
   b) Tes sistem;
   c) Pelaksanaan;
   d) Mengevaluasi dengan menggunakan tes acuan patokan;
   e) Mengubah untuk meningkatkan.[3]

e. Model Kemp

Model kemp ini menggambarkan sepuluh langkah kegiatan dalam pengembangan desain pembelajaran, meliputi:

1) Identifikasi masalah pembelajaran, tujuan dari tahapan ini adalah mengidentifikasi antara tujuan menurut kurikulum yang berlaku dengan fakta yang terjadi di

[3] Banthy, Bela H., ***Instructional Systems.*** (Belmont, California: Fearon Publishers, 1968), P. 23

lapangan baik yang menyangkut model, pendekatan, metode, teknik maupun strategi yang digunakan guru.

2) Analisis Siswa, analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkah laku awal dan karateristik siswa yang meliputi ciri, kemampuan dan pengalaan baik individu maupun kelompok.
3) Analisis Tugas, analisis ini adalah kumpulan prosedur untuk menentukan isi suatu pengajaran, analisis konsep, analisis pemrosesan informasi, dan analisis prosedural yang digunakan untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan tentang tugas-tugas belajar dan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan siswa (LKS)
4) Merumuskan Indikator, Analisis ini berfungsi sebagai (a) alat untuk mendesain kegiatan pembelajaran, (b) kerangka kerja dalam merencanakan mengevaluasi hasil belajar siswa, dan (c) panduan siswa dalam belajar.
5) Penyusunan Instrumen Evaluasi, Bertujuan untuk menilai hasil belajar, kriteria penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, hal ini

dimaksudkan untuk mengukur ketuntasan pencapaian kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

6) Strategi Pembelajaran, Pada tahap ini pemilihan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan. Kegiatan ini meliputi: pemilihan model, pendekatan, metode, pemilihan format, yang dipandang mampu memberikan pengalaman yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.
7) Pemilihan media atau sumber belajar, Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada penggunaan sumber pembelajaran atau media yang dipilih, jika sumber-sumber pembelajaran dipilih dan disiapkan dengan hati-hati, maka dapat memenuhi tujuan pembelajaran.
8) Merinci pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan.
9) Menyiapkan evaluasi hasil belajar dan hasil program.
10) Melakukan kegiatan revisi perangkat pembelajaran, setiap langkah rancangan pembelajaran selalu dihubungkan dengan revisi. Kegiatan ini dimaksudkan

untuk mengevaluasi dan memperbaiki rancangan yang dibuat.[3] [2]

Pengembangan model desain pembelajaran kemp dapat digambarkan berupa lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan desain pembelajaran ini dimulai dari titik manapun sesuai di dalam siklus tersebut.

Pengembangan desain pembelajaran model Kemp memberi kesempatan kepada para pengembang untuk dapat memulai dari komponen manapun. Namun karena kurikulum yang berlaku secara nasional di Indonesia dan berorientasi pada tujuan, maka seyogyanya proses pengembangan itu dimulai dari tujuan.

Secara umum model pengembangan model Kemp ditunjukkan pada gambar berikut:

---

[3] Trianto,. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek.* (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2007), h. 53.

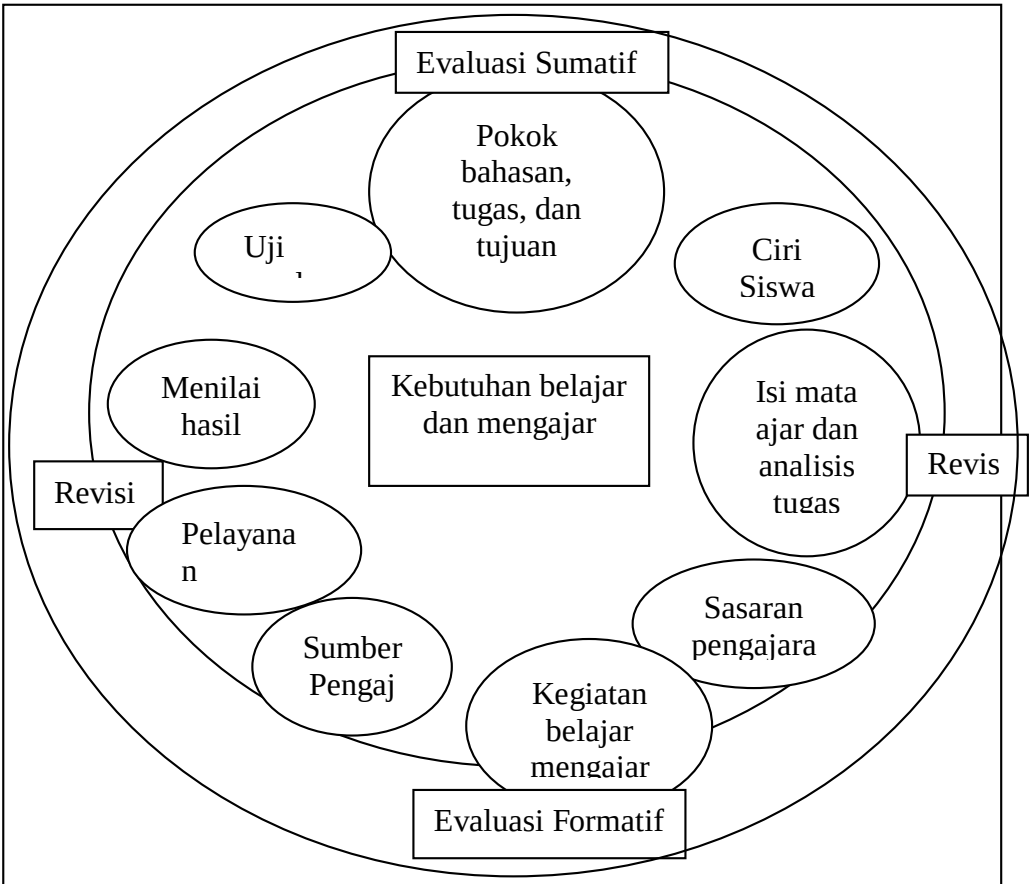

Gambar 1. Diagram Pemgembangan Model Desain

f. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Model pengembangan PPSI dilakukan untuk rancangan pembelajaran sebagaimana bagan berikut:

Gambar 2. Model Desain Pembelajaran PPSI

Secara garis besar, model pengembangan PPSI mengikuti pola dan siklus pengembangan yang mencakup: (1) perumusan tujuan, (2) pengembangan alat evaluasi, (3) kegiatan belajar, (4) pengembangan program kegiatan, (5) pelaksanaan pengembangan. Sesuai bagan di atas, perumusan tujuan menjadi dasar bagi penentuan alat evaluasi pembelajaran dan rumusan kegiatan belajar. Rumusan kegiatan belajar lebih lanjut menjadi dasar pengembangan program kegiatan, yang selanjutnya adalah pelaksanaan pengembangan. Hasil pelaksanaan tentunya dievaluasi, dan selanjutnya hasil evaluasi digunakan untuk merevisi pengembangan program kegiatan, rumusan kegiatan belajar, dan alat evaluasi.

g. Model Dick & Carey

Model Dick & Carey ada kemiripan dengan model yang dikembangkan Kemp, tetapi ditambah dengan komponen melaksanakan analisis pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perencanaan tersebut. Urutan perencanaan dan pengembangan ditunjukkan pada gambar 3 berikut:

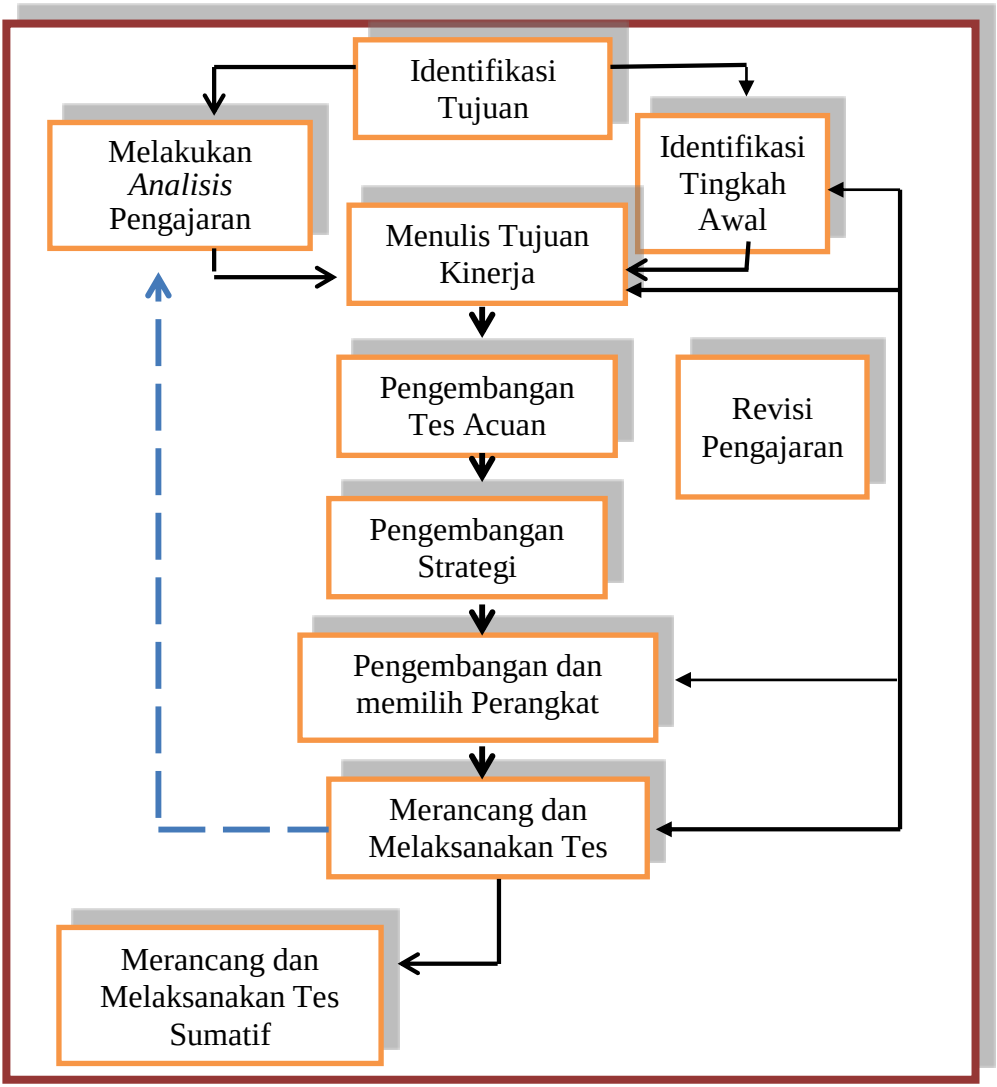

Gambar 3. Model Desain Pembelajaran Menurut Dick & Carey[3]

[3] Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek.* Surabaya: Pustaka Ilmu, h.62

Dari model di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Identifikasi Tujuan (Identity Instruyctional Goals). Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswan dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran mungkin mengacu pada kurikulum tertentu atau mungkin juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil need assesment., atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar siswa di dalam kelas.
2) Melakukan Analisis Instruksional (Conducting a goal Analysis). Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka akan ditentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan siswa. Tujuan yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Analisis ini akan menghasilkan carta atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/ konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan konsep tersebut.
3) Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal/ Karakteristik Siswa (Identity Entry Behaviours, Characteristic) Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu

dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki siswa saat mulai mengikuti pengajaran. Yang penting juga untuk diidentifikasi adalah karakteristik khusus siswa yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengajaran

4) Merumuskan Tujuan Kinerja (Write Performance Objectives) Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
5) Pengembangan Tes Acuan Patokan (developing criterian-referenced test items). Pengembangan Tes Acuan Patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengebangan butir assesmen untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dalam tujuan
6) Pengembangan strategi Pengajaran (develop instructional strategy). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi akan meliputi aktivitas preinstruksional,

penyampaian informasi, praktek dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas.

7) Pengembangan atau Memilih Materi Pengajaran (develop and select instructional materials). Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran yang meliputi petunjuk untuk siswa, bahan pelajaran, tes dan panduan guru.
8) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (design and conduct formative evaluation). Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pengajaran.
9) Menulis Perangkat (design and conduct summative evaluation). Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/ diimplementasikan di kelas.
10) Revisi Pengajaran (instructional revitions). Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat pengajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Begitu pula masukan dari hasil implementasi dari pakar/validator.

Beberapa model desain pembelajaran dalam pendekatan system tersebut dapat dibandingkan dari segi pentahapan prosesnya. Tiga tahap yang akan digunakan sebagai dasar perbandingan, yaitu:

Tahap Pertama: Definisi Masalah dan Organisasi

a. Identifikasi masalah;
b. Analisis latar (setting);
c. Organisasi pengelolaan.

Tahap Kedua: Analisis dan Pengembangan Sistem

a. Identifikasi Tujuan;
b. Penentuan Metode;
c. Penentuan Prototipe.

Tahap Ketiga: Evaluasi

a. Melaksanakan tes atau uji coba protipe;
b. Menganalisis hasil uji coba;
c. Implementasi atau uji coba ulang.

Ketujuh model yang dikemukakan di atas dapat dianalisis perbandingan mulai dari langkah demi langkah berdasarkan tahapan proses.

a. Tahap Pertama: Definisi Masalah dan Organisasi

1) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses membandingkan keadaan sekarang dengan keadaan yang seharusnya. Hasilnya akan menunjukkan kesenjangan antara kedua keadaan tersebut. Kesenjangan ini disebut kebutuhan (needs). Bila kesenjangan kedua keadaan tersebut besar, kebutuhan itu perlu diperhatikan atau diselesaikan. Kebutuhan yang besar dan ditetapkan untuk diatasi disebut masalah, sedangkan kebutuhan yang lebih kecil untuk sementara atau seterusnya diabaikan dan merupakan kebutuhan yang tidak dianggap sebagai masalah. Hasil akhir dari identifikasi masalah adalah perumusan tujuan umum.

Bila kita perhatikan, bahasa yang digunakan ketujuh model di atas berbeda, tetapi maksudnya sama. Perbandingan istilah yang digunakan oleh ketujuh model tersebut diilustrasikan dalam tebel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan Identifikasi Masalah

Model	Kegiatan
Michigan State	Menentukan tujuan pendidikan umum: Perguruan Tinggi, Fakultas, Jurusan, Mata Kuliah
Project Minerva	Mengumpulkan data pekerjaan
Teaching Research System	Mendefenisikan masalah pembelajaran
Banathy	Analisis maksud sistem
Kemp	Identifikasi masalah pembelajaran
PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	Perumusan Tujuan
Dick & Carey	Identifikasi Tujuan

2) Analisis Latar

Analisis Latar meliputi kegiatan menentukan karakteristik peserta didi dan sumber belajar yang tersedia untuk digunakan dalam pemecahan masalah. Apa bahasa yang digunakan oleh ketujuh model di atas?

Tabel 2. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan Analisis Latar

Model	Kegiatan
Michigan State	Mengumpulkan data masukan
Project Minerva	Mengidentifikasi keperluan latihan
Teaching Research System	(1) Mengidentifikasi populasi peserta didik (2) Mengumpulkan bahan pelajaran yang relevan (3) Menganalisis context instruksional
Banathy	(1) Menilai kompetensi masukan (2) Tes Masukan
Kemp	Analisis siswa
PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	Tidak ada
Dick & Carey	Identifikasi tingkah laku awal

3) Organisasi Pengelolaan

Kegiatan yang termasuk organisasi pengelolaan cukup luas, yaitu:

a) Pendefinisian tugas dan tanggung jawab yang diperlukan;
b) Pembentukan jaringan berkomunikasi untuk mengorganisasikan pengumpulan dan pendistribusian informasi kepada tim pengembangan;
c) Pembentukan rencana proyek dan prosedur control.

Kegiatan pengembangan pembelajaran untuk skala luas seperti skala nasional, regional, perguruan tinggi atau lembaga, biasanya dilaksalanakan oleh suatu tim. Untuk itu, perlu dibentuk suatu organisasi formal yang membagi tugas dan tanggung jawab setiap anggota tim dengan jelas agar kegiatan pengembangan pembelajaran itu sejauhmungkin terhindar dari hambatan atau kegagalan.Dari ketujuh model tersebut dapat dibandingkan masing-masing dan terminology apa yang mereka gunakan untuk menjelaskan pengertian organisasi pengelolaan ini.

Tabel 3. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan organisasi pengelolaan

Model	Kegiatan
Michigan State	Tidak ada
Project Minerva	Tidak ada

Teaching Research System	(1) Menentukan dan memilih staf pendukung (2) Menentukan kontrol pengelolaan
Banathy	Tidak ada
Kemp	Analisis tugas
PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	(1) Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar (2) Menetapkan kegiatan belajar (3) Merumuskan materi pelajaran (4) Merumuskan maetode yang dipakai (5) Memilih alat pelajaran dan sumber yang dipakai (6) Menyusun Jadwal
Dick & Carey	(1) Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran (2) Mengembangkan strategi pembelajaran (3) Mengembangkan butir tes acuan patokan

b. Tahap kedua: Analisis dan Pengembangan Sistem

Hasil kegiatan tahap pertama yaitu definisi masalah dan organisasi memberikan arah kepada tim atau pengembang pembelajaran untuk memulai kegiatan tahap kedua yaitu tahap Analisis dan Pengembangan Sistem. Tahap ini meliputi tiga langkah, yaitu identifikasi tujuan, penentuan metode, dan pembuatan prototype.

1) Identifikasi Tujuan

Tujuan adalah apa yang akan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses belajar. Tujuan ini haruslah bermanfaat bagi peserta didik dan berbentuk perilaku peserta didik yang dapat diukur. Tujuan ini kemudian diuraikan menjadi tujuan-tujuan khusus dalam urutan logis. Atas dasar tujuan inilah isi pelajaran dipilih dan disajikan kepada peserta didik kelak.

Ketujuh model yang kita bandingkan menggunakan istilah yang berbeda untuk menggambarkan pengertian tujuan tersebut.

Tabel 4. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan Identifikasi Tujuan

Model	Kegiatan
Michigan State	Menentukan secara spesifik perilaku awal dan akhir
Project Minerva	Merumuskan tujuan penampilan
Teaching Research System	(1) Mengidentifikasi tujuan perilaku (behavioral objectives) (2) Menentukan tujuan-tujuan khusus
Banathy	Spesifikasi tujuan
Kemp	Mengevaluasi pembelajaran siswa melalu tes formatif dan sumatif
PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	(1) Mengadakan tes agunakan system yang operasional; (2) Berbentuk hasil belajar; (3) Berbentuk perilaku; (4) Hanya ada satu perilaku.
Dick & Carey	(1) Menentukan tujuan kinerja (2) Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik

	(3) Melakukan analisis pembelajaran

Bila diperhatikan dengan cermat, kata tujuan yang digunakan ketujuh model tersebut bervariasi. Ada yang menggunakan kata tujuan yang menunjukkan perilaku (behavioral objective), tujuan penampilan (performance objective), atau tujuan saja (objective) untuk pengertian yang sama.

2) Penentuan metode

Penentuan metode dan media pembelajaran sangat penting untuk memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang diidentifikasi dapat lebih dari satu, atau beberapa alternative metode, karena dalam uji coba, ada kemungkinan metode yang digunakan tidak efektif sehingga perlu diganti dengan metode lain.

Istilah yang digunakan para ahli bervariasi. Ada yang menggunakan istilah metode pembelajaran, untuk pengertian cara dan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada pula yang memisahkan pengertian metode dan media. Sebagian lagi menggunakan

istilah strategi pembelajaran untuk menggantikan kedua kata metode dan media tersebut.

Berbagai istilah digunakan oleh ketujuh model yang dapat dibandingkan sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan Penentuan Metode

Model	Kegiatan
Michigan State	(1) Merencanakan strategi (2) Mengembangkan contoh pengajaran untuk isi pelajaran tertentu;
Project Minerva	(1) Memilih isi mata pelajaran (2) Memilih strategi pembelajaran
Teaching Research System	(1) Mengidentifikasi tipe belajar (2) Menentukan kondisi belajar (3) Mengidentifikasi bentuk kegiatan pembelajaran
Banathy	(1) Menemukan tugas-tugas belajar (2) Mengidentifikasi dan karakterisasi tugas-tugas belajar yang actual;

	(3) Menganalisis fungsi; (4) Menganalisis komponen; (5) Pendistribusian (6) Penjadwalan
Kemp	(1) Strategi pembelajaran (2) Pemilihan media dan sumber belajar (3) Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang
PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	(1) Menetapkan metode yang dipakai (2) Memilih alat pelajaran dan sumber yang dipakai (3) Menyusun jadwal
Dick & Carey	Pengembangan strategi pengajaran

3) Pembuatan Prototipe

Pebuatan prototipe merupakan permulaan produksi untuk menghasilkan barang yang sesungguhnya. Di samping itu, pada kesempatan ini pula dimulai pengembangan desain evaluasi dan permulaan review teknis terhadap sistem tersebut oleh para ahli serta

penyusunan tes yang akan digunakan untuk mengukur perilaku peserta didik, baik sebelum maupun setelah uji coba nanti.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ketujuh model yang dibandingkan terlihat dalam tebel di bawah ini.

Tabel 6. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan Pembuatan Prototipe

Model	Kegiatan
Michigan State	Mengumpulkan, mendesain dan memproduksi media yang telah ditentukan
Project Minerva	(1) Memproduksi bahan pembelajaran (2) Menyusun tes penampilan
Teaching Research System	(1) Mengembangkan prototype pembelajaran (2) Menyusun alat pengukur penampilan; (3) Menyusun alat pengukur penampilan khusus (4) Review teknis dan komunikasi
Banathy	Tes Acuan patokan

Kemp PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	(1) Pengembangan prapenilaian dan penilaian awal (2) Pengembangan evaluasi pembelajaran (1) Mengadakan tes awal (2) Mengadakan tes akhir (3) Menentukan jenis tes (4) Menyusun tes
Dick & Carey	(1) Mengembangkan butir tes acuan patokan (2) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif (3) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

c. Tahap ketiga: Evaluasi

Tahap ini dari suatu proses pengembangan pembelajaran adalah evaluasi. Hasilnya akan menjadi dasar pengambilan keputusan tentang dua hal, yaitu seberapa baik prototype pembelajaran dalam mencapai tujuan, dan bagian mana yang masih lemah sehingga perlu direvisi serta bagaimana merevisinya?

Banyak ahli pengembangan pembelajaran berpendapat bahwa evaluasi merupakan dasar dalam pendekatan system, sehingga tanpa evaluasi yang memadai, seluruh proses pengembangan pembelajaran itu kehilangan maknanya.

Tahap evaluasi meliputi tiga langkah sebagai berikut: pelaksanaan uji coba prototype, analisis hasil, dan implementasi/penggunaannya kembali.

1) Uji Coba Pembelajaran

Uji coba prototype biasanya mengambil bentuk-bentuk di bawah ini:

a) Uji coba pengembangan untuk melihat komponen yang perlu direvisi;
b) Uji coba validasi untuk melihat seberapa jauh peserta didik mencpai tujuan pembelajaran;
c) Uji coba lapangan untuk menentukan apakah pengajar dan peserta didik lain dapat menggunakan bahan-bahan tersebut.

Berbagai istilah dan langkah digunakan oleh pengembang pembelajaran untuk melaksankan uji coba prototype ini.

Tabel 7. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan Uji coba Prototipe

Model	Kegiatan
Michigan State	Tes lapangan dengan kelompok peserta didik
Project Minerva	(1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran; (2) Melaksanakan (dan menganalisis) tes.
Teaching Research System	(1) Uji coba prototype pembelajaran; (2) Menyelenggarakan tes penampilan;
Banathy	(1) Latihan system (2) Tes system
Kemp	Melaksanakan evaluasi Hasil belajar
PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	(1) Mengadakan tes awal

Dick & Carey	(2) Mengadakan tes akhir (3) Menentukan jenis tes (1) Melaksanakan evaluasi formatif (2) Melaksanakan evaluasi Sumatif (3) Melaksanakan validasi tes hasil belajar siswa

2) Analisis Hasil

Analisis hasil melibatkan tiga jenis kegiatan. Pertama, tabulasi dan memproses data evaluasi. Kedua, menentukan hubungan antara metode yang digunakan, hasil yang dicapai, dan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, menafsirkan data. Kualitas revisi yang akan dibuat tergantung kepada interpretasi ini.

Ketujuh model yang dibandingkan menggunakan istiah yang berbeda seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 8. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan Analisis hasil

Model	Kegiatan
Michigan State	Tidak spesifik

Project Minerva	(1) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran;
Teaching Research System	(1) Menganalisis hasil uji coba; (2) Menganalisis tes;
Banathy	Mengevaluasi
Kemp	Tidak spesifik
PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	Tidak spesifik
Dick & Carey	Melaksanakan validasi uji coba

3) Implementasi uji coba ulang

Berdasarkan interpretasi data hasil uji coba, revisi dilakukan dari revisi kecil hingga revisi total. Akhirnya, keputusan harus diambil untuk mengakhiri uji coba ulang dan kemudian mengimplementasikannya.

Ketujuh model yang dibandingkan menggunakan beraneka ragam istilah untuk menyatakan hal tersebut.

Tabel 9. Perbandingan Istilah untuk Menyatakan Implementasi/ Uji Coba Ulang

Model	Kegiatan

Michigan State	(1) Mengidentifikasi letak dan mengoreksi kelemahan (2) Mengevaluasi dan mengulang kembali untuk memperbaiki sebagaimana diperlukan
Project Minerva	(Tertuang dalam bentuk garis umpan balaik);
Teaching Research System	Memodifikasi system pembelajaran;
Banathy	Mengevaluasi
Kemp	Merevisi perangkat pembelajaran
PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)	Mengubah untuk perbaikan
Dick & Carey	(1) Menulis perangkat pembelajaran ulang untuk diuji coba ulang; (2) Revisi pengajaran

Bila diperhatikan ketujuh model di atas, ternyata di samping istilah-istilah yang digunakan tidak sama, urutan langkah-langkah yang ditempu juga tidak selalu sama.

Ini menunjukkan bahwa proses pengembangan pembelajaran itu tidak terdiri dari urutan langkah-langkah yang baku, atau yang tidak dapat ditawar lagi. Yang ada dan sudah baku adalah model dasar untuk pengembangan pembelajaran, yaitu mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi dan merevisi.

3. Model Desain Pembelajaran bahasa Arab Yang Digunakan

Model desain pembelajaran bahasa Arab yang digunakan dalam penelitian ini mengandung tahapan dan langkah-langkah atau prosedur dalam menyusun suatu system pembelajaran atau mengembangkan produk pembelajaran nahwu. Tahap pertama dalam model desain pembelajaran nahwu adalah tahap mengidentifikasi yang terdiri dari tiga langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum.
b. Melakukan analisis pembelajaran

c. Mengidentifikasi perilaku dan karateristik awal peserta didik

Tahap kedua adalah tahap mengembangkan yang terdiri atas empat langkah sebagai berikut:

a. Menulis tujuan pembelajaran khusus
b. Menyusun alat penilaian hasil belajar
c. Menyusun strategi pembelajaran
d. Mengembangkan bahan pembelajaran

Tahap ketiga, mengevaluasi dan merevisi yang terdiri atas satu langkah yaitu menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalamnya kegiatan merevisi bahan pembelajaran.

4. Implikasi Aliran Psikologi Terhadap Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab

Membahas Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari akarnya, yaitu teori psikologi yang menjadi dasar pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Berbagai teori psikologi dapat dikelompokkan menjadi lima aliran psikologi yang dianggap besar dan sangat dominan dalam memengaruhi praktik pembelajaran bahasa Arab, yaitu humanisme,

behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan cybernetisme.

a. Aliran Humanisme

Aliran humanisme[3] ini sejatinya merupakan aliran yang seperti namanya, sangat humanis dan filosofis dengan menekankan pada pentingnya kebebasan individu peserta didik. Dalam proses pengajaran, peserta didik dan di mana proses belajar tersebut dilakukan. Peserta didik sebagai manusia memiliki hak untuk menentukan hal ini semua. Sedangkan pengajar berkewajiban memancing inisiatif belajar peserta didik namun tidak boleh mengarahkan dan berpikirnya. Dengan kebebasan seperti itu, dalam proses belajar, peserta didik mendapat kesempatan untuk mencoba ide sekaligus menerima akibat dari percobaan tersebut. Akibat itu akan membuatnya berubah dan itulah yang disebut belajar.

Harga kebebasan dalam belajar adalah pengalaman yang nilainya melebihi hasil belajar yang biasanya menjadi pokok perhatian pengajar. Dari pengalaman itu peserta

---

[3] Aliran humanism menekankan pada pentingnya kebebasan individu peserta didik.

didik dapat menarik makna proses belajar yang dapat mengantarkannya pada penghayatan internalnya dalam menemukan hasil belajar. Kebebasan itu mungkin dapat mengakibatkan sakit, derita, atau hal-hal negatif lain, namun pada gilirannya kesalahan melalui proses ”*pencarian*” itu, peserta didi diharapkan menemukan sendiri kebenaran, kebahagiaan dan hal-hal yang dipandang positif baginya. Itulah makna belajar bagi peserta didik.

Seberapa lama waktu belajar yang dibutuhkan dan proses seperti apa yang ditempuh tidak boleh menjadi fokus utama pengajar. Pengajar tidak boleh mengganggu proses belajar peserta didik karena gangguan seperti itu merusak perkembangan peserta didik sebagai manusia. Dengan kata lain, gangguan seperti itu telah mengganggu hak peserta didik sebagai manusia untuk berkembang dan berbahagia. Kebebasan dalam menentukan hidupnya adalah hak yang hakiki sebagai manusia. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Benyamin S. Bloom, david R. Krathwohl, Carl R. Rofers, dan A.H. Maslow.

Kegiatan pembelajaran harus berorientasi kepada peserta didik, artinya diselenggarakan untuk kebutuhannya, disesuaikan dengan karakteristiknya, dan diutamakan mengaktifkan dirinya selama proses pembelajaran. Tugas

pengajar selain memancing inisiatif peserta didik adalah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan memberi kesempatan kepadanya untuk mendayagunakan kemampuan maksimal yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang bermanfaat bagi kehidupa nyata. Selebihnya, pengajar hanya memberikan petunjuk singkat bila benar-benar diperlukan oleh peserta didik.

b. Aliran Behaviorisme

Aliran Behaviorisme[3] berbeda dengan pemikiran aliran humanism, ia memandang manusia dari sisi perilakunya (*behavior*). Belajar adalah proses perubahan perilaku yang harus dapat diamati oleh orang lain, termasuk oleh pembelajar. Peserta didik disebut sukses belajar bila sudah dapat memecahkan masalah dengan menunjukkan perilaku secara kasat mata, misalnya dapat menjawab dengan benar soal-soal bahasa Arab atau pengetahuan kaidah-kaidah nahwu, menganalisis unsur-unsur linguistik Arab atau mengerjakan keterampilan fisik tertentu, misalnya kemampuan menulis bahasa Arab, dan

[3] Aliran behaviorisme ini memandang manusia dari sisi perilakunya (*behavior)*. Belajar itu adalah proses perubahan perilaku yang harus dapat diamati oleh orang lain.

sebagainya. Semua perubahan perilaku itu ditentukan sebelumnya sebagai tujuan pembelajaran. Praktik dalam pembelajaran adalah peserta didik dinyatakan berhasil bila menunjukkan secara kasat mata perilaku yang diharapkan dan tidak menyembunyikannya.

Untuk melihat keberhasilan ini pengajar membuat alat ukur yang disebut tes dan alat pengukuran lainnya seperti *skala, check list, dan interview*. Bila pengajar menggunakan tes, peserta didik harus menjawab tes tersebut, kemudian pengajar memeriksa dan memberi angka atau nilai yang menunjukkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap perilaku peserta didik. Keberatan terhadap pernyataan ini adalah kemungkinan terjadinya peserta didik yang pandai, terampil, atau berperilaku baik, namun tidak mau menampakkan kebolehannya di hadapan pengajar. Boleh jadi dia sudah mampu tetapi karena tidak mau menunjukkannya, pengajar menyatakan dia belum mampu.

Tugas pkok pengajar yang menganut aliran behaviorisme adalah mengelola atau menciptakan kondisi lingkungan belajar seperti ruangan, tata letak kursi dan meja belajar, menyediakan bahan pembelajaran, menggunakan metode dan media pembelajaran, menggunakan pujian,

penguatan (*reinforcement*) yang positif dan negative, bahkan bila terpaksa memberikan hukuman yang efektif untuk membuat peserta didik berubah menjadi lebih baik. Hukuman dalam bidang pembelajaran sangat tidak dianjurkan. Oleh karena itu bila terpaksa dilakukan, perlu dimulai dari hukuman yang sangat ringan, misalnya menanyakan mengapa belum menyelesaikan tugas dan memberinya batas waktu tambahan sebelum memberi nilai hasil belajar yang rendah.

Di samping itu, diperlukan pula penciptaan suasana batin peserta didik yang memungkinkannya aktif berpikir dan bergerak, penggunaan alat evaluasi proses dan hasil belajar, dan sebagainya, yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar dan hasil belajar yang diharapkan. Pengajar memiliki peran menentukan rencana pembelajaran bersama peserta didik, mendorong peserta didik agar mengikuti proses belajar menuju tercapainya hasil belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil belajar harus kasat mata agar dapat diyakini bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada peserta didik. Hasil belajar diukur atas dasar indicator-indikator yang nyata yang dapat menunjukkan telah terjadi

peristiwa internal dalam diri peserta didik. Semua isi kurikulum terjamin selesai pada waktu yang diharapkan.

Proses belajar menurut aliran behaviorisme dianggap tidak manusiawi oleh humanism karena mengganggu kebebasan belajar peserta didik. Peserta didik tidak memiliki kesempatan mengekspresikan diri dengan bebas selama proses belajar. Padahal kebebasan adalah hak yang sangat mendasar bagi manusia. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain I.P. Pavlop, Guthric, Watson, Tolman B.F. Skinner, P.W. Thordndike dan Clark L. Hull, Skinner dan Thordndike mempunyai kesamaan prinsip tentang pengkondisian (*conditioning*) melalui konsep keterhubungan (*contiguity*). Pavlop mempunyai kontribusi sebagai peletak dasar dari konsep stimulus-respons sejak 1927 dan Hull menjelaskan tentang hakikat perilaku dan belajar (*learning*). Para tokoh itu melahirkan berbagai konsep pembelajaran yang banyak menggunakan pujian, penguatan positif dan negative, pengembangan perilaku baru dan melatih peserta didik tentang cara mengelola kegiatan mandiri.

c. Aliran Kognitivisme

Aliran Kognitivisme dalam pemikirannya bahwa pembelajaran itu diterapkan dengan berorientasi pada perkembangan berpikir peserta didik. Proses pembelajaran yang di dalamnya melibatkan lingkungan peserta didik, seperti metode, bahan ajar, media dan sarana diatur oleh pembelailjar agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya tingkat perkembangan berpikirnya. Proses belajar akan menarik dan dengan efektif bila sesuai dengan kematangan jiwa peserta didik. Interaksi dengan lingkungan peserta didik termasuk dengan teman sejawat, guru, dan orang tua menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. Demikian juga interaksi dengan alam sekitar, peristiwa hidup di dalam masyarakat, masalah actual yang relevan dengan bahan pembelajaran, dan kasus-kasus yang mengundang pemecahan masalah merupakan focus perhatian yang sangat tepat bagi peserta didik.

Pemberian pekerjaan rumah, pengembalian hasil kerja peserta didik, penugasan yang sesuai dengan perhatian dan kecenderungan sikap peserta didik adalah hal-hal yang perlu menjadi perhatian pengajar.

Menyadari perbedaan perkembangan berpikir dan pengetahuan awal pada setiap peserta didik, maka pengajar

perlu memberikan perlakuan atau fasilitas secara individual walaupun mereka belajar di dalam kelas, atau melibatkan massa dengan jumlah besar. Setiap peserta didik perlu difasilitasi agar dapat maju secara berkelanjutan menurut kecepatan berpikir masing-masing, mengelola waktu belajarnya sesuai dengan kesempatan masing-masing, dan menentukan tempat belajar yang paling memungkinkan bagi ketenangan berpikir dirinya. Variasi dalam praktik pengajaran di sekolah ditandai munculnya kelas percepatan, pengelompokan peserta didik menurut tingkat kecerdasannya, dan disediakan bahan pembelajaran yang bersifat modular. Dalam skala lebih kompleks, muncul system belajar jarak jauh (SBJJ) yang menggunakan bahan belajar dengan desain khusus yang biasa disebut modul atau bahan pembelajaran mandiri. Tokoh-tokoh aliran kognitivisme ini antara lain Robert M. Gagne, Jean piaget, Irving Sigel, Edmond Sullivan, dan jerone S. Bruner. Bruner menyatakan bahwa sangat mungkin perlu ditambahkan bahwa setiap anak dapat belajar apa saja asalkan bahan belajar dan cara pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak. Ia popular dengan pendapatnya bahwa teori pembelajaran itu bersifat seperti resep (*prescriptive*), penentuan isi pembelajaran yang harus runut,

dan diikuti dengan penggunaan imbalan (*rewards*) dan hukuman (*punishments*).

Gagne, salah seorang dari tokoh kognitivisme, sangat dikenal dengan teori kondisi belajar (the condition of learning). Ia percaya bahwa kondisi belajar terdiri dari kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal berarti factor yang ada di dalam diri peserta didik. Sedangkan kondisi eksternal adalah factor yang ada di lingkungannya. Kedua kondisi itu memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, tugas pengajar adalah mengatur kondisi eksternal yang sesuai dengan kondisi internal peserta didik.

Aliran kognitivisme[3] ini menekankan betapa pentingnya kegiatan pembelajaran itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Tingkat perkembangan itu sendiri dipengaruhi oleh kematangan yang terjadi di dalam dirinya, interaksi dengan lingkungannya, dan belajar dari orang lain termasuk dari masyarakat sekitar. Pengajar perlu menciptakan lingkungan peserta didik untuk menarik perhatian dan pemahaman

[3] Aliran kognitivisme ini menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir peserta didik

terhadap alam nyata, serta belajar memecahkan masalah. Pengajar perlu menyadari bahwa peserta didik yang satu berbeda dengan yang lain dalam kemampuan berpikir untuk bidang yang berbeda. Kemampuan itu berbeda pula dari waktu ke waktu, sehingga tidak ada satu resep pembelajaran yang tetap atau sama untuk semua peserta didik dan berlaku sepanjang waktu.

d. Aliran Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme adalah pecahan dari kognitivisme yang menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru melalui proses berpikir mensintesis pengetahuan dan pengalaman lama dan baru. Kemampuan mengkonstruksi pengetahuan itu sangat penting sebagai jalan untuk meningkatkan daya cipta, kreativitas, dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi diri peserta didik dan pihak lain. Peran pembelajar adalah menyediakan sumber pembelajaran, baik yang berbentuk nara sumber maupun yang berbentuk benda atau teknologi. Pembelajar memperhatikan perlunya memfasilitasi proses terjadinya pengalaman praktis serta memberikan kebebasan

berpikir pada peserta didik.[3] Teori konstruktivisme ini memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri.

Kebebasan berpikir dan menciptakan pengetahuan baru seperti itu sangat bermakna bagi peserta didik dan dapat melahirkan pengetahuan dan teknologi baru yang asli atau orisinal. Melihat sisi positif dari aliran ini, tidak mengherankan bila banyak pengajar yang sangat bersemangat menerapkan aliran ini. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain john Dewey, Jean Piaget, Maria Montessori dan Lev Vygotsky.

e. Aliran Cybernetisme

Aliran cybernetisme memandang otak manusia aktif memproses informasi seperti halnya teknologi informasi atau computer, namun manusia "*aktif mencari*" bukan hanya "*pasif menerima*". Peserta didik menangkap rangsangan melalui panca inderanya, baik dalam berntuk objek benda, data, maupun peristiwa kemudian memperhatikan atau mengabaikan, memilih sebagian atau

---

[3] Siregar, Eviline dan Nara, Hartini,, ***Teori Belajar dan Pembelajaran***, (Bogor: Ghalia Indonesia,2010) h. 39

menerima seluruhnya, dan membuat reaksi dengan membuat respons.

Fungsi pembelajar adalah menarik perhatian peserta didik agar pikiran, fisik, dan sikapnya tertuju pada materi pembelajaran yang akan dibahas. Kesiapan peserta didik untuk belajar dibangun sedini mungkin dalam suatu proses pembelajaran, misalnya dengan mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi yang sudah dikuasai peserta didik dan lebih difokuskan pada pemahaman, bukan pada hafalan. Pembelajar perlu membantu peserta didik memisahkan bagian pelajaran yang sangat penting dari yang kurang penting. Pembelajar perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi materi yang dipelajari hingga diyakini bahwa ia tidak akan melupakannya. Di samping pengulangan, pembelajar perlu menyajikan materi dengan jelas melalui uraian, pengorganisasian materi yang runut, dan symbol-simbol yang menarik sehingga peserta didik terhindar dari kesalahpahaman dan mengarahkan perhatiannya pada proses pembelajaran.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajar perlu membuat pemetaan dari materi

pembelajaran, mana materi pembelajaran yang dianggap penting dengan menggunakan lambing-lambang yang menarik perhatian, mengaitkan materi yang baru dengan yang lama, memberi kesempatan mengulang materi yang dipelajari sesering mungkin, terutama bagi peserta didik yang lambat. Pembelajar mengedepankan materi yang mempunyai manfaat bagi kehidupan peserta didik. Tokoh dalam aliran ini antara lain Hilda Taba dan david Ausebel.

Kelima aliran itu tidak selalu sejalan antar satu dengan yang lain, bahkan lebih banyak berbeda. Penganut yang fanatic acapkali mempertentangkannya. Perbedaaan itu masuk hingga tingkat yang lebih operasional, seperti metode pembelajaran induktif versus deduktif, expository versus discovery, ceramah dan tanya jawab versus diskusi kelompok dan sebagainya.

Sejatinya dari kelima aliran tersebut hanya ada satu hal yang mereka sepakati, bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh dua variable pokok, yaitu bakat (nature atau heredity) dan lingkungan (nurture atau experience). Bila digambarkan dalam bentuk bagan, hubungan kedua variable tersebut dan hasil belajar tampak pada gambar 5, berikut ini.

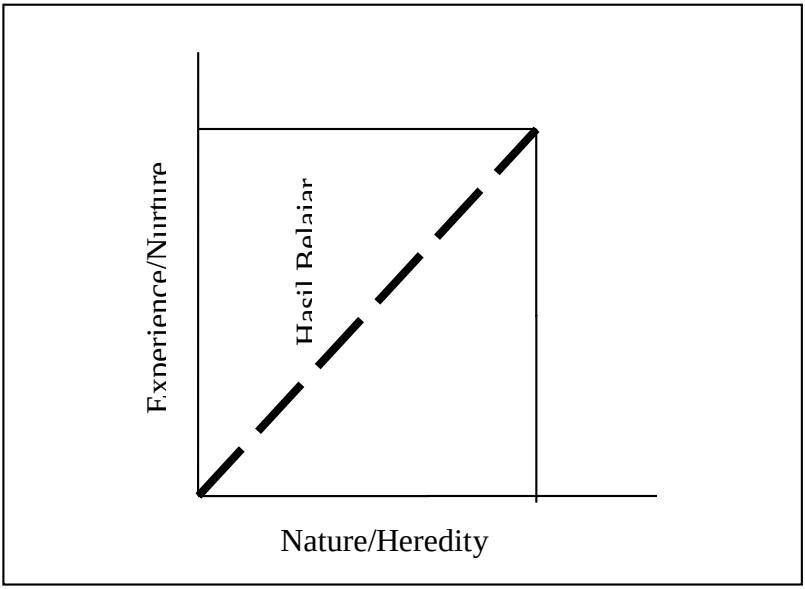

Dalam grafik tersebut hasil belajar digambarkan dengan garis diagonal putus-putus. Bila disimak dengan cermat, kelima aliran itu memang berbeda pandangn. Keadaan itu membuat pembelajar kesulitan, bahkan tidak mungkin menyatukannya. Sebagian pembelajar percaya bahwa kelimanya, bukan saja berbeda tetapi terasa kontradiktif pada saat menerapkannya, terutama bila membandingkan dua aliran yang kontras, yaitu humanism dengan behaviorisme. Kelima aliran itu mengandung lima

cara pandang terhadap proses pembelajaran. Pembelajar tidak harus setia hanya pada salah satu aliran saja dan membuang bahkan membenci aliran yang lain. Tidak ada satu pun dari kelima aliran itu salah.

Pembelajar perlu secara cerdas menggunakannya pada setiap kesempatan yang sesuai. Sangatlah memungkinkan bila pada suatu proses pembelajaran menggunakan lima aliran tersebut sekaligus. Bukankah dalam mendesain tugas membuat rumusan makalah penelitian. Pembelajar dapat memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih topic yang sesuai dengan minatnya dan bebas menentukan kapan mempelajarinya serta bebas memilih cara menyelesaikannya? Proses ini tentu sesuai dengan aliran humanisme.

Masih dalam proses penyelesaian tugas tersebut, pembelajar menentukan batas waktu penyerahan hasilnya dan menjelaskan kriteria penilaiannya kepada peserta didik. Proses in tentu sesuai dengan aliran behaviorisme.

Masih tentang tugas yang sama, peserta didik diberi keleluasan menentu masalah penelitian yang sesuai dengan pengalaman dan kematangan berpikirnya. Peserta didik diberi keleluasan untuk mencari, membangun dan

mensintesis semma data, informasi, pengetahuan, dan pengalamannya untuk menghasilkan pengetahuan baru, prinsip baru, prosedur baru, atau sikap baru. Proses ini semua sesuai dengan aliran kognitivisme dan konstruktivisme.

Dari sisi lain, tugas itu merupakan informasi yang diterima peserta didik yang kemudian diproses olehnya dengan menggunakan daya pikirnya melalui penganalisisan atau mengaitkan dengan berbagai konsep yang termasuk dalam tugas tersebut hingga akhirnya terdapat kesimpulan atau jawaban. Inilah suatu proses arus informasi seperti yang dipahami oleh aliran cybernetic.

Dengan deskripsi tersebut di atas, dapat dilihat betapa proses pembelajaran itu begitu kompleks dan dapat melibatkan kelima aliran yang tidak lain merupakan lima paham atau cara pandang dalam psikologi. Kelimanya dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Meskipun kelima aliran itu tidak sepakat dalam banyak hal, tetapi masing-masing aliran menerima suatu konsep yang menyatakan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh dua factor besar, yaitu bakat atau

bawaan dan pengalaman, termasuk pengalaman pembelajaran dan peristiwa dalam hidupnya. Perpaduan kedua factor itu menunjukkan arah dan pencapaian peserta didik dalam pembentukan dirinya di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku.

5. Hakikat Kurikulum dan Silabus

Pemahaman kurikulum dan silabus acapkali didefinisikan sama, padahal keduanya memiliki pemahaman yang berbeda tetapi tidak terpisahkan. Dalam historisnya, pengembangan silabus tak lepas dari pengembangan kurikulum. Sebab itu pengembangan kurikulum pada bidang bahasa dimulai dengan memahami pengembangan silabus. Pengembangan silabus menurut Richard adalah salah satu bagian dari pengembangan kurikulum tetapi tidak berkait secara utuh.[3]

Kata kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata Curir, artinya: Pelari, dan Curere yang berarti tempat berpacu. Sehingga Curriculum diartikan "jarak"

---

[3] Jack C. Richard, ***Currikulum Development in Language Teaching*** (diterjemahkan dari PDF dengan ***Tathwir Manaj Ta'lîm al-Lughah*** oleh Nashir Abdullah Ibn Ghaly dan Shahih Nashir al-Suwairikh), hal 23

yang harus “ditempuh” oleh pelari.[3] Kemudian pengertian ini diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab istilah kurikulum diartikan dengan manhaj. 2., yakni jalan terang yang dilalui oleh pendidik/ guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khuly menjelaskan manhaj merupakan seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.3 Selain pengertian kurikulum yang telah disebutkan diatas, Pengertian kurikulum berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum jauh lebih luas maknanya dibanding silabus karena

---

[3] Nana Sudjana, ***Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah***,(Bandung: Sinar Baru, 2008), Cet.VI, hlm.4

kurikulum merupakan semua kegiatan tempat pebelajar ikut serta terlibat di bawah asuhan dan bimbingan lembaga pendidikan. Adapun silabus adalah penetuan isi yang harus dicakup oleh suat kegiatan atau program pendidikan tertentu. Kurikulum bukan hanya melingkupi materi apa yang dipelajari oleh pebelajar tetapi juga bagaimana cara mereka mempelajarinya, bagaimana guru membimbing atau membantu mereka belajar, menggunakan segala sesuatu yang menunjang materi, gaya, metode dan penilaian.[4]

Dari pengertian ini, dalam dunia pendidikan, kurikulum dijabarkan sebagai bahan belajar yang sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, serta bagaimana cara untuk menguasai bahan ajar agar dapat mencapai kelulusan.

Dengan demikian kurikulum merupakan suatu dokumen tertulis yang digunakan oleh para pembelajar atau pengajar dalam rangka mengembangkan strategi-strategi pembelajaran untuk kelompok peserta didik tertentu yang ada dalam sekolah dan tingkatan tertentu.

---

[4] Henry Guntur Tarigan, ***Dasar-dasar Kurikulum bahasa***. (Bandung: Angkasa, 1993), hal 53

Kurikulum dirancang pada awalnya untuk mengembangkan peserta didik agar mampu melaksanakan perannya di masayarakat. Dalam prosesnya, pengembangan kurikulum Miller dan Seller[4] merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dimulai dari menentukan orientasi atau tujuan kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan secara umum yang meliputi arah pendidikan, hakikat belajar, hakikat anak didik, dan sebagainya.

Untuk mengembangkan kurikulum diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sehingga dapat dipenuhi dalam proses pengembangannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut oleh Thuaimah dan Sayyid Manna' meliputi empat hal, yaitu:

1. Apa tujuan pendidikan yang diharapkan untuk diusahakan pencapaian bagi lembaga pendidikan?
2. Apa saja pengalaman belajar yang mungkin dipenuhi untuk mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana mengatur pengalaman belajar tersebut menjadi efektif?

---

[4] Miller, J.P. dan Seller W., Curriculum Perspectives And Practice, (New York: Longman, 1985), h. 3

4. Bagaimana mengetahui kalau tujuan itu telah tercapai?[4]

Keempat pertanyaan di atas, jika diamati maka dapat disimpulkan menjadi (1) kompetensi, (2) pengalaman belajar, (3) metode, dan (4) evaluasi.

Jadi pengembangan kurikulum bahasa memberi perhatian besar pada prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, penyebaran, pengelolaan, dan penilaian pembelajaran bahasa.

Adapun proses pengembangan kurikulum dalam pembelajaran bahasa menurut Tarigan[4] mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan, rancang bangun silabus, metodologi, pengujian dan penilaian.

Karena itu, kurikulum memiliki aspek filosofis, pengembangan dan praktik sebagai bagian implementasinya yang tidak terpisahkan. Sedangkan silabus hanyalah salah satu aspek dari pengembangan kurikulum yang terkait dengan matei.

---

[4] Rusydi Ahmad Thuaimah dan Muhammad Sa'yyid Manna', ***tadrîs al-'Arabiyyah fi Ta'lîm al-'Âm,*** (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 2000), h. 55.

[4] Henry Guntur Tarigan, ***Op.Cit.,*** h. 72

Adapun Silabus menurut Richard adalah batasan materi yang akan dikembangkan dalam kurikulum, seperti silabus pendidikan dan pelatihan (diklat) keterampilan berbicara dibatasi pada macam-macam keterampilan lisan yang isi diklatnya meliputi pembelajaran hingga latihan dan ujian keterampilan lisan tersebut.[4] 4

Pada pengertian lain, Anas menyatakan bahwa silabus merupakan rencana atau rancangan yang memuat rangkaian pengalaman belajar yang akan dilalui pebelajar dalam upaya menuntaskan kompetesi tertentu. Pengalaman belajara yang dimaksud adalah pengalaman yang komprehensif, berkelanjutan, kontinum dan jelas arah dan tahapan yang dilalui.[4] 5

Dalam kaitannya dengan pengembangan silabus, di antara hal penting yang harus diketahui, khususnya dalam pengembangan silabus pembelajaran nahwu adalah mengetahui sejauh mana tingkat objek (mahasiswa) yang akan dikembangakan. Tingkatan tersebut akan menyampaikan pada

---

[4] Jack C. Richard, ***Op. Cit.,*** h. 24 4

[4] Zulfikri Anas, ***Model Silabus dan Pembelajaran dalam Pendekatan Competency Based Curriculum*** (Makalah), (Jakarta: Puskur, 2004), h. 10.

tujuan objek (mahasiswa) yang akan belajar nahwu tersebut. Hal ini akan dapat menjadi rujukan bagi pengembang silabus tentang materi yang akan dikembangkan, yaitu: (1) Batasan materi, (2) tuntutan utama dalam proses belajar, dan (3) pemilihan lingkup silabus.

Pemikiran Jack Richard dan Willy Renandya dalam kaitannya dengan bahasa khususnya pembelajaran nahwu mengutip pendapat Yalden yang menyatakan bahwa ada tiga prinsip yang bisa menjadi informasi dalam pengembangan silabus, yaitu: (1) pandangan bagaimana bahasa itu dipelajari, yang akan menghasilkan silabus structural, (2) pandangan bagaimana bahasa itu diperoleh, yang akan menghasilkan silabus berbasis proses, dan (3) pandangan bagaimana bahasa itu digunakan, yang akan menghasilkan silabus berbasis fungsional.[4]

Dengan demikian untuk mempertajam dalam memahami perbedaan kurikulum dan silabus, Tarigan menjelaskan proses kurikulum model Taba, dengan menyatakan proses pengembangan kurikulum itu terdiri dari tujuh langkah, yaitu: (1) diagnosis kebutuhan, (2) formulasi tujuan, (3) seleksi isi, (4)

---

[4] Jack C. Richard dan Willy A. Renandya, ***Methodology in Language Teaching***, (USA: Cambridge University Press, 2002), h. 76.

organisasi, (5) seleksi penalaman belajar, (6) organisasi pengalaman belajar, (7) penentuan evaluasi dan sarana prasarana. Langkah (3) dan (4) merupakan rancang bangun dalam silabus.[4] 7

Untuk itu dapat disimpulkan antara kurikulum dan silabus memiliki kaitan yang erat karena masih dalam satu bingkai proses yang utuh meskipun dalam pemahaman konsepnya terdapat perbedaan.

6. Macam-Macam Desain Silabus

a. Silabus Struktural

Desain silabus struktural ini merupakan tipe silabus yang paling umum digunakan baik secara tradisional maupun dewasa ini. Sekelompok butir-butir struktur disusun agar siswa secara bertahap memperoleh pengetahuan tentang struktur gramatikal tersebut yang pada akhirnya menuntun siswa kepada pemahaman terhadap sistem tata bahasa bahasa yang dipelajarinya. Bahkan dalam desain silabus campuran pun, silabus struktural ini

[4] Henry Guntur Tarigan, ***Op.Cit.,*** h. 89. 7

cenderung menjadi pondasi penting.[4] Unsur-unsur silabus struktural ialah sebagai berikut. (1) Adanya penekanan kepada butir-butir leksikal dan struktur-struktur kalimat. (2) Kosa kata dan struktur-struktur gramatikal disusun berdasarkan jenjang kerumitannya. (3) Berdasarkan pandangan bahwa pembelajar menga- kumulasi semua bagian-bagian bahasa tersebut satu persatu yang lambat laun membentuk bahasa secara keseluruhan. Sementara itu, silabus struktural memiliki kelemahan antara lain (1) Fokus kepada kosa kata, kaidah bahasa, dan fonologi tanpa banyak menekankan konteks dan makna. (2) Butir-butir leksikal dan struktur-struktur gramatikal diilustrasikan dalam kalimat-kalimat yang sering tidak menggambarkan pemakaian bahasa dalam kehidupan. (3) Unsur-unsur gramatikal cenderung disusun dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks walaupun dalam praktik berbahasa unsur-unsur gramatikal itu mungkin tidak menggambarkan bagaimana sulitnya setiap unsur yang digunakan.[4] 9

---

[4] Harmer, Jeremy. ***The Practice of English*** 8 ***Language Teaching***. (Harlow Essex: Pearson Education Limited, 2001), P. 296

[4] Feez, Susan dan Helen Joyce. ***Text-Based Syllabus Design***. (Sydney: Macquarie University,1998), P.14.

b. Silabus Situasional

Silabus situasional menawarkan pemilihan dan pengurutan situasi kehidupan nyata yang beragam dan tidak menawarkan butir-butir gramatikal, kosa kata, atau fungsi-fungsi.[5] Feez dan Helen Joyce mengemukakan unsur-unsur silabus situasional yaitu (1) Materi disusun berdasarkan perspektif lapangan dan pengalaman yang bermakna. (2) Unsur-unsur berupa dialog ditempatkan dalam seting sehari-hari.(3) Dialog-dialog mengandung butir-butir leksikal dan struktur-struktur gramatikal yang dilaksanakan oleh pembelajar dalam kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan. (4) Seting disusun berdasarkan persepsi terhadap kebutuhan pembelajar dan berdasarkan persepsi terhadap tingkat kesulitan grammar dan kosa kata. Kekurangan silabus situasional ialah (1) Beberapa silabus situasional dikritik sebagai silabus struktural karena struktur-gramatikal dan kosa kata dipilih lebih dahulu dan baru kemudian situasinya dibangun berdasarkan struktur gramatikal dan kosa kata terpilih tersebut. (2) Cenderung menempatkan tekanan yang kurang berimbang dalam topik-

[5] Harmer, Jeremy. ***Op.Cit.*** P. 298.

topik dan aktivitas sosial. (3) Kurang tepat bagi siswa yang belajar bahasa secara umum karena tidak ada jaminan bahwa bahasa dengan situasi yang khusus akan benar-benar berguna bagi siswa tertentu.[5]

c. Silabus Berdasarkan Topik

Adanya anggapan bahwa untuk menguasai bahasa dapat ditempuh dengan mempelajari topik-topik seperti tentang cuaca. Prinsip penyusunan topik berdasarkan kepada minat siswa dan topik mana yang sesuai dengan kebutuhan komunikatif siswa. [5] Unsur-unsur silabus berdasarkan topik ialah (1) Silabus disusun berdasarkan susunan aktivitas sosial atau berdasarkan kelogisan topik itu sendiri. (2) Materi seperti tentang "Lingkungan" disusun berdasarkan pengetahuan sehari-hari tentang topik itu dan bergerak ke arah pengetahuan yang lebih khusus tentang "Lingkungan" tersebut. Sementara itu, kelemahan silabus berdasarkan topik ialah kadang-kadang hubungan antara belajar lebih banyak tentang topik dan belajar lebih banyak

---

[5] Feez, Susan dan Helen Joyce. ***Op.Cit.*** P.14-15 [1]
[5] Harmer, Jeremy. ***Op.Cit.*** P. 298-299. [2]

tentang bahasa tidak dikemas secara eksplisit yang akan membuat bingung bagi sebagian pembelajar.[5]

d. Silabus Notional-Functional

David Wilkins memasukkan kategori-kategori "communicative function" dalam desain silabus ini. Fungsi-fungsi bahasa ini merupakan peristiwa- peristiwa yaitu "melakukan sesuatu kegiatan" seperti mengundang dan membuat penawaran.[5] Unsur-unsur silabus notional- 4 functional ialah (1) Unsur-unsur silabus ini yaitu fungsi-fungsi dan nosi-nosi. (2) Fungsi-fungsi dideskripsikan sebagai tujuan-tujuan komunikatif yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti memberi ucapan selamat dan memberi persuasi. (3) Nosi ialah area umum makna berdasarkan ide-ide, konsep-konsep, hubungan logis seperti waktu, sebab, emosi atau ukuran. Pada sisi lain, kelemahan silabus functional-notional antara lain guru cenderung disodorkan dengan daftar fungsi atau nosi dan hal ini sering menyulitkan guru untuk menyeleksi di antaranya itu untuk memasukkannya ke dalam materi ajar dan kemudian mengurutkannya.[5] 5

---

[5] Feez, Susan dan Helen Joyce. ***Op.Cit.*** P.15 3
[5] Harmer, Jeremy. ***Op.Cit.*** P. 297 4
[5] Feez, Susan dan Helen Joyce. ***Op.Cit.*** P.15 5

e. Silabus Proses

Unsur-unsur silabus proses dapat dijabarkan berikut ini. (1) Silabus proses tidak dirancang sebelum pelaksanaan pembelajaran. (2) Materi pembelajaran dan urutannya dinegosiasikan kepada pembelajar selama pembelajaran berlangsung. (3) Fokus silabus ini ialah proses daripada hasil atau produk. (4) Silabus proses biasanya berisikan sejumlah aktivitas pembelajar yang dilakukan oleh pembelajar dengan demikian silabus proses berkaitan dengan metodologi.[5] Kelemahan silabus berdasarkan proses ialah (1) Silabus proses membutuhkan komitmen yang tinggi dari pihak guru dengan pengetahuan kebahasaan yang ekstensif dan sejumlah pengetahuan strategi pengajaran yang memadai yang dapat digunakan setiap saat dalam proses pembelajaran. (2) Pembelajar harus mengetahui apa yang mereka inginkan selama proses pembelajaran dan bagaimana caranya mereka mencapainya.[5]

---

[5] ***Ibid.*** P. 16

[5] ***Ibid.*** P. 16-17

f. Silabus Prosedural dan Berdasarkan Tugas

Silabus tipe ini berkaitan dengan serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sementara itu, beberapa atau bahkan seluruh komponen bahasa yang digunakan terdapat di dalam tugas itu.[5] Jane Wllis mendaftarkan tipe-tipe tugas yang dapat digunakan pada hampir semua topik yaitu listing, comparing, problem solving, sharing personal experience, dan creative tasks.[5] Fokus desain silabus berdasarkan tugas ini menurut Nunan [6] ialah kepada proses pembelajaran alih-alih kepada produk atau hasil. Unsur-unsur silabus prosedural dan berdasarkan tugas ialah antara lain (1) Fokusnya lebih kepada proses daripada kepada produk. (2) Silabus ini dikenal sebagai silabus yang erat hubungannya dengan metodologi.[6] Kelemahan silabus prosedural dan berdasarkan tugas ini ialah sulit untuk

---

[5] Harmer, Jeremy. ***Op.Cit.*** P. 299.

[5] ***Ibid.***

[6] Nunan, David. ***Designing Task for the Communicative Classroom***, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), P.44

[6] Feez, Susan dan Helen Joyce. ***Op.Cit.*** P.17

menentukan tugas mana yang paling tepat untuk siswa agar siswa terampil dalam berbahasa. Jika dipandang dari perspektif metodologi, silabus proses berkaitan erat dengan silabus campuran.

g. Silabus Berdasarkan Kurikulum yang berlaku

Silabus kurikulum menyarankan bahwa penyusunan silabus harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penyusun silabus tetap harus memperhatikan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tekanan silabus ialah kepada fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi. Untuk itu orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada tentang sistem bahasa. Dengan demikian, dalam silabus tidak ditemukan komponen kebahasaan. Pada hakikatnya pengembangan silabus harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) Kompetensi apakah yang haru dimiliki oleh peserta didik? (2) Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut? (3)

Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu?[6] [2]

h. Silabus Campuran (The Mixed-Syllabus)

Harmer menyebut silabus campuran ini dengan istilah multi-syllabus. Solusi yang biasanya dilakukan dalam upaya menengahi sejumlah desain silabus yang berbeda ialah dengan menyusun silabus campuran atau multisilabus.[6] [3] Dengan demikian, desain silabus ini tidak hanya menekankan kepada aspek gramatikal atau leksikal. Desain silabus campuran merupakan kombinasi dari aspek-aspek grammar, leksikal, fungsi bahasa, situasi, topik, tugas, dan tugas-tugas keterampilan berbahasa yang beragam. Desain silabus campuran dilandasi oleh pendekatan pengajaran bahasa yang melibatkan: (1) Pengajaran secara eksplisit tentang fitur-fitur struktur dan gramatikal dari teks-teks lisan dan tertulis. (2) Keterkaitan teks- teks lisan dan tertulis pada konteks-konteks sosial dan budaya dalam penggunaannya. (3) Penyusunan unit-unit materi yang memfokuskan kepada pengembangan

---

[6] Mulyasa, E., Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), h.190 [2]

[6] Harmer, Jeremy. ***Op.Cit.*** P. 299. [3]

keterampilan dalam hubungannya dengan teks-teks yang terpadu (whole texts). (4) Penyediaan praktik-praktik ketika siswa mengembangkan keterampilan berbahasa bagi komunikasi bermakna melalui teks-teks yang terpadu.[6] Unsur-unsur silabus campuran ialah (1) Adanya integrasi aspek-aspek keseluruhan tipe-tipe silabus yaitu: aspek leksikal, struktur gramatikal, topik, situasi, kegiatan pembelajaran dan tugas. (2) Tujuan pembelajaran diperoleh dari analisis kebutuhan dan digunakan sebagai dasar bagi pemilihan aspek- aspek penyusunan silabus.[6]

7. Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam kurikulum, pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka

---

[6] Feez, Susan dan Helen Joyce. ***Op.Cit.*** P.v [4]
[6] ***Ibid***, P. 18 [5]

perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Prinsip- prinsip tersebut adalah:

a. Ilmiah

Pengembangan silabus harus dilakukan dengan prinsip ilmiah, yang mengandung arti bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yakni tingkat perkembangan intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik. Di samping itu, relevan mengandung arti kesesuaian atau keserasian antara silabus dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat pemakai lulusan. Dengan demikian lulusan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dilapangan baik secara kuantitas maupun kualitas. Relevan juga dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang ada

di atasnya, sehingga terjadi kesinambungan dan pengembangan silabus.

Relevan dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu relevan secara internal dan eksternal. Relevan secara internal adalah kesesuaian antara silabus yang dikembangkan dengan komponen-komponen kurikulum secara keseluruhan, yakni standar kompetensi, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Sedangkan relevan secara eksternal adalah kesesuaian antara silabus dengan karakteristik peserta didik,kebutuhan masyarakat dan lingkungannya.

c. Fleksibel

Pengembangan silabus kurikulum harus dilakukan secara fleksibel. Fleksibel dalam silabus dapat dikaji dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan, dan fleksibel sebagai kaidah dalam penerapan kurikulum. Fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan berkaitan dengan dimensi peserta didik dan lulusan, sedangkan fleksibel sebagai suatu kaidah dalam penerapan kurikulum berkaitan dengan pelaksanaan silabus.

Prinsip fleksibel tersebut mengandung makna bahwa pelaksanaan program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Guru sebagai sarana pelaksana silabus, tidak mutlak harus menyajikan program dengan konfigurasi seperti dalam silabus (dokumen tertulis), tetapi dapat mengakomodasi sebagai ide baru atau memperbaiki ide-ide sebelumnya. Demikian halnya peserta didik, mereka diberikan berbagai pengalaman belajar yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Sedangkan fleksibel dari segi lulusan mereka memiliki kewenangan dan kemampuan yang multi arah berkaitan dengan dunia kerja yang akan dimasukinya.

d. Kontinuitas

Kontinuitas atau kesinambungan mengandung arti bahwa setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam kompetensi dan pribadi peserta didik.

Kontinuitas atau kesinambungan tersebut bisa secara vertikal, yakni dengan jenjang pendidikan yang ada di

atasnya dan bisa juga secara horizontal yakni dengan program-program lain atau dengan silabus lain yang sejenis.

e. Konsisten

Pengembangan silabus harus dilakukan secara konsisten, artinya bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten dalam membentuk kompetensi peserta didik.

f. Memadai

Memadai dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Di samping itu, prinsip memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana yang berarti bahwa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus,

pencapaiannya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

g. Aktual dan Kontekstual

Aktual dan kontekstual mengandung arti bahwa ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dikembangkan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

h. Efektif

Pengembangan silabus harus dilakukan secara efektif, yakni memperhatikan keterlaksanaan silabus tersebut dalam proses pembelajaran, dan tingkat pembentukan kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Silabus yang efektif adalah yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas atau di lapangan, sebaliknya silabus tersebut dapat dikatakan kurang efektif apabila banyak hal yang tidak dapat dilaksanakan. Keefektifan silabus tersebut dapat dilihat dari kesenjangan

yang terjadi antara silabus sebagai kurikulum tertulis (written curriculum), potensial curriculum atau kurikulum yang diharapkan (intended curriculum) dengan curriculum yang teramati (observer curriculum) atau silabus yang dapat dilaksanakan (actual curriculum). Sehubungan dengan itu, dalam pengembangan silabus guru atau pengembang silabus harus membayangkan situasi nyata di kelas agar kendala-kendala yang mungkin terjadi dapat diantisipasi sehingga tidak terjadi kesenjangan yang terlalu menganga.

i. Efisien

Efisien dalam silabus berkaitan dengan upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang ditetapkan. Efisien dalam silabus bisa dilihat dengan cara membandingkan antara biaya,tenaga,dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang dapat dibentuk oleh peserta didik. Dengan demikian, setiap guru dituntut untuk dapat mengembangkan silabus dan perencanaan pembelajaran sehemat mungkin, tanpa mengurangi kualitas pencapaian dan pembentukan kompetensi.

B. Kerangka Berpikir

Untuk menyamakan pemahaman dan persepsi serta menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami kata-kata atau istilah-istilah yang terdapat dalam judul disertasi ini perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

Model pembelajaran Bahasa Arab pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengampu mata kuliah Bahasa Arab. Model pembelajaran Bahasa Arab merupakan gambaran dari urutan kegiatan pembelajaran yang ditempuh pendesain dalam merancang sistem pembelajaran. Langkah pertama, menentukan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab dan merumuskan tujuan pembelajaran umum. Langkah kedua, melakukan analisis pembelajaran. Langkah ketiga, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didi. Langkah keempat, merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Langkah kelima menyusun alat penilaian hasil belajar. Langkah keenam menyusun strategi pembelajaran. Langkah ketujuh mengembangkan bahan pembelajaran. Langkah kedelapan mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif. Produk akhir dari langkah kedelapan adalah sistem pembelajaran Bahasa Arab yang siap diimplementasikan.

Dick, Carey, dan Carey (2009) memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sitematis. Pada kenyataannya cara kerja yang sistematis inilah dinyatakan sebagai model pendekaan sistem. Dipertegas oleh Dick, Carey, dan Carey (2009)[6] bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (Instructional Systems Development /ISD). Jika berbicara masalah desain maka masuk ke dalam proses, dan jika menggunakan istilah instructional design (ID) mengacu kepada instructional system development (ISD) yaitu tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Instructional desain inilah payung bidang (Dick, Carey, dan Carey, 2009).

Komponen model Dick, Carey, dan Carey meliputi; pembelajar, pebelajar, materi, dan lingkungan. Demikian pula dilingkungan pendidikan non formal meliputi; warga belajar (pebelajar), tutor (pembelajar), materi, dan lingkungan

---

[6] Model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick, Carey, dan Carey merupakan model yang banyak diunggah dalam website-nya di seluruh dunia dari berbagai Negara sehingga jumlah yang mengaksesnya mencapai 3875 sebagai buku terlaris dalam bidang keilmuan pendidikan tentang pengembagan model desain pembelajaran diimplementasikan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

pembelajaran (Ditjen PMPTK PNF, 2006). Semua berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bila melihat komponen bekerja dengan memuaskan atau tidak maka perlu mengembangkan format evaluasi (Dick, Carey, dan Carey, 2009). Jika dari hasil evaluasi menunjukkan unjuk kerja pebelajar tidak memuaskan maka komponen tersebut direvisi untuk mencapai kriteria efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen model Dick, Carey, dan Carey dipengaruhi oleh Condition of Learning hasil penelitian Robert Gagne yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1965. Condition of learning ini berdasarkan asumsi psikologi behavioral, psikologi cognitive, dan konstruktivisme yang diterapkan secara elektic (Dick, Carey, dan Carey, 2009). Tiga proyek utama yang dihasilkan oleh Gagne (Bostock, 1996) yaitu 1) instructional events, 2) types of learning outcomes, 3) internal conditions and external conditions. Ketiganya merupakan masukan yang penting dalam memulai kegiatan desain pembelajaran.

Komponen dan tahapan model Dick, Carey, dan Carey lebih kompleks jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain seperti Morrison, Ross, & Kemp (2001). Walaupun model Morrison, Ross, & Kemp juga memandang desain

pembelajaran sebagai sebuah sistem, tetapi sedikit berbeda. Mereka menyebutkan desain pembelajaran sebagai metode yang sistematis tetapi bukan pendekatan sitematis. Tahapan yang digunakan yaitu perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan management proses. Sedangkan komponen dasar sistem meliputi learners, objectives, methods, dan evaluation yang selanjutnya dikembangkan menjadi 9 (sembilan) rencana desain pembelajaran.

Pada umumnya, tahap pertama dalam desain pembelajaran adalah analisis untuk mengetahui kebutuhan dalam pembelajaran, dan mengidentifikasi masalah-masalah apa yang akan dipecahkan. Model Dick, Carey, dan Carey menerapkan tahapan ini, dengan demikian pengembangan yang dilakukan berbasis kebutuhan dan pemecahan masalah. Produk yang direkomendasikan dalam model ini yaitu sebuah produk yang dapat digunakan untuk belajar mandiri (Nasution, 1995; Dick, Carey, dan Carey, 2009; Heinich, Molenda, Russel, & Smadino, 2002). Model ini juga memungkinkan warga belajar menjadi aktif berinteraksi karena menetapkan strategi dan tipe pembelajaran yang berbasis lingkungan. Dengan bentuk pembelajaran yang berbasis lingkungan, yang disesuaikan dengan konteks dan setting lingkungan sekitar atau disebut juga sebagaisituational approach oleh Canale & Swain (1980)

memungkinkan pebelajar bahasa (sebagaimana dinyatkan oleh Sadtono, 1987) dapat mengoptimalkan kompetensi komunikatif.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, tahapan model pengembangan sistem pembelajaran (Instructional Systems Develovment / ISD) Dick, Carey, dan Carey (2009) terdiri dari 10 tahapan. Tahapan-tahapan desainpembelajaran menurut Dick and Carey, yaitu: (1) mengidentifikasikan tujuan umum pembelajaran; (2) melaksanakan analisi pembelajaran; (3) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa; (4) merumuskan tujuan performansi; (5) mengembangkan butir–butir tes acuan patokan; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi bahan pembelajaran; dan (10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Di samping itu, pembelajaran Bahasa Arab tidak akan lepas dari kajian psikologi. Akar pembelajaran adalah kegiatan belajar dan mengajar yang berlangsung di kelas dengan terjadinya interaksi antara pembelajar dan pebelajar yang tidak disadari dipengaruhi oleh teori psikologi. Teori psikologi yang mempengaruhi pembelajar dan pebelajar dapat dikelompokkan

menjadi lima aliran yang dianggap besar dan sangat dominan dalam mempengaruhi praktik pembelajaran, yaitu humanisme, behaviorisme, kognitivisme, kontruktivisme, dan cybernetism.

Aliran humanisme sejatinya merupakan aliran yang seperti namanya, sangat humanis dan filosofis dengan menekankan pada pentingnya kebebasan individu peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus bebas menentukan apa yang perlu dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta kapan dan di mana proses belajar tersebut dilakukan. Peserta didik sebagai manusia memiliki hak untuk menentukan hal itu semua, sedangkan pembelajar berkewajiban memancing inisiatif belajar peserta didinamun tidak boleh mengarahkan jalan berpikirnya. Dengan kebebasan seperti itu, dalam proses belajar, peserta didik mendapat kesempatan untuk mencoba ide sekaligus menerima akibat dari percobaan tersebut. Akibat itu akan membuatnya berubah dan itulah yang disebut belajar. Harga kebebasan dalam belajar adalah pengalaman yang nilainya melebihi hasil belajar yang biasanya menjadi pokok perhatian pembelajar. Dari pengalaman itu peserta didik dapat menarik makna proses belajar yang dapat mengantarkannya pada penghayatan internalnya dalam menemukan hasil belajar. Kebebasan itu mungkin dapat mengakibatkan sakit, derita, atau hal-hal negative lain, tu, namun pada gilirannya, kesalahan,

melalui proses "*pencarian*" itu, peserta didik diharapkan menemukan sendiri kebenaran, kebahagiaan, dan hal-hal yang dipandang positif baginya. Itulah makna belajar bagi peserta didik.

Aliran Behaviorisme berbeda dengan pemikiran aliran humanism, ia memandang manusia dari sisi perilakunya (behavior). Belajar adalah proses perubahan perilaku yang harus dapat diamati oleh orang lain, termasuk oleh pembelajar. Peserta didik disebut sukses belajar bila sudah dapat memecahkan masalah dengan menunjukkan perilaku secara kasat mata, misalnya dapat menjawab dengan benar soal-soal bahasa Arab atau pengetahuan kaidah-kaidah Bahasa Arab, menganalisis unsur-unsur linguistik Arab atau mengerjakan keterampilan fisik tertentu, misalnya kemampuan menulis bahasa Arab, dan sebagainya. Semua perubahan perilaku itu ditentukan sebelumnya sebagai tujuan pembelajaran. Praktik dalam pembelajaran adalah peserta didik dinyatakan berhasil bila menunjukkan secara kasat mata perilaku yang diharapkan dan tidak menyembunyikannya.

Aliran Kognitivisme dalam pemikirannya bahwa pembelajaran itu diterapkan dengan berorientasi pada perkembangan berpikir peserta didik. Proses pembelajaran yang

di dalamnya melibatkan lingkungan peserta didik, seperti metode, bahan ajar, media dan sarana diatur oleh pembelailjar agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya tingkat perkembangan berpikirnya. Proses belajar akan menarik dan dengan efektif bila sesuai dengan kematangan jiwa peserta didik. Interaksi dengan lingkungan peserta didik termasuk dengan teman sejawat, guru, dan orang tua menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. Demikian juga interaksi dengan alam sekitar, peristiwa hidup di dalam masyarakat, masalah actual yang relevan dengan bahan pembelajaran, dan kasus-kasus yang mengundang pemecahan masalah merupakan focus perhatian yang sangat tepat bagi peserta didik.

Aliran konstruktivisme adalah pecahan dari kognitivisme yang menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru melalui proses berpikir mensintesis pengetahuan dan pengalaman lama dan baru. Kemampuan mengkonstruksi pengetahuan itu sangat penting sebagai jalan untuk meningkatkan daya cipta, kreativitas, dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi diri peserta didik dan pihak lain. Peran pembelajar adalah menyediakan sumber pembelajaran, baik yang berbentuk nara

sumber maupun yang berbentuk benda atau teknologi. Pembelajar memperhatikan perlunya memfasilitasi proses terjadinya pengalaman praktis serta memberikan kebebasan berpikir pada peserta didik. Teori konstruktivisme ini memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri.

Aliran cybernetisme memandang otak manusia aktif memproses informasi seperti halnya teknologi informasi atau computer, namun manusia "*aktif mencari*" bukan hanya "*pasif menerima*". Peserta didik menangkap rangsangan melalui panca inderanya, baik dalam berntuk objek benda, data, maupun peristiwa kemudian memperhatikan atau mengabaikan, memilih sebagian atau menerima seluruhnya, dan membuat reaksi dengan membuat respons.

Fungsi pembelajar adalah menarik perhatian peserta didik agar pikiran, fisik, dan sikapnya tertuju pada materi pembelajaran yang akan dibahas. Kesiapan peserta didik untuk belajar dibangun sedini mungkin dalam suatu proses pembelajaran, misalnya dengan mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi yang sudah dikuasai peserta didik dan lebih difokuskan pada pemahaman, bukan pada hafalan. Pembelajar perlu membantu peserta didik memisahkan bagian

pelajaran yang sangat penting dari yang kurang penting. Pembelajar perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi materi yang dipelajari hingga diyakini bahwa ia tidak akan melupakannya. Di samping pengulangan, pembelajar perlu menyajikan materi dengan jelas melalui uraian, pengorganisasian materi yang runut, dan symbol-simbol yang menarik sehingga peserta didik terhindar dari kesalahpahaman dan mengarahkan perhatiannya pada proses pembelajaran.

Bahasa Arab adalah kaidah-kaidah yang meliputi bahasan tentang dakalimat, komponen-komponen kalimat, i'râb masing-masing serta alamatnya. Peran Bahasa Arab dalam studi bahasa Arab sangat dominan, karena setiap kalimat, walaupun yang paling sederhana sekalipun tak terlepas dari Bahasa Arab.

Para ulama Bahasa Arab dalam analisisnya memberikan peran penting terhadap i'râb dalam komponen-komponen kalimat yang sangat menentukan makna sintaksis. Perubahan i'râb beserta alamatnya akan berdampak serius terhadap perubahan makna dalam kalimat tersebut. Contoh dalam ayat al-Qur'an berikut ini sebagai bukti.

إنَّ اللهَ برئ من المشركين ورسولُه

"Sesungguhnya Allah dan Rasulnya berlepas diri dari orang-orang musyrik".

Bila kata ورسولُه pada ayat di atas dibaca ورسولِه denga dibaca majrur karena mengikuti kata sebelumnya (المشركين) atau menjadi ma'thûf, maka terjemahan ayat di atas akan menjadi, " sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasul-Nya". Ini merupakan kesalahan yang sangat fatal akibat i'râb.

Contoh lain adalah ayat yang berbunyi:

إنَماَ يخشى اللهَ مِنْ عباده العلماءُ (فاطر : ٢٨)

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah 'ulama".*

Perhatikan baris/harakat akhir atau I'râb kata اللهَ (dibaca fatĥah), dan i'râb kata العلماءُ (dibaca dhammah) pada ayat di atas. Kedudukan atau jabatan dalam kalimat, kata yang disebut pertama sebagai obyek (مفعول به) dan kata yang disebut kedua sebagai subyek (فاعل). Terjemahan atau makna ayat di atas akan berbalik makna, bila kata اللهَ pada ayat tadi dibaca اللهُ dengan dhammah yang berarti menjadi subyek dan kata العلماءُ dibaca

العلماءَ dengan fathah yang berarti menjadi obyek (مفعول به). Maka lengkap ayat itu akan berbunyi:

إنّماَ يخشى اللهُ من عباده العلماءَ

Dan terjemahannya menjadi:

> "*Sesungguhnya Allah akan takut kepada ulama dari hamba-hamba-Nya itu.*"

Ini pun merupakan kesalahan fatal dalam terjemah yang diakibatkan oleh perubahan akhir kata (I'râb).

Dalam pandangan Ibnu Jinni dan senada dengan pandangan al-Zamakhsyariy fungsi I'râb dalam bahasa Arab yang dapat membedakan jabatan kata kalimat, sekaligus mengubah makna atau isi kalimat itu sendiri. I'râb berperan besar dalam menentukan jabatan kata dalam kalimat yang diketahui melalui alamat i'râb (harakat akhir), apakah dibaca dhammah, fathah, kasrah, atau alamat i'râb lainnya, sehingga dapat membedakan satu makna dengan makna yang lain dalam lingkup kalimat.

Peran i'râb sesuai dengan kedudukannya dalam komponen-komponen kalimat itu tampak lebih nyata kalau kalimat itu panjang dengan susunan kompleks yang tidak

terbatas pada kalimat-kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mencakup semua struktur kalimat dalam hadits Nabi, kitab-kitab, majalah, dan lain-lain, juga kalimat-kalimat dalam bahasa lisan seperti khutbah dan sebagainya. Bahkan lebih jelas peranannya dalam studi keislaman. Orang membaca al-Qur'an atau memahami isi ayat-ayatnya selalu berpegang teguh pada perubahan suku akhir kata. Perubahan itu disebut I'rab yang terjadi karena kaitannya dengan kata lain, baik yang disebutkan atau tidak disebutkan dalam kalimat.

Sejalan dengan peranannya yang dominan dan ruang lingkup bahasanya yang luas, maka banyak istilah yang dipakai berkaitan dengan ketentuan Bahasa Arab. Di antara istilah-istilah itu ada yang dibahas dalam penelitian ini. Sebagian diterjemahkan dan sebagian yang lain tetap dipakai seperti aslinya dalam bahasa Arab untuk menghindari kesalahpahaman. nashab alamat I'râb (harakat)

BAB III
MEODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Jurusan PAI Semester II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten. Adapun Penelitian ini dilakukan mulai bulan April sampai bulan Oktober 2014.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN							
	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUN	JUL	AGUS	SEPT
Penyusunan proposal								

Pengajuan & Seminar Proposal								
Pelaksanaan penelitian								
a. Pengump. Korpus Data								
b. Pengumpulan Data Instrumen								
c. Analisa Data								
Penyusnan Laporan								
Seminar Hasil Penelitian								

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalm riset ini adalah *Resource and development* (R&D). Menurut Gay, mills dan airasian dalam emzir bahwa tujuan utama penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan adalah bukan untuk menguji teori tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah. Ketika produk telah

selesai, lalu dites lapangan dan direvisi sampai tingkat awal tertentu tercapai.[6] [7]

Dalam istilah lain richey dan klein menyebut penelitian ini dengan penelitian desain dan pengembangan dalam definisinya berikut:

"*The system study of design, development and evaluation process with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and noninstructional product and tools and new or anhanced models thats goven their development*."[6]

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah model survei, kajian pustaka, wawancara dan observasi. Untuk memperoleh data yang benar-benar valid dilaukan validasi data, yaitu memilih data yang benar-benar sesua dengan kriteria. Data ytang dipilah-pilah dianalisis dengan menggunakan metode normatif, yaitu metode yang penggunaannya didaarkan pada fakta yang ada.

---

[6] Emzir,*metodologi penelitian pendidikan*: *kualitatif dan kuantitatif*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014) , Cet VII, Hal. 263

[6] Rita C. Richey and James D. Klein *Desain and Development Research: Metodhs, Strategies and Issues* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2007) Hal. 1

Data penelitian dalam penelitian ini adalah segala bentuk data berupa analisis kebutuhan mahasiswa, review dokumen silabus, pembelajaran, metode dan alat evaluasinya termasuk instrumen berupada studi pustaka, hasil wawancara kuisioner dan sebagainya. Sebaian data ini diperoleh melalui observasi.

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap objek tertentu. Untuk memudahkan kegiatan observasi ini, maka dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
2. Membuat pedoman observasi sesuai lingkup objek yang akan diobservasi
3. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer ataupun sekunder
4. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
5. Menentukan secara jelas bagaimana observasi dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
6. Menentukan cara melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan sebagainya.

Adapun data lainnya diperoleh melalui skor tes bahasa Arab berdasarkan tingkat pengetahuan mahasiswa UIN “SMH” Banten sebagai kebutuan mahasiswa dalam mempelajari bahasa

Arab. Tes yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran terkait kompetensi bahasa Arab yang diberikan saat itu yang disusun bersama peneliti dan pengampu Mata Kuliah bahasa Arab.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan rancangan pengembangan model. Alasan yang mendukung digunakannya pengembangan model sebagai rancangan dalam penelitian ini karena berdasarkan pada : (a) sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara dan bahan-bahan dokumen silabus, (b) masalah yang dianalisis adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi terhadap silabus, (c) hasil dari penelitian ini adalah model desain pembelajaran bahasa Arab di PAI UIN 'SMH" Banten.

1. Instrument Penelitian

Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah *human instrument*.[6] Artinya bahwa penelitilah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, mengorganisasi data, memaknai data dan

---

[6] Robert, C Bogdan dan Biklen, Sari Knopp. *Qualitative Research for Education.* (London: Allyn and Bacon, Inc) Hal. 27

menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan bahan-bahan silabus yang ada, observasi, angket, wawancara dan hasil tes.

a. Instrumen Observasi Desain Pembelajaran Bahasa Arab di Jurusan PAI

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Desain pembelajaran bahasa Arab meliputi teks bacaan, qawa'id, mulâhzhah dan tamrînât sesuai dengan pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab		
2	Desain pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan keaktifan mahasiswa dalam belajar		
3.	Strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam desain pembelajaran bahasa Arab menggunakan Strategi eksploratif dan kooperatif sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Jurusan PAI		
4	Materi Ajar bahasa Arab yang disampaikan sesuai dengan latar belakang mahasiswa PAI yang beragam.		

b. Instrumen Angket Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab dan Rumusan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

N0	PERNYATAAN	KETERANGAN	JMLH	%
1	Kebutuhan pembelajaran bahasa Arab tersebut ini merupakan tuntutan dari harapan pada profil lulusan Mahasiswa Jurusan PAI (sampel 45 Mahasiswa)	Sangat Setuju		
		Setuju		
		Ragu-ragu		
		Tidak Setuju		
		Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah		
2	Tujuan pembelajaran bahasa Arab seyogyanya sesuai dengan visi dan misi jurusan PAI	Sangat Setuju		
		Setuju		
		Ragu-ragu		
		Tidak Setuju		
		Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah		
3		Sangat Sesuai		

	Tujuan pembelajaran bahasa Arab II dalam buku Ajar sesuai dengan tuntutan silabus dalam jurusan PAI	Sesuai		
		Ragu-ragu		
		Tidak Sesuai		
		Sangat Tidak Sesuai		
		Jumlah		
4	Tujuan pembelajaran bahasa Arab II dalam buku Ajar sesuai dengan latar belakang mahasiswa jurusan PAI	Sangat Sesuai		
		Sesuai		
		Ragu-ragu		
		Tidak Sesuai		
		Sangat Tidak Sesuai		
		Jumlah		

c. Instrumen angket Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam

N0	PERNYATAAN	KETERANGAN	JMLH	%
1	Materi bahasa Arab II berupa teks bacaan, mufradat, kaidah bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran umum yang dirumuskan dalam silabus	Sangat Sesuai		
		Sesuai		
		Ragu-ragu		
		Tidak Sesuai		
		Sangat Tidak Sesuai		
		Jumlah		
2	Bahan Ajar bahasa Arab II sesuai dengan tuntutan strategi pembelajaran aktif di kelas	Sangat Sesuai		
		Sesuai		
		Ragu-ragu		
		Tidak Sesuai		
		Sangat Tidak Sesuai		
		Jumlah		
3		Sangat Sesuai		

	Bahan Ajar bahasa Arab II sesuai dengan tuntutan pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab	Sesuai		
		Ragu-ragu		
		Tidak Sesuai		
		Sangat Tidak Sesuai		
		Jumlah		
4	Bahan Ajar bahasa Arab II sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa jurusan PAI	Sangat sesuai		
		Sesuai		
		Ragu-ragu		
		Tidak Sesuai		
		Sangat Tidak Sesuai		
		Jumlah		

d. Instrumen Wawancara

NO	**Pertanyaan Wawancara**

1	Buku apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab II?
2	Bagaimana kebutuhan mahasiswa Jurusan PAI terhadap perumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang dicapai?
3	Strategi pemebelajaran apa yang sering dipakai dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab II?
4	Bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan Anda dalam menyampaikan materi bahasa Arab?
5	Bagaimana pengembangan keterampilan berbahasa dengan menggunakan buku ajar bahasa Arab II pada kegiatan pembelajaran di kelas?
6	Bagaimana Anda melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Arab dalam peningkatan empat keterampilan berbahasa Arab?
7	Bagaimana kesulitan mahasiswa yang ditemukan dalam penggunaan buku ajar bahasa Arab II ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung?
8	Bagaimana sistematika buku ajar bahasa Arab II yang dikembangkan oleh penulis buku dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pengampu mata kuliah bahasa Arab II ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung?

9	Bagaimana pelaksanaan diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab berlangsung?
10	Bagaimana kesalahan mahasiswa yang sering ditemukan dalam penggunaan buku ajar bahasa Arab II ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung?

2. Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini adalah isi silabus yang ada, hasil observasi, hasil wawancara, hasil angket dan hasil tes. Mengingat data tersebut menyebar di berbagai tempat, maka langkah-langkah pengambilan data untuk dianalisis didasarkan pada berbagai tempat dan konteks.

3. Prosedur Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian ini, maka tahapan langkah-langkah yang dilakukan sesuai prosedur dalam analisis data sebagai berikut:

a. Survei di jurusan PAIUIN “SMH” Banten

b. Mengecek silabus Mata Kuliah Bahasa Arab yang digunakan jurusan PAIUIN “SMH” Banten yang ada saat ini
c. Menganalisis desain pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Arab di jurusan PAIUIN “SMH” Banten sebagaimana langkah nomor 1
d. Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran Mata kuliah Bahasa Arab yang ada.
e. Melaporkan dan mendiseminasikan hasil

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menghimpun data hasil wawancara, observasi, dan angket untuk dianalisis dengan teknik analisis deduktif dan teknik analisis induktif dengan angka kuantitatif prosentasi. Data hasil wawancara dengan Pengampu mata kuliah Bahasa Arab di Jurusan PAI terkait dengan kebutuhan pembelajaran dan rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa Jurusan PAI secara khusus dari beberapa pertanyaan dalam agenda wawancara kemudian diambil suatu kesimpulan secara umum dengan penalaran generative. Di samping itu, penggunaan penalaran analogi, dan juga penalaran sebab akibat yang berkenaan dengan temuan kebutuhan pembelajaran dan

desain pembelajaran bahasa Arab yang telah disusunnya. Jawaban dari hasil wawancara untuk dianalisis secara teknik analisis induktif dengan pendekatan penalaran generative, analogi, dan sebab akibat untuk diambil suatu kesimpulan secara umum.

Instrumen angket tentang kemampuan dosen pengampu bahasa Arab dan kebutuhan pembelajaran dan rumusan tujuan pembelajaran yang diajukan kepada mahasiswa Jurusan PAI dengan sampel 45 mahasiswa yang diambil secara *random sampling Purposive* yang diperoleh diolah untuk dianalisis hasilnya dengan pendekatan kualitatif disusun berdasar penalaran induktif, dan pendekatan kuantitatif dengan penghitungan prosentasi. Data observasi diambil dari proses pembelajaran bahasa Arab II berlangsung dan buku ajar yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab. Data tersebut dianalisis secara induktif dan deduktif untuk diambil kesimpulan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Desain Pembelajaran *Bahasa Arab* di Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Bahasa Arab di Jurusan Pendidkan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah berbasis pada pengembangan kompetensi Dasar dan utama dalam kurikulum PAI yang berisi bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan untuk menghasilkan lulusan jurusan Pendidikan

Agama Islam yang kompeten dalam bidang pendidikan dan pengajaran Agama Islam. Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab berbasis pada pemgembangan kompetensi dasar dan utama ini tidak lain senada dengan perubahan paradigma pendidikan nasional dalam hal pengembangan kurikulum. Di mana terjadi perubahan paradigma dari *Contence Based Curriculum* ke paradigma *Curriculum based Competency*, sejak tahun akademik 2004/2005 jurusan/program studi Pendidkan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten menggunakan kurikulum yang bernuansa kompetensi (KBK). Adapun sebagai rujukan penyusunan kurikulum tersebut adalah:

a. Kepmendiknas nomor 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum dan penilaian hasil belajar mahasiswa
b. Kepmendiknas nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi .
c. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam,
d. SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI No. Dj.II/114/2005 Tentang Penetapan Standar minimal Kompetensi dan kompetensi utama lulusan PTAI

Pada tahun 2007, Jurusan Pendidkan Agama Islam (PAI), bersama dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengadakan Workshop Rekonstruksi Kurikulum fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang melakukan evaluasi terhadap kurikulum jurusan selama ini. Hasil dari workshop ini diselaraskan di tingkat Institut dalam bentuk workshop yang diselenggarakan oleh Lembaga Jaminan Mutu IAIN SMH Banten di bawah koordinasi Pembantu Rektor Bidang Akademik. Hasilnya awal tahun akademik 2007/2008 jurusan Pendidikan Agama Islam telah menggunakan kurikulum baru hasil revisi tersebut berdasarkan SK Rektor IAIN SMH Banten Nomor: In.10/HK.00.5/1726/2007.

Kurikulum jurusan PAI pada akhir tahun 2013 mengalami revisi yang dilakukan melalui Workshop Revisi Kurikulum yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UIN SMH Banten. Hasilnya, mata kuliah dikelompokkan berdasarkan rumpun komponen kompetensi lulusan, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam, yaitu komponen Kompetensi Dasar, Kompetensi Utama, Kompetensi Pendukung dan Kompetensi lainnya/khusus, serta Mata Kuliah Pilihan.

Adapun deskripsi dari setiap komponen kompetensi dalam Kurikulum jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

a. Kelompok mata kuliah komponen Kompetensi Dasar. Kelompok mata kuliah ini terdiri dari 16 mata kuliah (32 SKS) yang merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN SMH Banten pada seluruh Fakultas dan Jurusan. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang memberikan dasar bagi pengembangan Kompetensi Utama, Kompetensi Pendukung, dan Kompetensi Lainnya. Dengan demikian kelompok mata kuliah ini menjadi dasar bagi berbagai ilmu yang akan dikembangkan di masing-masing fakultas dan jurusan. Selain berisikan bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, Mata kuliah komponen Kompetensi Dasar ini juga berisikan bahan kajian dasar keislaman yang wajib dipelajari seluruh mahasiswa UIN SMH Banten. Mata kuliah yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Arab

1, Bahasa Inggris 1, Bahasa Indonesia, ISD, Fiqh, Metodologi Studi Islam, Ulumul Quran, Ulumul Hadis, Sejarah Peradaban Islam, Ilmu kalam, dan lain-lain.

b. Kelompok Mata Kuliah Komponen kompetensi Utama merupakan kelompok mata kuliah yang diharapkan dapat memberikan kompetensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya pada Jurusan atau Prodi PAI. Kelompok mata kuliah ini berisi bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan untuk menghasilkan lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam yang kompeten dalam bidang pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah dalam kelompok ini memiliki porsi terbanyak dari seluruh komposisi kurikulum jurusan PAI yaitu sebanyak 80 SKS, yang terdiri dari 41 Mata Kuliah Wajib (80 SKS). Mata Kuliah dalam kelompok ini di antaranya adalah Sejarah Pendidikan Islam, Tafsir Pendidikan, Hadits Pendidikan, Masail Fiqhiyah, Etika Profesi Keguruan, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab II, Bahasa Arab III, Bahasa Inggris II, Bahasa Inggris III, Psikologi Agama, Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits, Pembelajaran Akidah dan Akhlak, Pembelajaran Fiqh, Pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Penulisan Karya Ilmiah, dan lain-lain.

c. Kelompok Mata Kuliah Komponen Kompetensi Pendukung merupakan kelompok mata kuliah yang diharapkan dapat mendukung Kompetensi Utama. Dengan demikian, mata kuliah komponen ini memberikan dasar ilmu kependidikan yang merupakan ciri khas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan harus diambil oleh seluruh mahasiswa semua jurusan/program studi yang bernaung dalam fakultas ini. Mata kuliah kelompok ini dalam kurikulum jurusan Pendidikan Bahasa Arab sebanyak 12 mata kuliah dengan jumlah sks sebanyak 32 SKS. Mata kuliah yang termasuk dalam kelompok ini adalah Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, Dasar-Dasar Kependidikan, Psikologi Umum, Psikologi Pendidikan, Statistik Pendidikan, Pengembangan Kurikulum, dan lain-lain.

d. Kelompok Mata Kuliah Komponen Kompetensi Khusus atau lainnya adalah sebagai bahan Kajian yang bertujuan untuk memberikan tambahan kompetensi bagi lulusan PAI di luar kompetensi utamanya, dan dianggap perlu untuk dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal dalam kerangka pengabdian di masyarakat kelak, baik yang terkait langsung

maupun tidak langsung. Mata kuliah ini berjumlah 3 mata kuliah, yaitu mata kuliah Kewirausahaan, Bimbingan Konseling, dan Media dan Teknologi Pembelajaran.

Mata kuliah *Bahasa Arab* dalam kurikulum PAI ini termasuk komponen mata kuliah dasar dan utama**.** Bobotnya terdiri dari 6 sks sebaran mata kuliah dimulai dari semester 1 sampai dengan semester 3. Jumlah bobot yang banyak ini mengingat fungsinya dalam evaluasi penguasaan kompetensi lulusan yang paling mudah dilihat sehingga penguasaan lulusan yang baik terhadap ilmu ini sudah menjadi indikator yang cukup menentukan. Tujuan dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa kemampuan sebagai berikut: (1) memahami fungsi mauqi'il-I'rab, umdatul kalam, fadhalatul kalam serta makna-makna kata dalam bahasa Arab; (2) memiliki keterampilan dalam menerapkan kaidah-kaidah dan pola-pola pergantian huruf serta mauqi'il 'irab. Umdatul kalam, fadhalatul kalam yang terdapat dalam struktur pola kalimat bahasa Arab; (3) Memiliki kemampuan dalam memahami, membaca, dan menyimak bahan bacaan (teks Arab), baik yang berhubungan dengan agama, pendidikan maupun hal-hal lain; (4) Memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab secara baik dan benar ketika menggunakan literatur yang berbahasa Arab; (5) Memiliki kemampuan dalam memahami kaidah-kaidah

berbahasa Arab secara baik dan benar, dalam bahasa lisan maupun tulisan; dan (6) Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan serta mahir mengungkapkan pikirannya ketika berpidato maupun berdiskusi dalam BahasaArab.

Melihat dari landasan teori tentang macam-macam model desain pembelajaran yang diuraikan pada Bab II tersebut di atas nampak ada beberapa kesesuain langkah-langkah Pembelajaran Bahasa Arab yang dikembangkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam, yaitu model desain pembelajaran Kemp. Sepuluh langkah yang dikembangkan Kemp ini memberikan langkah yang efektif dalam proses desain Pembelajaran Bahasa Arab. Model kemp ini menggambarkan sepuluh langkah kegiatan dalam pengembangan desain pembelajaran, meliputi:

a. Identifikasi masalah pembelajaran, tujuan dari tahapan ini adalah mengidentifikasi antara tujuan menurut kurikulum yang berlaku dengan fakta yang terjadi di lapangan baik yang menyangkut model, pendekatan, metode, teknik maupun strategi yang digunakan dosen.

   Pada tahap ini Pembelajaran Bahasa Arab ini tidak lepas pada pengidentifikasi masalah pembelajaran antara tujuan

pembelajaran dengan fakta yang terjadi di kelas. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab *s*ecara umum tercermin dalam rumusannya pada silabus *Bahasa Arab* di PAI, yaitu:

1) Agar mahasiswa mampu membaca serta memahami dengan baik kalimat-kalimat Arab yang mengandung ‘umadatul kalam dengan berbagai variasinya termasuk yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.
2) Agar mahasiswa memahami dengan baik fungsi (mauqi ‘irab) dari ‘umdatul kalam yang terdapat dalam kalimat.

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di PAI yang dilakukan pengampu mata kuliah ini dua macam trategi yang dominan digunakan sesuai dengan pendekatan, metode, perilaku mahasiswa, dan materi bahasa Arab yang disampaikan. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan pengampu dalam menyampaikan pesan di kelas, antara lain:

1) Strategi pembelajaran ekspsitori (SPE)

Strategi ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pengampu (*teacher centered approach*), dengan menekankan proses penyampaian pesan secara verbal dari pengampu

mata kuliah kepada sekelompok mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini digunakan dalam menyampaikan materi *bahasa Arab* dengan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Strategi ini digunakan bersifat kondisional sesuai dengan kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab yang dikehendaki mahasiswa. Di antara kondisi yang diperlukan dalam penggunaan strategi ini manakala:

a) Pengampu akan menyampaikan bahan-bahan baru. Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau untuk melakukan proses tertentu. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan dalah materi-materi dasar seperti konsep-konsep tertentu, prosedur, atau rangkaian aktivitas dan lain sebagainya.
b) Apabila pengampu menginginkan mahasiswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar mahasiswa mengingat bahan pelajaran sehingga ia akan megungkapkannya kembali manakala diperlukan.

c) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya materi pelajaran tersebut hanya mungkin dapat dipahami oleh mahasiswa manakala disampaikan oleh pengampu.

d) Apabila seluruh mahasiswa memiliki tingkat kesulitan yang sama, sehingga pengampu perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.

e) Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada mahasiswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

2) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi ini mengkondisikan para mahasiswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.[7] Pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi instruksional yang melibatkan interaksi siswa secara kooperatif dalam mempelajari suatu topik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui strategi ini,

---

d[7] Jacobsen, David, and Mardsha Weil, (1980), Methodes of Teaching, A skill Approch. Columbus: Merril Publishing Company.

mahasiswa bukan hanya belajar menerima apa yang disajikan pengampu mata kuliah dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu pula pengampu bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam proses belajar mengajar, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Pada Pembelajaran Bahasa Arab biasanya pengampu menjadikan kelas terbagi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapatkan tugas membuat makalah tentang pokok bahasan materi ajar *bahasa Arab*. Setelah selesai menyusun makalah dari masing-masing kelompok mempresentasikannya di depan kelas dan mendiskusikannya. Kemudian pengampu melakukan revieuw setelah selesai diskusi dari satu kelompok dan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya dengan topik pokok bahasan yang berbeda. Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada strategi pembelajaran ini menggunakan metode diskusi, penugasan, inquiri, dan latihan (drill). Metode diskusi ini dilakukan dengan pendekatan teknik *group to group exchange* di mana teknik ini pengampu membagikan

kelas kepada beberapa kelompok dan masing-masing kelompok memperoleh tugas membahas topik pokok bahasan yang berbeda sesuai dengan silabus *bahasa Arab* yang disajikan pengampu mata kuliah. Bagi kelompok yang mendapatkan giliran mempresentasikan pokok bahasan materi *bahasa Arab* pada pertemuan perkuliahan yang ditentukan bersedia untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dan tugas menyusun makalahnya untuk mendiseminasikan di depan kelas. Proses Pembelajaran Bahasa Arab berlangsung dengan pendekatan diskusi melalui teknik *group to group exchange* dan diakhiri dengan revieu oleh pengampu serta pemberian tugas-tugas latihan penerapan ilmu *bahasa Arab* dalam keterampilan berbahasa. Analisis Peserta didik, analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkah laku awal dan karateristik siswa yang meliputi ciri, kemampuan dan pengalaman baik individu maupun kelompok.

b. Identifikasi Keadaan Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berjumlah 891 orang, dengan berlatar belakang pendidikan SLTA yang beragam. Mayoritas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) berasal dari alumni Madrasah Aliyah (MA). Lulusan Madrasah Aliyah sebanyak 572 orang atau sekitar 64, 20 %. Dari jumlah 891 orang tersebut yang memiliki berlatar belakang pendidikan plus pondok pesantren sekitar 36 % atau sebanyak 319 orang. Sebagian mahasiswa ke kampus melakukan perjalanan pergi dan pulang dengan mengendarai kendaraan bermotor roda dua (sekitar 25%), menggunakan jasa angkutan umum roda empat (sekitar 50 %) dan sisanya mereka kost di sekitar kampus.

Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) berasal dari beberapa daerah yang berbeda karakter kultur dan kehidupan sosial ekonominya. Namun mayoritas (80%) dari propinsi Banten. Dari Serang sebanyak 179 orang, dari Pandeglang sebanyak 132 orang, dari Lebak sebanyak 96 orang, dari Cilegon sebanyak 137 orang, dari Tangerang sebanyak 123 orang dan dari luar Banten sebanyak 45 orang. Jumlah keseluruhan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam 891 orang.

Dari 891 orang tersebut, jumlah mahasiswa laki-laki sebanyak 370 orang, dan mahasiswa perempuan sebanyak 521 orang. Kalau dilihat dari jumlah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam per semester/per angkatan, maka perinciannya sebagai berikut:

No.	TAHUN	SMT.	L	P	JUMLAH
1	2009	IX	53	56	109
2	2010	VII	88	94	182
3	2011	V	57	84	141
4	2012	III	93	155	248
5	2013	I	79	132	211
	JUMLAH		**370**	**521**	**891**

Adapun Latar belakang mahasiswa jurusan Pendidkan Agama Islam (PAI) semester II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014-2015 yang diteliti hingga saat ini berjumlah kurang lebih 178 orang, yang terdiri dari 64 orang laki-laki atau 35,96% dan 114 orang perempuan atau 64,04%. Para mahasiswa ini datang dari beberapa wilayah yang berbeda, baik dari provinsi Banten,

Jawa Barat, Lampung, Jakarta, dan lainnya. Meskipun secara mayoritas, kebanyakan mahasiswa PAI berasal dari Banten yang dapat dijelaskan sebagai berikut; 84 orang berasal dari Serang atau 47%, 10orang atau 6% dari Cilegon, 27 orang atau 15% dari Pandeglang, 12 orang atau 7% dari Lebak, 37 orang berasal atau 20% dari Tangerang, dan sekitar 8 orang mahasiswa atau 5% berasal dari beberapa wilayah yang berdekatan dengan provinsi Banten.[7] [1]

Berkenaan dengan latar belakang pendidikan mahasiswa PAI, secara mayoritas datang dari pendidikan pesantren, baik yang mengadopsi sistem Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai satuan pendidikan yang dilaksanakan di dalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Sekitar 105 mahasiswa atau 59% berlatar belakang Madrasah Aliyah, baik negeri, swasta, ataupun pesantren. Sedangkan sisanya, sekitar 73 mahasiswa atau 41% merupakan alumni pendidikan SMA, baik negeri, swasta, ataupun pesantren. Beberapa mahasiswa PAI (sekitar 3 orang) juga ada yang berlatar

[7] Data ini diambil proposal perpanjangan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Tahun 2014, h. 184-185.

belakang SMK, dan mereka memiliki ketertarikan tentang bahasa Arab ketika ditanyakan seputar pilihan mereka untuk kuliah pada jurusan PAI.

Sementara orang tua mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam terdiri dari 34 orang atau 19% yang berprofesi sebaga petani, 80 orang atau 45% sebagai wiraswasta, 32 orang atau 18% yang memeliki profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan sisanya 32 orang atau sekitar 18% memiliki profesi yang berbeda-beda, baik sebagai buruh, nelayan, sopir, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel yang dapat menggambarkan komposisi mahasiswa PAI secara utuh.

2. Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab dan Merumuskan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah salah satu fakultas yang terfokus pada hal – hal yang bernuansa pendidikan dan pengajaran sekolah, yang terdapat dalam lembaga pendidikan perguruan tinggi, yang salah satunya adalah Perguruan Tinggi yang bernama UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten bersama dengan beberapa Jurusan yang terdapat di dalamnya Fakultas Tarbiyah sangat dimininati oleh

banyak pelajar terutama pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang jumlah mahasiswanya setiap tahun lebih banyak dari jumlah mahasiswa yang ada di jurusan lain yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Kebutuhan pembelajaran bahasa Arab bagi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hisanuddin Banten itu tidak lepas ingin memenuhi dari visi dan misi PAI. Di mana visi PAI yaitu menjadikan jurusan yang terkemuka dan unggul di Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan yang mengembangkan dan menginegrasikan aspek keislaman, keilmuan, kemanusiaan dan keIndonesiaan pada tahun 2020. Melalui visi ini tersebut maka misi yang diemban PAI sebagai berikut:

a. Menjadikan pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang melandasi penyelenggaraan pendidikan berdasarkan pendekatan *transdisiplinary*.
b. Menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Pengembangan Pendidikan Profesi untuk menghasilkan tenaga pendidikan dan kependidikan.
c. Melaksanakan penelitian dan kajian pengembangan ilmu pendidikan dan keislaman.

d. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka penyebaran dan pengimplementasian ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
e. Menjalin kerjasama dan menyediakan informasi sebagai rujukan bagi *stake holders* dalam bidang pendidikan dan keislaman.

Dari visi dan misi PAI tersebut di atas, pembelajaran bahasa Arab dengan beban 6 SKS dalam kurikulum PAI maka kebutuhan pembelajaran Arab sebagai landasan pada rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab di PAI, antara lain:

a. Kemampuan mahasiswa memahami literature – literature Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
b. Kemampuaan mahasiswa memahami kaidah-kaidah bahasa Arab atau ilmu bahasa Arab baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.
c. Kemampuan mahasiswa mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab atau ilmu bahasa Arab baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.
d. Kemampuan mahasiswa berkomunikasi lisan maupun tulisan serta mahir mengungkapkan pikiran ketika berpidato ataupun berdiskusi dengan berbahasa Arab.

Kebutuhan pembelajaran bahasa Arab tersebut ini merupakan tuntutan dari harapan pada profil lulusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Profil Lulusan PAI yang diharapkan, antara lain:

a. Sarjana Pendidikan Islam berkualitas yang mampu perkompetisi dalam sekala lokal, nasional dan global.
b. Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki keahlian profesi keguruan bidang PAI untuk jenjang pendidikan SD/MI, MTs/SMP dan MA/SMA/SMK
c. Sarjana Pendidikan Islam yang mempunyai dasar-dasar keilmuan pendidikan
d. Sarjana Pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan konsep-konsep pendidikan dengan konsep-konsep agama Islam
e. Sarjana Pendidikan Islam yang mampu melakukan penelitian bidang pembelajaran pendidikan agama Islam
f. Sarjana Pendidikan Islam yang mampu berperan sebagai guru Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah

Dari kebutuhan pembelajaran bahasa Arab dan profil lulusan yang diharapkan, maka tujuan pembelajaran bahasa Arab yang dirumuskan dalam silabus dan indikator pencapaian

pembelajaran bahasa Arab, khususnya pembelajaran bahasa Arab II yaitu: (1) Memiliki kemampuan dalam memahami, membaca, dan menyimak bahan bacaan (teks Arab), baik yang berhubungan dengan agama, pendidikan maupun hal-hal lain; (2) Memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab secara baik dan benar ketika menggunakan literatur yang berbahasa Arab. Indikator pencapaian pembelajaran p yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Arab II yaitu:(1) mahasiswa mampu membaca teks-teks keagamaan berbahasa Arab secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa; (2) mengartikan kosakata-kosakata yang terkandung di dalam teks; (3) menjelaskan isi kandungan teks-teks tersebut dengan menerjemahkannya dan menyimpulkannya; dan (4) menyebutkan jabatan atau bentuk kata yang terkandung di dalam teks.

3. Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam

Bahan ajar bahasa Arab yang dikembangkan oleh pengampu di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan maulana Hasanuddin Banten yaitu buku العربية لطلاب الجامعة Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Tim

Penyusun: Prof. DR. H Ridlo Masduki, Prof. DR. H. Chatibul Umam, DR. H. Moh. Matsna HS, MA., dan Drs. Syamsul Arifin. Koordinatorat perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah 1/DKI Jakarta.

Sistematika buku ini berisikan setiap dars terdiri dari (1) *Nash* (teks) bacaan (*qira'at*) yang terdiri dari sekitar 40-50; (2) *Mufradât* (Kosa kata) baru yang dianggap sulit; (3) *Istî'âb* (pendalaman isi kandungan *nash*); (4) *Mulâhazhat* (analisis tata bahasa) disertai *amtsilah* (contoh-contoh); (5) *Qawâ'id* (tata bahasa) yang menjadi sasaran kajian teks; (6) *Tamrînât* (latihan-latihan) untuk memantapkan pemahaman *qawâ'id*, bacaan teks dan terjemah.

Teknik pembelajaran yang dikembangkan dalam buku ini menggunakan strategi pembelajaran kooperatif serta strategi eksploratif dengan tujuan mahasiswa aktif belajar bahasa Arab baik secara perorangan atau pun kelompok. Karena itu, untuk mendorong mahasiswa mau berusaha menggali, meneliti dan mengembangkan sendiri ilmunya, maka pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelas. Mahasiswa peserta belajar dibagi dalam kelompok-kelompok kecil semi permanen, dengan pembagian tugas secara bergiliran di antara anggota kelompok. Kelompok

belajar tersebut, dengan musyawarah mufakat, menunjuk dan menetapkan siapa yang menjadi ketua kelompok, siapa penyaji, dan siapa yang menjadi pembahas.

Pelaksanaan diskusi pada bahan ajar yang dikembangkan pengampu yaitu: (1) Diskusi kelompok (dipandu oleh ketua kelompok dibawah pengawasan dosen pengajar), seluruh anggota kelompok secara bergantian dengan koreksi oleh sesama anggota melakukan: a) membaca teks; b) memberi *syakl*; c) mencari arti *mufradât* yang dianggap sulit dengan bantuan kamus Arab; dan d) menjelaskan isi serta maksud teks; (2) Diskusi kelas (dipandu dan diawasi oleh dosen pengajar).

Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab pada penggunaan bahan ajar yang dikembangkan yaitu; (1) Dosen secara acak menunjuk kelompok tertentu untuk membaca teks atau sebagian teks (bahan diskusi), menjelaskan arti *mufradât* berdasar kamus bahasa Arab dari setiap kosakata yang sulit, menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat dan maksud dari teks; (2) Dosen mempersilakan kelompok-kelompok lain mengoreksi setiap kesalahan dari kelompok pembaca sekaligus memberikan pembetulan dengan alasan yang jelas; (3) Dosen bertindak sebagai *hakam* (wasit) yang menetapkan kebenaran bila terjadi perbedaan pendapat di antara kelompok; (4) Dosen

memberikan penjelasan umum tentang isi teks, meminta mahasiswa menjawab pertanyaan dan menerangkan resume hasil pelajaran; (5) Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa, baik individu maupun kelompok, untuk membaca, menemukan makna *mufradât*, menjawab soal-soal serta menerjemah yang semuanya harus dilaporkan secara tertulis.

Adapun materi Ajar bahasa Arab II yang diampu oleh pengampu mata kuliah ini dapat disampaikan secara rinci pada tabel berikut ini:

الدرس	الموضوع	التركيب	الصفحة
٨	الإسلام عقيدة وشريعة	كان وأحواتها	١
٩	المساواة في الإسلام	أدوات الشرط الجازمة وغير الجازمة	١٢
١٠	الشورى في الإسلام	النكرة والمعرفة	٢٥
١١	العدالة في الإسلام	المفعول لأجله والمفعول المطلق	٣٦
١٢	الإنسان في شريعة محمد	النعت	٤٦
١٣	أثر الأم في نشأة الطفل	الحال	٥٩
١٤	الدين الصناعي	الاستثناء	٧١
القائمة بالمفردات			٨٢

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Desain Pembelajaran *Bahasa Arab* di Jurusan Pendidikan Agama Islam(PAI)

Dari hasil data penelitian tentang model desain pembelajaran bahasa Arab ditemukan beberapa hasil instrumen observasi sebagai berikut:

Tabel. Observasi Desain Pembelajaran Bahasa Arab di Jurusan PAI

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Desain pembelajaran bahasa Arab meliputi teks bacaan, qawa'id, mulâhzhah dan tamrînât sesuai dengan pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab		√
2	Desain pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan keaktifan mahasiswa dalam belajar		√
3.	Strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam desain pembelajaran bahasa Arab	√	

	menggunakan Strategi eksploratif dan kooperatif sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Jurusan PAI		
4	Materi Ajar bahasa Arab yang disampaikan sesuai dengan latar belakang mahasiswa PAI yang beragam.		√

Dari Hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa buku ajar bahasa Arab II di Jurusan ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan membaca dibandingkan pada keterampilan berbahasa yang lain. Kebutuhan mahasiswa PAI dalam belajar bahasa Arab rerata hanya berorientasi pada kemampuan memahami literatur-literatur keagamaan yang berbahasa Arab sehingga diperoleh jawaban mahasiswa PAI 80 % menyatakan bahwa buku yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab ini tidak mengembangkan empat keterampilan berbahasa Arab. Artinya buku bahasa Arab II yang jadi pegangan dosen bahasa Arab menekankan pada pemahaman literatur-literatur berbahasa Arab.

Keaktifan belajar mahasiswa di kelas dalam belajar bahasa Arab II dijurusan PAI menunjukkan hasil observasi 70

% tidak aktif. Keaktifan belajar bahasa Arab banyak dipengaruhi beberapa faktor: (1) Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman literatur berbahasa Arab semata; (2) Strategi pembelajaran bahasa Arab cenderung pendekatan teacher center sehingga strategi belajar dosen lebih mengembangkan strategi eksploratif sebagaimana dia temukan ketika belajar bahasa Arab di waktu kuliah; (3) Teks bahasa Arab sebagai materi ajar yang dikembangkan relatif sulit bagi mahasiswa PAI yang berlatar belakang beragam; (4) Motivasi dosen dan meahasiswa dalam peningkatan pembelajaran bahasa Arab relatif rendah.

Dari Jawaban mahasiswa tentang strategi pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan mengisyaratkan berkisar pada 75 % menyatakan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab banyak mengembangkan pada strategi pembelajaran eksploratif dan kooperatif di kelas. Dengan alasan, strategi ini sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman teks bahasa Arab, menerjemahkan teks bahasa Arab secara kelompok dan bersama, mengetahui makna kosakata bahasa Arab yang sulit, mengenal kaidah-kaidah bahasa Arab, dan memahami isi kandungan teks secara menyeluruh.

Materi bahasa Arab II yang disajikan dianggap agak sulit dan kurang dipahami oleh mahasiswa Jurusan PAI dikarenakan kosakata (*mufradât*) belum dikuasainya, kesulitan proses pengalihan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia disebabkan perbedaan karakter bahasa Arab dan bahasa Indonesia, kurang latihan. Karena itu mahasiswa PAI memberikan penilaian terhadap materi ajar bahasa Arab II ini tidak sesuai dengan latar belakang mahasiswa dengan kisaran 70 %.

Penilaian SAP yang disusun pengampu mata kuliah dinilai oleh teman sejawat dosen pengampu mata kuliah tersebut sebagai penilai memberikan penilaian sebagai berikut:

LEMBAR KERJA

PENELAAHAN SATUAN ACUAN PERKULIAHAN (SAP)

Identitas SAP yang ditelaah: Pengampu MK Bahasa Arab II

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor (1, 2, 3) sesuai dengan kriteria yang tertera pada kolom tersebut! Berikan catatan atau saran untuk perbaikan SAP sesuai penilaian Anda!

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
A	Identitas Mata Pelajaran	Tidak Ada	Kurang Lengkap	Sudah Lengkap	
1.	Satuan pendidikan,kelas, semester, tema, sub tema jumlah pertemuan.			√	
B.	Perumusan Indikator	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
1.	Kesesuaian dengan KD dan tujuan pembelajaran.(TP)			√	
2.	Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur.			√	
3.	Kesesuaian dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.		√		
C.	**Perumusan Tujuan Pembelajaran**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.		√		
2.	Kesesuaian dengan kompetensi dasar.		√		

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
D.	**Pemilihan Materi Ajar**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran		√		
2.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.		√		
3.	Kesesuaian dengan alokasi waktu.		√		
E.	**Pemilihan Sumber Belajar**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan KD dan TP.		√		
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan *scientific*.	√			
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.		√		

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
F.	**Pemilihan Media Belajar**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.		√		
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan *scientific*.	√			
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.		√		
G.	**Model Pembelajaran**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.		√		
2.	Kesesuaian dengan pendekatan *Scientific*.	√			

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
H.	**Skenario Pembelajaran**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas.		√		
2.	Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan *scientific*.		√		
3.	Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi.		√		
4.	Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi.		√		
I.	**Penilaian**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
1.	Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik.	√			
2.	Kesesuaian dengan dengan indikator pencapaian kompetensi.		√		
3.	Kesesuaian kunci jawaban dengan soal.		√		
4.	Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal.		√		
Jumlah		5	18	2	
Prosentase		20 %	72 %	8 %	

Dari hasil penilaian SAP di atas, menunjukkan bahwa rerata dari komponen rencana pembelajaran dalam kategori sesuai sebagian dengan nilai prosentasi 72 %. Di antara komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang dalam kategori sesuai sebagian antara lain: (1) perumusan tujuan, (2) pemilihan materi ajar, (3) pemilihan sumber belajar, (4)

pemilihan media ajar, (5) skenario pembelajaran, dan (6)penilaian belajar. Perumusan tujuan pembelajaran dianggap sesuai sebagian disebabkan kesesuaian rumusan tujuan dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan serta kompetensi dasar yang dikehendaki kurang dilakukan secara optimal. Pemilihan materi pembelajara n dianggap sesuai sebagian dikarenakan hubungan antara materi pembelajaran dengan tujuan, karakteristik peserta didik dan alokasi waktu kurang diperhatikan kesesuaiannya sebaik dan benar dalam memilihnya. Pemilihan sumber belajar masih dianggap sesuai sebagian saja dikarenakan hubungan antara sember belajar yang digunakan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan pendekatan scientific, dan karekteristik peserta didik kurang diperhatikan kesesuainnya. Demikian pula, skenario pembelajaran dan penilaian masih dianggap sesuai sebagian disebabkan prosedur pembelajaran tidak memperhatikan kesesuainya dengan pendekatan scientific, sistematika materi ajar, dan alokasi waktu secara baik. Penilaian pun dalam kategori sesuai sebagian dikarenakan penilaian yang dirumuskan tidak menimbang kesesuaiannya dengan teknik dan bentuk penilaian autentik, indikator pencapaian belajar, kesesuaian antara kunci jawaban dan soal, dan pedoman penskorannya.

2. Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab dan Merumuskan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Arab dan rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat ditemukan dalam pembahasan hasil angket dari penelitian yang disebarkan kepada mahasiswa Jurusan PAI diperoleh sebagai berikut:

Tabel. Angket Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab dan Rumusan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

N0	PERNYATAAN	KETERANGAN	JMLH	%
1	Kebutuhan pembelajaran bahasa Arab tersebut ini merupakan tuntutan dari harapan pada profil lulusan Mahasiswa Jurusan PAI (sampel 45 Mahasiswa)	Sangat Setuju	6	13.3 %
		Setuju	29	64.4 %
		Ragu-ragu	7	15.6
		Tidak Setuju	3	6.7 %
		Sangat Tidak Setuju	0	0 %
		Jumlah	45	100 %
2	Tujuan pembelajaran bahasa Arab seyogyanya sesuai	Sangat Setuju	8	17,8 %
		Setuju	25	55,6 %
		Ragu-ragu	7	15,6
		Tidak Setuju	5	11 %

	dengan visi dan misi jurusan PAI	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
		Jumlah	45	100 %
3	Tujuan pembelajaran bahasa Arab II dalam buku Ajar sesuai dengan tuntutan silabus dalam jurusan PAI	Sangat Sesuai	2	4.4 %
		Sesuai	15	33.3 %
		Ragu-ragu	20	44.4 %
		Tidak Sesuai	8	17.8 %
		Sangat Tidak Sesuai	0	0 %
		Jumlah	45	100 %
4	Tujuan pembelajaran bahasa Arab II dalam buku Ajar sesuai dengan latar belakang mahasiswa jurusan PAI	Sangat Sesuai	2	4.4 %
		Sesuai	30	66.7 %
		Ragu-ragu	10	22.2 %
		Tidak Sesuai	3	6.7 %
		Sangat Tidak Sesuai	0	0 %
		Jumlah	45	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa kebutuhan pembelajaran bahasa Arab terhadap tuntutan profil lulusan mahasiswa PAI menunjukkan hasil peroleh angket menyatakan sangat setuju berkisar 13.3 % dan setuju berkisar 64.4 %. Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran bahasa sudah menjadi suatu keniscayaan terhadap tuntutan lulusan mahasiswa Jurusan PAI kedepan sebagai bekal mereka untuk bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi di masa yang akan datang. Demikian pula pada Tujuan pembelajaran bahasa Arab seyogyanya sesuai dengan visi dan misi Jurusan PAI menunjukkan sangat setuju 17.8 %, setuju 55,6 % memiliki alasan yang sama dengan poin pertama dalam angket ini.

Adapun poin angket ketiga dan keempat yang agak berbeda dengan kedua di atas di mana poin ketiga tujuan pembelajaran bahasa II pada buku ajar yang menyatakan sesuai dengan tuntutan profil lulusan mahasiswa Jurusan PAI menunukkan kisaran 33.3 % dan menyatakan ragu-ragu kisaran 44 %. Demikian pula, dalam pernyataan angket poin keempat, yaitu: Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada buku ajar itu sesuai dengan latar belakang kemampuan mahasiswa Jurusan PAI, menyatakan sesuai berkisar 66.7 %, Ragu-ragu berkisar 22.2 %. Ini berarti buku ajar bahasa Arab pada semester II memerlukan perbaikan untuk meningkatkan tuntutan kebutuhan mahasiswa dalam mencapai profil lulusan mahasiswa Jurusan PAI yang sesuai dengan tuntutan dalam silabus bahasa Arab.

Kebutuhan pembelajaran terhadap kemampuan dosen dalam mengajar ini dievaluasi oleh mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan bahasa Arab II di kelas sebagai berikut:

N0	PERNYATAAN	KETERANGAN	JMLH	%
1	Mengelola ruang dan fasilitas belajar, Menata fasilitas dan Sumber Belajar	Selalu	4	8.9 %
		Sering	5	11.1 %
		Kadang-kadang	24	53.3 %
		Tidak pernah	9	20 %
		Sangat Tidak Pernah	3	6. 7 %
		Jumlah	45	100 %
2	Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran	Selalu	9	20 %
		Sering	13	28.9 %
		Kadang-kadang	10	22.2 %
		Tidak pernah	9	20 %
		Sangat Tidak Pernah	4	8.9 %
		Jumlah	45	100 %
3	Mengelola interaksi kelas	Selalu	12	26.7 %
		Sering	15	33.3 %
		Kadang-kadang	10	22.2 %
		Tidak pernah	5	11.1 %
		Sangat Tidak Pernah	3	6.7 %
		Jumlah	45	100 %
4	Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan	Selalu	12	26.7 %
		Sering	18	40 %
		Kadang-kadang	12	26.7 %
		Tidak pernah	3	6.7 %

	sikap positif mahasiswa terhadap belajar	Sangat Tidak Pernah	0	0
		Jumlah	45	100 %
5	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam perbaikan pembelajaran mata kuliah bahasa Arab	Selalu	5	11.1 %
		Sering	17	37.8 %
		Kadang-kadang	12	26.7 %
		Tidak pernah	8	17.8 %
		Sangat Tidak Pernah	3	6.7 %
		Jumlah	45	100 %
6	Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar	Selalu	4	8.9 %
		Sering	6	13.3 %
		Kadang-kadang	20	44.4 %
		Tidak pernah	10	22.2 %
		Sangat Tidak Pernah	5	11.1 %
		Jumlah	45	100 %
7	Kesan umum pelaksanaan pembelajaran	Selalu	5	11.1 %
		Sering	6	13.3 %
		Kadang-kadang	22	48.9 %
		Tidak pernah	10	22.2 %
		Sangat Tidak Pernah	2	4.4 %
		Jumlah	45	100 %

Dari hasil data angket tersebut di atas, ada beberapa hal yang menjadi catatan untuk perbaikan kinerja pembelajaran bahasa Arab II bagi pengampu Mata kuliah bahasa Arab II,

antara lain: (1) Mengelola ruang dan fasilitas belajar, Menata fasilitas dan Sumber Belajar; (2) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar; dan (3) Kesan umum pelaksanaan pembelajaran. Mengelola ruang dan fasilitas belajar dan menata fasilitas dan sumber belajar yang mendapat nilai prosentase kadang-kadang 53.3 % dan tidak pernah 20 % menunjukkan kelemahan dalam melaksanakan tugas rutin di kelas. Penilaian proses dan hasil belajar di kelas menunjukkan kategori kadang-kadang yang nilai prosentasi besar,as yaitu 44.4 % disusul tidak pernah, yaitu 22.2 %. Hal ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar kurang diperhatikan oleh pengampu mata kuliah bahasa Arab II yang dimungkinkan disebabkan pengaturan alokasi waktu yang tidak diatur dengan baik. Demikian pula dalam kesan umum pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kurang mendapatkan perhatian dengan kategori terbesar, yaitu kadang-kadang dengan nilai prosentase 48.9 % dan disusul tidak pernah dilakukan 22.2 %. Hal ini mengandung arti bahwa kesan umum pelaksanaan pembelajaran belum efektif. Ketidak-efektifan ini disebabkan oleh rendahnya motivasi pengampu dalam kepekaan pada kesalahan mahasiswa penggunaan bbahasa Arab secara lisan, pengaturan pembelajaran yang efektif, dan performen pengampu yang menarik dalam pembelajaran.

3. Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan angket yang disampaikan kepada mahasiswa tentang bahan ajar bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan bahasa Arab dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

Tabel. Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam

N0	PERNYATAAN	KETERANGAN	JMLH	%
1	Materi bahasa Arab II berupa teks bacaan, mufradat, kaidah bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran umum yang dirumuskan dalam silabus	Sangat Sesuai	4	8.9 %
		Sesuai	26	57.8 %
		Ragu-ragu	9	20 %
		Tidak Sesuai	6	13.3 %
		Sangat Tidak Sesuai	0	0 %
		Jumlah	45	100 %
2	Bahan Ajar bahasa Arab II sesuai dengan tuntutan strategi	Sangat Sesuai	2	4.4 %
		Sesuai	10	22.2 %
		Ragu-ragu	13	28.9 %
		Tidak Sesuai	20	44.4 %

	pembelajaran aktif di kelas	Sangat Tidak Sesuai	0	0 %
		Jumlah	45	100 %
3	Bahan Ajar bahasa Arab II sesuai dengan tuntutan pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab	Sangat Sesuai	1	2.2 %
		Sesuai	8	17.8 %
		Ragu-ragu	20	44.4 %
		Tidak Sesuai	12	26.7 %
		Sangat Tidak Sesuai	4	8.9 %
		Jumlah	45	100 %
4	Bahan Ajar bahasa Arab II sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa jurusan PAI	Sangat sesuai	2	4.4 %
		Sesuai	15	33.3 %
		Ragu-ragu	20	44.4 %
		Tidak Sesuai	8	17.8 %
		Sangat Tidak Sesuai	0	0 %
		Jumlah	45	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa Arab dan implementasinya di Jurusan PAI khususnya berkenaan dengan apakah materi bahasa Arab II berupa teks bacaan, mufradat, kaidah bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran umum yang dirumuskan dalam silabus? Dari hasil data menunjukkan hasil peroleh angket yang banyak menyatakan sesuai berkisar 57.8 % dan ragu-ragu berkisar 20 %. Data ini menunjukkan bahwa kesesuaian materi ajar bahasa II dengan tujuan pembelajaran umum yang

dirumuskan di silabus ini dinilai kurang sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di Jurusan PAI. Dari hasil wawancara dengan pengampu mata kuliah bahasa Arab bahwa materi ajar bahasa Arab II ini lebih menekankan pemahaman bacaan teks, pengenalan unsur-unsur kaidah bahasa Arab dalam teks, dan penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia. Materi bahasa Arab II ini tidak mengembangkan keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Materi ajar bahasa Arab II yang jadi pegangan pengampu Mata kuliah bahasa Arab II ini hanya bertujuan pada kemampuan mahasiswa memahami literatur-literatur bahasa Arab dan mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa secara baik dan benar ketika membaca dan menyimak bacaan teks-teks keagamaan yang berbahasa Arab.

Hasil data angket tentang apakah bahan ajar bahasa Arab II sesuai dengan tuntutan strategi pembelajaran aktif di kelas? Dari data yang terbanyak menunjukkan tidak sesuai 44.4 %, dan ragu-ragu 28.9 %. Hal ini mengandung arti bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab II yang selama ini digunakan tidak berorientasi pada pembelajaran aktif bagi mahasiswa. Pengampu lebih dominan menciptakan pendekatan teacher center bukan student center. Dari hasil wawancara dengan pengampu Mata Kuliah Bahasa Arab II bahwa buku pegangan

bahasa Arab II ini berkarakter pengembangan strategi pembelajaran eksploratif dan strategi pembelajaran kooperatif. Dengan alasan buku ini diciptakan untuk menekan pada kemampuan mahasiswa dalam pemahaman literatur-literatur keagamaan dan mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab secara baik dan benar dalam membaca dan menyimak bacaan teks keagamaan yang berbahasa Arab.

Dari poin angket ketiga tentang apakah bahan ajar bahasa Arab II sesuai dengan tuntutan pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab? Data menunjukkan tidak sesuai memperoleh nilai prosentasi 26.7 % dan ragu-ragu mendapat nilai prosentasi 44.4 %. Buku ajar bahasa Arab II yang dikembangkan pada penekanan keterampilan membaca dan menyimak semata. Tidak memperoleh ruang untuk mengembangkan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Yang menyatakan sesuai dari pernyataan bahan ajar bahasa Arab II sesuai dengan tuntutan pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab memperoleh nilai prosentase 17.8 %. Hal ini berarti buku pegangan dosen bahasa Arab memerlukan buku penunjang bahasa Arab yang mendorong pada pengembangan keterampilan berbicara dan menulis. Dari hasil wawancara dengan dosen Mata kuliah bahasa Arab bahwa pengembangan keterampilan berbicara dan ketrampilan menulis

dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran diskusi kelompok dengan teknik pembelajaran *Group to Group exchange* atau *Jigsaw*. Namun dalam proses pembelajaran di lapangan tidak jalan sebagaimana direncanakan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Pernyataan angket yang keempat, bahan ajar bahasa Arab II sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa jurusan PAI menunjukkan hasil angket yang memilih sesuai memperoleh nilai prosentasi 33.3 % dan yang memilih ragu-ragu memperoleh nilai prosentase 44.4 %. Ini berarti bahwa bahan ajar bahasa Arab II yang digunakan di kelas menunjukkan tingkat kesulitan dan kemudahan teks keagamaan berbahasa Arab dan aplikasi kaidah-kaidah bahasa Arab ketika memahami bacaan teks dan menyimaknya dapat dikatagorikan agak sulit atau tidak mudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengampu mata kuliah bahasa Arab II, bahwa buku ajar bahasa Arab II ini memiliki kosakata-kosata baru yang agak sulit dipelajari mahasiswa tanpa dibantu penggunaan kamus bahasa Arab. Kesulitan yang lain adalah kemampuan mahasiswa proses pengalihan makna dari teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kesulitan yang dialami mahasiswa ini disebabkan kurangnya latihan proses penerjemahan dari bahasa Arab ke

dalam bahasa Indonesia. Sebab adalah perbedaan karakter bahasa dalam pengolahan kata dan tata aturan dalam kedua kaidah bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kesulitan yang dirasakan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab adalah proses penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab yang terlalu luas proses perubahan kaidah bahasa Arab. Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa seperti kesalahan pemakaian kaidah i'rab, 'adad (mufrad, tatsniyah, jamak), jinsi (mudzakar dan muanats), dhâmîr (pronomina), nakirah-ma'rifah, dan perubahan kata (sharf).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasannya dapat ditarik kesimpulan, berikut ini.

a. Model desain pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan pada pengembangan keterampilan membaca, strategi pembelajaran eksploratif dan kooperatif, dan tujuan pembelajaran cenderung berorientasi pada pemahaman literature-literatur keagamaan berbahasa Arab, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan ilmu bahasa. Model desain pembelajaran bahasa Arab cenderung melemahkann keaktifan mahasiswa dalam belajar. Kelemahan keaktifan belajar bahasa Arab banyak dipengaruhi beberapa faktor antara lain: (1) Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman literatur berbahasa Arab semata; (2) Strategi pembelajaran bahasa Arab cenderung

pendekatan teacher center sehingga strategi belajar dosen lebih mengembangkan strategi eksploratif sebagaimana dia temukan ketika belajar bahasa Arab di waktu kuliah; (3) Teks bahasa Arab sebagai materi ajar yang dikembangkan relatif sulit bagi mahasiswa PAI yang berlatar belakang beragam; (4) Motivasi dosen dan meahasiswa dalam peningkatan pembelajaran bahasa Arab relatif rendah.

b. Kebutuhan ideal dalam pembelajaran bahasa Arab berpijak pada visi dan misi Jurusan PAI dan harapan profil lulusan PAI yang memiliki kompetensi mahasiswa dalam memahami literature-literatur keagamaan, kaidah-kaidah bahasa Arab dalam bahasa lisan dan tulis, kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab dan ilmu bahasa baik dalam bahasa lisan dan bahasa tulis, dan kompetensi mahasiswa dalam berkomunikasi baik bahasa lisan maupun tulisan serta mahir dalam mengungkapkan pikiran ketika berpidato ataupun berdiskusi dengan berbahasa Arab. Namun dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Jurusan PAI, tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya sebatas kemampuan yang real di lapangan yaitu kemampuan mahasiswa pada tataran pemahaman literature-literatur keagamaan berbahasa Arab, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan ilmu bahasa.

c. Pengembangan buku Ajar bahasa Arab ini berisikan tentang pengembangan (1) *Nash* (teks) bacaan (*qira'at*) yang terdiri dari sekitar 40-50; (2) *Mufradât* (Kosa kata) baru yang dianggap sulit; (3) *Istî'âb* (pendalaman isi kandungan *nash*); (4) *Mulâhazhat* (analisis tata bahasa) disertai *amtsilah* (contoh-contoh); (5) *Qawâ'id* (tata bahasa) yang menjadi sasaran kajian teks; (6) *Tamrînât* (latihan-latihan) untuk memantapkan pemahaman *qawâ'id*, bacaan teks dan terjemah. Teknik pembelajaran yang dikembangkan dalam buku ini menggunakan strategi pembelajaran kooperatif serta strategi eksploratif dengan tujuan mahasiswa aktif belajar bahasa Arab baik secara perorangan atau pun kelompok. Pelaksanaan diskusi pada bahan ajar yang dikembangkan pengampu yaitu: (1) Diskusi kelompok (dipandu oleh ketua kelompok dibawah pengawasan dosen pengajar), seluruh anggota kelompok secara bergantian dengan koreksi oleh sesama anggota melakukan: a) membaca teks; b) memberi *syakl*; c) mencari arti *mufradât* yang dianggap sulit dengan bantuan kamus Arab; dan d) menjelaskan isi serta maksud teks; (2) Diskusi kelas (dipandu dan diawasi oleh dosen pengajar). Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab pada penggunaan bahan ajar yang dikembangkan yaitu; (1) Dosen secara acak

menunjuk kelompok tertentu untuk membaca teks atau sebagian teks (bahan diskusi), menjelaskan arti *mufradât* berdasar kamus bahasa Arab dari setiap kosakata yang sulit, menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat dan maksud dari teks; (2) Dosen mempersilakan kelompok-kelompok lain mengoreksi setiap kesalahan dari kelompok pembaca sekaligus memberikan pembetulan dengan alasan yang jelas; (3) Dosen bertindak sebagai *hakam* (wasit) yang menetapkan kebenaran bila terjadi perbedaan pendapat di antara kelompok; (4) Dosen memberikan penjelasan umum tentan isi teks, meminta mahasiswa menjawab pertanyaan dan menerangkan resume hasil pelajaran; (5) Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa, baik individu maupun kelompok, untuk membaca, menemukan makna *mufradât*, menjawab soal-soal serta menerjemah yang semuanya harus dilaporkan secara tertulis. Dalam hasil angket bahwa kesesuaian materi ajar bahasa II dengan tujuan pembelajaran umum yang dirumuskan di silabus ini dinilai kurang sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di Jurusan PAI, strategi pembelajaran bahasa Arab II yang selama ini digunakan tidak berorientasi pada pembelajaran aktif bagi mahasiswa, buku ajar bahasa Arab II yang dikembangkan pada penekanan keterampilan membaca dan

menyimak semata, dan bahan ajar bahasa Arab II yang digunakan di kelas menunjukkan tingkat kesulitan dan kemudahan teks keagamaan berbahasa Arab dan aplikasi kaidah-kaidah bahasa Arab ketika memahami bacaan teks dan menyimaknya dapat dikatagorikan agak sulit atau tidak mudah.

B. Saran

Memperhatikan kesimpulan dapat dipaparkan beberapa saran yang perlu dikemukakan.

Disarankan peningkatan terhadap pembelajaran bahasa Arab lebih seyogyanya diperlukan pemikiran yang serius dan tenaga yang ekstra dari beberapa pengampu mata kuliah bahasa Arab sebagai tim perancang model desain pembelajaran bahasa Arab dengan menghasilkan modul bahasa Arab di Jurusan PAI yang mengakomulir kebutuhan pembelajaran bahasa Arab yang baik dan benar. Model Desain pembelajaran bahasa Arab di Jurusan diharapkan mampu menjembatani kebutuhan belajar mahasiswa Jurusan PAI sesuai dengan harapan profil lulusan mahasiswa Jurusan PAI. Model Desain Pembelajaran Bahasa Arab yang ideal mampu meningkatkan pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab dan memenuhi tuntutan pada

tujuan pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di dalam silabus bahasa Arab di Jurusan PAI.

Kebutuhan pembelajaran bahasa Arab sudah menjadi suatu keniscayaan yang tidak lepas dari visi dan misi PAI. Pembelajaran bahasa Arab dengan beban 6 SKS dalam kurikulum PAI maka kebutuhan pembelajaran Arab sebagai landasan pada rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab di PAI dapat memenuhi kompetensi-kompetensi mahasiswa dalam belajar bahasa Arab, antara lain:

e. Kemampuan mahasiswa memahami literature – literature Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
f. Kemampuaan mahasiswa memahami kaidah-kaidah bahasa Arab atau ilmu bahasa Arab baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.
g. Kemampuan mahasiswa mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab atau ilmu bahasa Arab baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.
h. Kemampuan mahasiswa berkomunikasi lisan maupun tulisan serta mahir mengungkapkan pikiran ketika berpidato ataupun berdiskusi dengan berbahasa Arab.

Strategi pembelajaran bahasa Arab yang seyogyanya dirancang penyusunan buku ajar bahasa Arab dapat membangkitkan strategi pembelajaran aktif bagi mahasiswa bukan penyusunan buku ajar yang sistematika penulisan buku yang berisikan kurang variatif dalam latihan dan aplikatif kaidah bahasa Arab pada tataran komunikasi lisan dan tulisan. Strategi berbasis pada keaktifan mahasiswa Strategi ini menekankan suatu pendekatan pembelajaran berorientasi kepada keaktifan mahasiswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Strategi ini merupakan salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar bertujuan untuk membantu mahasiswa agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Dengan kemampuan ini diharapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Sedangkan, secara khusus pendekatan ini bertujuan, pertama, meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya melalui pembelajaran berbasis aktif mahasiswa, mereka tidak hanya

dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. Kedua, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Artinya, melalui strategi ini diharapkan tidak hanya kemampuan intelektual saja yang berkembang, tetapi juga seluruh pribadi mahasiswa termasuk sikap dan mental. Implementasi Strategi pembelajaran bahasa Arab model ini adalah mendesain pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada strategi pembelajaran *PAIKEM* yang dewasa ini menjadi ikon dalam pembicarakan di kalangan ahli pendidikan. Strategi ini mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sistematikan buku Ajar bahasa Arab II tidak hanya berisikan teks bacaan keagamaan, namun juga hendaknya berisikan jugan teks hiwar dan latihan-latihan pengembangan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Langkah-langkah pembelajaran dalam pengembangan keterampilan membaca dapat menjadi pedoman pada buku ajar bahasa Arab II yang dianggap baik dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman literatur-literatur keagamaan yang berbahasa Arab. Di antara Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab pada penggunaan bahan ajar yang dikembangkan yaitu; (1) Dosen secara acak

menunjuk kelompok tertentu untuk membaca teks atau sebagian teks (bahan diskusi), menjelaskan arti *mufradât* berdasar kamus bahasa Arab dari setiap kosakata yang sulit, menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat dan maksud dari teks; (2) Dosen mempersilakan kelompok-kelompok lain mengoreksi setiap kesalahan dari kelompok pembaca sekaligus memberikan pembetulan dengan alasan yang jelas; (3) Dosen bertindak sebagai *hakam* (wasit) yang menetapkan kebenaran bila terjadi perbedaan pendapat di antara kelompok; (4) Dosen memberikan penjelasan umum tentang isi teks, meminta mahasiswa menjawab pertanyaan dan menerangkan resume hasil pelajaran; (5) Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa, baik individu maupun kelompok, untuk membaca, menemukan makna *mufradât*, menjawab soal-soal serta menerjemah yang semuanya harus dilaporkan secara tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

‘Afîfî,Al-Sayyid ‘Abd al-Fatâh, *‘Ilm al-Ijtimâ’ al-Lughawî*, (Cairo: Dâr al-Fikr al -‘Arabiy, 1995)

al-Halwani, Muhammad Khairuddin, *al-MufashshalfîTârîkh al-Naĥwi al-‘Arabi*, (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah., t.th)

al-Thanthâwiy, Muhammad, *Nasy’ah al-Nahwwatarikh ‘Asyhar al-Nuĥah*, (Cairo: Dâr al- Manâr, 1001)

Banthy, Bela H., *Instructional systems*, (Belmont, California: Fearon Publishers, 1968)

Base: Theory, Research, and Practice, New York: Routledge, (2011)

Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1994.

Brown, James Dean. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle&Heinle Publishers, 1995.

Cunningsworth, Alan. *Choosing Your Coursebook.* Oxford: Heinemann Publishers Ltd., 1995.

Dick,Carey W., and Carey, L, & Carey, J.O. *The Systematic Design of Instruction*, (New Jersey: pearson, 2009)

Dubin, Fraidadan Elite Olshtain.*Course Design: Developing Programs and Materials forLanguage Learning.* Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005)

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*: *Kualitatif dan Kuantitatif,* (Jakarta : Raja grafindo Persada, 2014)

Feez, Susan dan Helen Joyce.*Text-Based Syllabus Design.* Sydney: Macquarie University,1998.

Furey, Patricia R. *"Considerations in the Assessment of Language Syllabuses," Trends in Language Syllabus Design, ed. John A.S Read*. Singapore: Singapore University Press, 1983.

Gagne, Robert M., and Brigg, Leslie J., *Principles of Instructional Design,* (New York, Holt,

Hamid, H. Abdul dkk, *PembelajaranBahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang: UIN-Press, 2008)

Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. Harlow Essex: Pearson Education Limited, 2001.

Hokanson, Brad dan Gibbon, Andrew, *Design in Educational Technology*, (New York: Springer, 2014)

Joyce, Bruice and Weil, Marsha, *Models of teaching*. (New Jersey: Prentice-Hall, 1980)

Miller, J.P. dan Seller W., Curriculum Perspectives And Practice, (New York: Longman, 1985)

Muhammad, Syathir Ahmad, *al-Mujaz fi Nasy'ah al-Nahw*, (Cairo: Maktabah al-Kulliyâh al-Azhariyah, 1983)

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan.* Bandung: PT Rosdakarya, 2007.

Nunan, David. *Designing Task for the Communicative Classroom*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989)

Richard & Rodger, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992)

Richard, Jack C.,dan Willy A. Renandya, *Methodology in Language Teaching*, (USA: Cambridge University Press, 2002)

Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Richey, Rita C., and James D. Klein *Desain and Development Research: Metodhs, Strategies and Issues* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2007)

Richey, Rita C., Klein, James D., and Tracey, monica W., *The Instructional Design Knowledge*

Rnehart and Winston, Second edition, 1974)

Robert, C BogdandanBiklen, Sari Knopp.*Qualitative Research for Education.* (London: Allyn and Bacon, Inc)

Siregar, Evilinedan Nara, Hartini,,*Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)

Sudjana,Nana, *PembinaandanPengembanganKurikulum di Sekolah*,(Bandung: SinarBaru, 2008)

Sugiono, *Metodekuantitatif, kualitatifdan R & D.*(Bandung: Alfabeta, 2007)

Suparman, Atwi ,*DesainInstruksional Modern: Panduan Para PengajardanInovator Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, edisikeempat, 2014)

Tarigan, Henry Guntur, *Dasar-dasar Kurikulum bahasa*. (Bandung: Angkasa, 1993)

Thu'aimahdan al-Naqah.*Ta'lim al-LugahIttishaliyanBaina al-Manahijwa al-Istiratijiyah*, (al-Rabath: Isesco, 2006)

Thuaimah, Rusydi Ahmad,dan Muhammad Sayyid Manna', *tadrîs al-'Arabiyyah fi Ta'lîm al-'Âm,* (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 2000)

Wâfî, 'Alî 'Abd al-wâhid, *al-Lughahwa al-Mujtama'*, Cairo: Dâru Nahdlati Mishr Li athiba' wa al-Nasyr, tt.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Mata Kuliah : Bahasa Arab I (Nahwu Sharaf)

Jumlah SKS : 2 SKS

Kompetensi Standar :

1. Memiliki kemampuan dalam memahami funghsi mauqi'il -'irab, umdatul kalam, fadhalatul kalam serta makna-makna kata dalam bahasa Arab
2. Memiliki keterampilan dalam menerapkan kaidah-kaidan dan pola-pola pergantian hurup sertamauqi'il 'irab. Umdatul kalam, fadhalatul kalam yang terdapat dalam struktur pola kalimat bahasArab.

Cakupan Materi :

1. Pengertian Mubtadadan khabar
2. Jumlah dan mufrod
3. Fail dan Maf'ul bih
4. Kalimat umum dan kalimat khusus
5. Idhafat
6. Masdar
7. Taukid
8. Badal
9. Isim
10. Tashrif

Strategi Perkuliahan :

Kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan pendekatan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)

Sistem Penilaian :

Penilaian didasarkan atas gabungan dari nilai kehadiran, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Referensi Utama (Buku Teks) :

1. Amir Dja'far, Nahwu dan Sharaf.
2. Arsyad, Azhar, Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab
3. Imam Bawani, tata bahasa bahasa Arab
4. Umam, Chotibul dkk., Pedoman Ilmu Nahwu
5. Rahman, A.Salimudin, tata bahasaArab untuk Mempelajari al Qur'an

Referensi Pendukung :

1. Alkalili, M. Asad, Kamus Indonesia Arab
2. Referensi lain yang relevan

Mata Kuliah : Bahasa Arab II (Muthala'ah)

Bobot SKS.SMT : 2 SKS

Kompetensi Dasar :

1. Memiliki kemampuan dalam memahami, membaca, dan menyimak bahan bacaan (teks Arab), baik yang berhubungan dengan agama, pendidikan maupun hal-hal lain.
2. Memiliki kemamuan dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab secara baik dan benarketika menggunakan literaturyang berbahasaArab.

Cakupan Materi :

1. Sirah Nabawiah
2. Khalafaurrasyidin
3. Proses penciptaan manusia
4. Akal dan Insting
5. Al-Qutr'an sebagai Wahyu dan Pedoman Manusia
6. Islam sebagai Rahmat lil 'alamin
7. Penciptaan alam semesta
8. Membina akhlak yang baik
9. Pendidikan usia dini
10. Makna pendidikan seumur hidup.

Strategi Perkuliahan :

Kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan pendekatan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)

Sistem Penilaian :

Penilaian didasarkan atas gabungan dari nilai kehadiran, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Referensi Utama (Buku Teks) :

1. Ahmad Munawari, Belajar Cepat Tata Bahasa Arab
2. Amir Dja'far, Nahwu dan Sharaf.
3. Arsyad, Azhar, Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab
4. Imam Bawani, tata bahasa bahasa Arab
5. Umam, Chotibul dkk., Pedoman Ilmu Nahwu
6. Rahman, A.Salimudin, tata bahasaArab untuk Mempelajari al Qur'an

Referensi Pendukung :

1. Alkalili, M. Asad, Kamus Indonesia Arab
2. Referensi lain yang relevan

Mata Kuliah : Bahasa Arab III (Keterampilan Berbahasa)

Bobot SKS.SMT : 2 SKS

Kompetensi Dasar :

1. Memiliki kemampuan dalam memahami kaidah-kaidah berbahasa Arab secara baik dan benar, dalam bahasa lisan maupun tulisan
2. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan serta mahir mengungkapkan pikirannya ketika berpidato maupun berdiskusidalam BahasaArab.

Cakupan Materi :

1. Perkenalan diri
2. Persiapan sebelum belajar
3. Kegiatan setelah belajar
4. Motivasi dan tujuan belajar
5. Pentingnya belajar
6. Al-Qur’an sebagai sumber ilmu pengetahuan
7. Islam dan ilmu pengetahuan modern
8. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan modern
9. Problematika pendidikan saat ini.
10. Tantangan pendidikan padaera modern
11. Solusi pendidikan yang tepat
12. Pentingnya pendidikan karakter
13. Masadepan Pendidikan Islam.

Strategi Perkuliahan :

Kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan pendekatan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)

Sistem Penilaian :

Penilaian didasarkan atas gabungan dari nilai kehadiran, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Referensi Utama (Buku Teks) :

1. Ahmad Munawari, Belajar Cepat Tata Bahasa Arab
2. Amir Dja'far, Nahwu dan Sharaf.
3. Arsyad, Azhar, Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab
4. Imam Bawani, tata bahasa bahasa Arab
5. Umam, Chotibul dkk., Pedoman Ilmu Nahwu
6. Rahman, A.Salimudin, tata bahasaArab untuk Mempelajari al Qur'an

Referensi Pendukung :

1. Alkalili, M. Asad, Kamus Indonesia Arab
2. Referensi lain yang relevan

LAMPIRAN 2

ALAT PENILAIAN KEMAMPUAN DOSEN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Nama Dosen **:……..**

Mata Pelajaran/Tema **: Bahasa Arab Ii**

Fakultas/Jurusan **: Tarbiyah/Pai**

Kelas **: …….**

Petunjuk

1. Amatilah dengan cermat pembelajaran yang sedang berlangsung
2. Pusatkanlah perhatian Anda pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta dampaknya pada diri mahasiswa
3. Nilailah kemampuan dosen tersebut dengan menggunakan butir-butir penilaian berikut
4. Khusus untuk butir 5, yaitu mendemonstrasikan kemampuan khusus dengan matakuliah, pilihlah salah satu butir penilaian yang sesuai dengan mata kuliah yang sedang diajarkan

5. Nilailah semua aspek kemampuan dosen dalam pembelajaran bahasa Arab

1. **Mengelolaruangdanfasilitasbelajar**

Menatafasilitasdansumberbelajar

	1	2	3	4	5
1.1. Menata fasilitas dan sumber belajar					
1.2. Melaksanakan tugas rutin kelas					

Rata-rata butir 1 = A [ ]

2. **Melaksanakankegiatanperbaikan**

pembelajaran

2.1. Memulai pembelajaran

2.2.Melaksanakan pembelajaran yang
Sesuai dengan tujuan,mahasiswa,
Situasi dan lingkungan

2.3. Menggunakan alat bantu (media)
pembelajaran yang sesuai dengan tujuan,
mahasiswa, situasi dan lingkungan

2.4. Melaksanakan pembelajaran dalam urutan
Yang logis

2.5. Melaksanakan pembelajaran
secara individual, kelompok atau
klasikal

2.6. Mengelola pembelajaran secara efesien

Rata-rata butir 2 = B

3. Mengelolainteraksikelas

3.1. Memberi petunjuk dan penjelasan Yang berkaitan dengan isi pembelajaran

3.2. Menangani pertanyaan dan respon mahasiswa

3.3. Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, Isyarat & gerakan badan

3.4. Memicu dan memelihara keterlibatan Mahasiswa

3.5. Memantapkan penguasaan materi

pembelajaran

Rata-rata butir 3 = C

4. Bersikapterbukadanluwessertamembantu

Mengembangkansikappositif mahasiswaterhadapbelajar

4.1. Menunjukan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian dan sabar kepada mahasiswa

4.2. Menunjukan kegairahan dalam mengajar

4.3. Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi

4.4. Membantu mahasiswa menyadari Kelebihan dan kekurangannya

4.5. Membantu mahasiswa menumbuhkan

Kepercayaan diri

Rata-rata butir 4 = D

5. Mendemonstarsikankemampuankhusus

Dalamperbaikanpembelajaranmata kuliah Bahasa Arab

5.1. Menerapkan metode bervariasi dalam Pembelajaran bahasa Arab

5.2. Menggunakan media/alat bantu dalam Pembelajaran bahasa Arab

5.3. Menigkatkan keterlibatan mahasiswa Dalam pembelajaran bahasa Arab

5.4. Ketepatan menggunakan istilah/

Konsep bahasa Arab

5.5. Menerapkan konsep bahasa Arab Dalam keterampilan berbahasa

Rata-rata butir 5 = E

6. Melaksankanpenilaian proses dan Hasilbelajar

6.1. Melaksanakan penilaian selama Proses pembelajaran

6.2. Melaksanakan penilaian pada Akhir pembelajaran

Rata-rata butir 6 = F

7. Kesanumumpelaksanaanpembelajaran

7.1 Keefektifan proses pembelajaran

7.2. Penggunaan bahasa Arab secara lisan

7.3. Peka terhadap kesalahan berbahasa mahasiswa

7.4 Penampilan dosen yang menarik Dalam pembelajaran

Rata-rata butir 7 = G

$$\text{Nilai APKG 2 PKP PGSD} = \frac{A + B + C + D + E + F + G}{7} =$$

Serang, Maret2015

Penilai 1,

……

*)*Lingkari yang sesuai*

LAMPIRAN 3

LEMBAR KERJA

PENELAAHAN SATUAN ACUAN PERKULIAHAN (SAP)

Identitas SAP yang ditelaah: ……

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor (1, 2, 3) sesuai dengan kriteria yang tertera pada kolom tersebut! Berikan catatan atau saran untuk perbaikan SAP sesuai penilaian Anda!

No.	**Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**	**Hasil Penelaahan dan Skor**			**Catatan**
		1	**2**	**3**	
A	**Identitas Mata Pelajaran**	**Tidak Ada**	**Kurang Lengkap**	**Sudah Lengkap**	
1.	Satuan pendidikan,kelas, semester, tema, sub tema jumlah pertemuan.				

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
B.	**Perumusan Indikator**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan KD dan tujuan pembelajaran.(TP)				
2.	Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur.				
3.	Kesesuaian dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.				

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
C.	**Perumusan Tujuan Pembelajaran**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.				
2.	Kesesuaian dengan kompetensi dasar.				

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
D.	**Pemilihan Materi Ajar**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran				
2.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				
3.	Kesesuaian dengan alokasi waktu.				

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
E.	**Pemilihan Sumber Belajar**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan KD dan TP.				
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan *scientific*.				
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
F.	**Pemilihan Media Belajar**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.				
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan *scientific*.				
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
G.	**Model Pembelajaran**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.				
2.	Kesesuaian dengan pendekatan *Scientific*.				
H.	**Skenario Pembelajaran**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
1.	Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas.				
2.	Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan *scientific*.				
3.	Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi.				
4.	Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi.				

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
I.	**Penilaian**	**Tidak Sesuai**	**Sesuai Sebagian**	**Sesuai Seluruhnya**	
1.	Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik.				
2.	Kesesuaian dengan dengan indikator pencapaian kompetensi.				
3.	Kesesuaian kunci jawaban dengan soal.				

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
4.	Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal.				
Jumlah					

Komentar terhadap SAP secara umum.

.....

.....

..

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

RUBRIK

PENILAIAN TELAAH SATUAN ACUAN PERKULIAHAN (SAP)

$$Nilai = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{75} \text{ x } 100\%$$

PERINGKAT	NILAI
AmatBaik (A)	91<A ≤ 100
Baik (B)	81< B ≤ 90
Cukup (C)	71<C ≤80
Kurang (K)	≤70

LAMPIRAN 4

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah	: **Bahasa Arab III**
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jurusan / Kelas	: PBI-3A, 3B, 3C, & PAI-3F
Semester	: 3 (Tiga)
Bobot SKS	: 2 SKS
Standar Kompetensi	: Mahasiswa memiliki keterampilan dasar berbahasa Arab, yaitu istima (menyimak), kalam (berbicara), qira'ah (membaca) dan kitabah (menulis), serta menguasai kosa-kata dan memahami kaidah bahasa sesuai tema yang telah ditentukan.
Dosen	: Ali Maksum, M. Pd

Pertemuan ke-	Materi Ajar	Strategi	Indikator	Alokasi Waktu	Media
1	Kontrak Belajar	Penjelasan Tanya-Jawab		100 menit	OHP, LCD, Laptop
2	الموضوع: مراحل التعليم القواعد اللغوية : الأفعال المتعدية بحرف الجر	1. Menyimak 2. Praktek 3. Tanya-Jawab	Mahasiswa dapat: 1. Memahami paparan/dialog yang didengar 2. Melakukan dialog sederhana 3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan 4. Memahami struktur bahasa Arab.	100 menit	OHP, LCD, Laptop

3	الموضوع: مراحل التعليم القواعد اللغوية : الأفعال المتعدية بحرف الجر	1. Membaca 2. Tanya-Jawab 3. Mengerjakan latihan	Mahasiswa dapat: 1. Membaca teks 2. Memahami struktur bahasa Arab. 3. Mengerjakan latihan tulis dengan benar	100 menit	OHP, LCD, Laptop
4	الموضوع: مسابقة في المعلومات القواعد اللغوية : أسماء التفضيل	1. Menyimak 2. Praktek 3. Tanya-Jawab 4. Latihan	Mahasiswa dapat: 1. Melakukan dialog sederhana 2. Menyebutkan dan menulis alamat sekolah dan rumahnya 3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan	100 menit	OHP, LCD, Laptop

			4. Memahami struktur bahasa Arab.		
5	الموضوع: ماذا تريد أن تكون في المستقبل القواعد اللغوية : كان وأخواتها	1. Menyimak 2. Praktek 3. Tanya-Jawab 4. Latihan	Mahasiswa dapat: 1. Memahami paparan/dialog yang didengar 2. Melakukanpaparan/ dialog sehar-har 3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan	100 menit	OHP, LCD, Laptop
6	الموضوع: ماذا تريد أن تكون في المستقبل القواعد اللغوية : كان وأخواتها	1. Menyimak 2. Membaca 3. Praktek 4. Tanya-Jawab 5. Latihan	Mahasiswa dapat: 1. Membaca teks 2. Memahami struktur bahasa Arab. 3. Mengerjakan latihan tulis dengan benar	100 menit	OHP, LCD, Laptop

7	الموضوع:حريق في مصنع الدراجات القواعد اللغوية : المفعول به	1. Menyimak 2. Praktek 3. Tanya-Jawab 4. Latihan	Mahasiswa dapat: 1. Melakukan dialog /papar sederhana 2. Membaca teks 3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan 4. Memahami struktur bahasa Arab.	100 menit	OHP, LCD, Laptop
8	الموضوع:حريق في مصنع الدراجات القواعد اللغوية : المفعول به	1. Membaca 2. Tanya-Jawab 3. Mengerjakan latihan	Mahasiswa dapat: 1. Membaca teks 2. Memahami struktur bahasa Arab. 3. Mengerjakan latihan tulis dengan benar	100 menit	OHP, LCD, Laptop

9	الموضوع: عمر بن الخطاب القواعد اللغوية : إن وأخواتها	1. Menyimak 2. Tanya-Jawab 3. Praktek	Mahasiswa dapat: 1. Memahami paparan/dialog yang didengar 2. Melakukanpaparan/ dialog sederhana. 3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan	100 menit	OHP, LCD, Laptop
10	الموضوع: عمر بن الخطاب القواعد اللغوية : إن وأخواتها	1. Membaca 2. Tanya-Jawab 3. Mengerjakan latihan	Mahasiswa dapat: 1. Membaca teks 2. Memahami struktur bahasa Arab. 3. Mengerjakan latihan tulis dengan benar	100 menit	OHP, LCD, Laptop
11	الموضوع: خديجة الكبرى	1. Menyimak 2. Tanya-Jawab 3. Praktek	Mahasiswa dapat: 1. Memahami paparan/dialog yang didengar	100 menit	OHP, LCD,

	القواعد اللغوية : المصدر الصريح والمؤول		2. Melakukanpaparan/ dialog sederhana tentang siti khodijah 3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan		Laptop
12	الموضوع:: خديجة الكبرى القواعد اللغوية : المصدر الصريح والمؤول	1. Membaca 2. Tanya-Jawab 3. Mengerjakan latihan	Mahasiswa dapat: 1. Membaca teks 2. Memahami struktur bahasa Arab. 3. Mengerjakan latihan tulis dengan benar	100 menit	OHP, LCD, Laptop
13	الموضوع: : الراعي الكاذب القواعد اللغوية : كان وأخواتها	1. Menyimak 2. Tanya-Jawab 3. Praktek	Mahasiswa dapat: 1. Memahami paparan/dialog yang didengar	100 menit	OHP, LCD, Laptop

			2. Melakukanpaparan/ dialog seputar sifat dusta 3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan		
14	الموضوع: : الراعي الكاذب القواعد اللغوية : كان وأخواتها	1. Membaca 2. Tanya-Jawab 3. Mengerjakan latihan	Mahasiswa dapat: 1. Membaca teks 2. Memahami struktur bahasa Arab. 3. Mengerjakan latihan tulis dengan benar	100 menit	OHP, LCD, Laptop